

UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS FUNGSI KOMUNIKATIF TERJEMAHAN NOVEL “*TRÄUME
WOHNEN ÜBERALL*” KE DALAM BAHASA INDONESIA “MIMPI SELALU
INDAH“ DITINJAU DARI EKUIVALENSI SINTAKTIS DAN EKUIVALENSI
LEKSIKAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SUHITA PARAMESWARI
0806356622**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juni 2012



Suhita Parameswari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Suhita Parameswari

NPM : 0806356622

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Suhita Parameswari

NPM : 0806356622

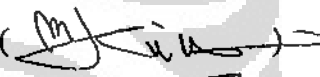
Program Studi : Jerman

Judul : Analisis Fungsi Komunikatif Terjemahan Novel “*Träume wohnen überall*” ke dalam Bahasa Indonesia “Mimpi Selalu Indah” Ditinjau dari Ekuivalensi Sintaktis dan Ekuivalensi Leksikal


ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr.phil. Setiawati Darmojuwono

()

Penguji : M.Sally Pattinasarany M.A

()

Penguji : Rita Maria Siahaan M.Hum

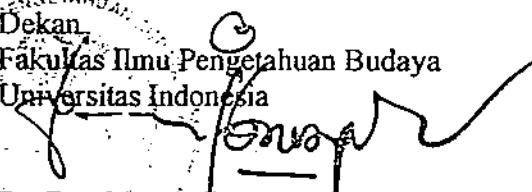
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanawata'ala atas berkah, rahmat, dan karunia yang senantiasa diberikan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Alhamdulillah, akhirnya dengan segala perjuangan, kerja keras, dan doa skripsi ini dapat terselesaikan. Saya sungguh mendapatkan pelajaran yang amat berharga selama melakukan penelitian ini. Saya mendapatkan dukungan berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang sangat berperan besar dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini :

1. Kepada Ibu Setiawati Darmojuwono selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing saya. Sungguh sebuah kebahagiaan bagi saya dapat menyerap ilmu-ilmu yang Ibu berikan. Terima kasih atas bimbingan Ibu selama ini yang membuat saya belajar bagaimana melakukan penelitian dengan baik.
2. Kepada Ibu M.Sally Pattinasarany dan Ibu Rita Maria Siahaan selaku penguji. Terima kasih atas masukan-masukan dan nasihat berharga dalam skripsi ini. Terima kasih atas semangat yang Ibu berikan selama ini sehingga saya termotivasi dalam mengerjakan penelitian ini.
3. Kepada seluruh Dosen Program Studi Jerman UI. Terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama empat tahun ini. Sungguh sebuah kebanggaan bagi saya dapat menjadi bagian dari keluarga besar Program Studi Jerman UI.
4. Kepada orang tua saya tercinta, Bapak Sudiono dan Ibu Sri Gunanti. Terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya selama saya melakukan penelitian ini. Terima kasih atas *support*, doa, dukungan moril dan materil yang diberikan. Terima kasih karena selalu menemani saya *begadang* dalam mengerjakan skripsi ini.

5. Kepada teman-teman seperjuangan 2008. Semua teman-teman pejuang skripsi linguistik (Sri Astuti, Ira Indah, Anita Nisa'i, Gareth Onibala, Tiya Hapitiawati, Kya Amania, Ira Purwo, Sri Lestari, Desyana, Dira Fadila), budaya (Milla Ayu, Titian Ratu, Dearesti, Jumiatun, Shadika, Puti Parameswari, Nazila), dan sastra (Pratidina Sekar dan Veronica). Terima kasih atas support dan dukungannya. *We can do it !*
6. Kepada *meine beste Freundinnen*, Resa Nur dan Milla Ayu. Terima kasih banyak atas dukungan kalian. Maaf selama ini sudah banyak merepotkan. Terima kasih banyak *yah*, kalian selalu meyakinkan kalau Ita bisa menyelesaikan ini semua. Terlalu banyak kenangan yang kita lewati selama empat tahun ini. *Ich werde unsere unvergessliche Erfahrung nicht vergessen.*
7. Kepada Alvin Prasetyadi, Denty Kusuma Wardany, Arnita Setiawati, Ratih Kumalaningrum, kak Ajeng, kak Teguh Riyanto dan *mein Bruder* Sigit Kusuma Hakim. Terima kasih banyak atas bantuan, semangat, dan *support* yang telah kalian berikan. *Ich danke euch fuer eure Hilfe.*
8. Kepada Keluarga Besar FORMASI FIB UI dan FORMASI 2 Dekade. Terima kasih atas doa dan semangat yang telah diberikan.

Akhir kata, semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat dalam bidang linguistik, khususnya ilmu terjemahan dan dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam dunia penelitian.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhita Parameswari

NPM : 0806356622

Program Studi : Jerman

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Fungsi Komunikatif Terjemahan Novel "Träume wohnen überall" ke dalam Bahasa Indonesia "Mimpi Selalu Indah" Ditinjau dari Ekuivalensi Sintaktis dan Ekuivalensi Leksikal

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengahmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan



(Suhita Parameswari)

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sumber Data	6
1.6 Batasan Penelitian.....	8
1.7 Klasifikasi Data	8
1.8 Manfaat Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penyajian.....	9
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Definisi Istilah	10
2.2 Jenis-Jenis Terjemahan.....	11
2.3 Pengertian Äquivalenz (Ekuivalensi).....	12
2.3.1 Pengertian Ekuivalensi Menurut Nida.....	12
2.3.2 Pengertian Ekuivalensi Menurut Kussmaul.....	13
2.3.3 Pengertian Ekuivalensi Menurut Koller.....	17
2.3.4 Persamaan dan Perbedaan Ekuivalensi Menurut Nida, Kussmaul, dan Koller.....	23

2.4 Tata Kalimat dalam Bahasa Indonesia	25
2.4.1 Pola Kalimat Bahasa Indonesia.....	25
2.4.2 Fungsi Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat.....	26
2.4.2.1 Fungsi Predikat.....	26
2.4.2.2 Fungsi Subjek.....	26
2.4.2.3 Fungsi Objek.....	27
2.4.2.4 Fungsi Pelengkap.....	27
2.4.2.5 Fungsi Keterangan.....	28
2.4.3 Pengingkaran.....	28
2.5 Struktur Kalimat dalam Bahasa Jerman.....	29
2.5.1 Pengingkaran (<i>die Negation</i>).....	31
2.6 Unsur-Unsur Sintaksis yang Diteliti Berdasarkan Perbandingan Bentuk Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia.....	32
3. ANALISIS.....	33
3.1 Analisis Ekuivalensi Sintaktis dalam Teks Sasaran	33
3.1.1 Analisis Ekuivalensi Sintaksis Bab 1, Bab 2, dan Bab 9 Novel Mimpi Selalu Indah.....	57
3.2 Analisis Ekuivalensi Leksikal.....	58
4. KESIMPULAN.....	86
DAFTAR REFERENSI	92

ABSTRAK

Suhita Parameswari. 2012, **Analisis Fungsi Komunikatif Terjemahan Novel “*Träume wohnen überall*” ke dalam Bahasa Indonesia “Mimpi Selalu Indah” Ditinjau dari Ekuivalensi Sintaktis dan Ekuivalensi Leksikal**. Program Studi Jerman. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
Pembimbing: Dr.phil. Setiawati Darmojuwono

Skripsi ini meneliti sejauhmana unsur-unsur sintaksis dan leksikal dalam terjemahan memperhatikan ekuivalensi dalam penyampaian pesan. Penelitian ini memfokuskan pada hasil penerjemahan bukan pada proses penerjemahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikatif dalam terjemahan tidak tercapai karena ekuivalensi tidak diterapkan dalam tataran sintaksis dan leksikal. Ketidakefektifan dalam tataran sintaksis terlihat dari kalimat terjemahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Ketidakefektifan dalam tataran leksikal terlihat dari ketidaktepatan pilihan kata dengan kondisi budaya sasaran.

Kata Kunci : ekuivalensi, fungsi komunikatif, penerjemahan

ABSTRACT

Suhita Parameswari. 2012, **Communicative Function Analysis: Syntax Equivalence and Lexical Equivalence in The Translation of a German Novel entitled “*Träume Wohnen Überall*” into Indonesian “Mimpi Selalu Indah”**. German Study Program. Faculty of Humanities. Universitas Indonesia.
Supervisor: Dr.phil. Setiawati Darmojuwono

The aim of this thesis is to review the extend of the syntaxis and lexical elements of the translationtext on its' equivalent of conveying messages. This research focuses on the result of translation, not on the translation process. The research method used is qualitative. The result shows that the communicative function in translation is unfulfilled because equivalence is not applied in syntaxis and lexical level. The unoptimization in syntaxis level is seen from the translated sentence, which is inappropriate with the rule of target language. The unoptimization in lexical level is seen from the inappropriate selected words with cultural condition of the target language.

Keywords : equivalence, communicative function, translation

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra saat ini semakin pesat. Tidak hanya orang dewasa yang menyukai karya sastra, melainkan juga anak-anak dan remaja. Hal ini dapat diketahui dari jumlah buku anak yang dicetak dalam sebulan. Dalam satu bulan, buku anak bisa tiga kali cetak dan sekali cetak mencapai 3000-5000 eksemplar¹. Selain itu, jumlah buku anak yang dipasarkan Gramedia Pustaka Utama mencapai 2099 buah dan buku remaja mencapai 1036 buah². Karya sastra memiliki beberapa manfaat, selain sebagai sebuah hiburan, di dalam karya sastra terdapat pesan moral bagi para pembacanya. Pendapat ini didukung oleh perkataan Plato (dalam Diana Laurenson, dkk. 1971 dalam Mustafa 2010: 18-19) yang berkata bahwa sastra merupakan refleksi sosial. Sebagai suatu refleksi sosial, sastra menggambarkan kondisi sosial yang ada di sekelilingnya. Sastra merupakan media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Sebagai media komunikasi, melalui bahasa yang ada di dalamnya, karya sastra berperan untuk menyampaikan pesan dari pengarang ke pembaca.

Dewasa ini banyak karya sastra dari negeri lain bermunculan. Versi asli dari karya sastra tersebut tentunya masih dalam bahasa asing, misalnya saja bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Italia, bahasa Cina, bahasa Arab. Saya melihat hal ini berdasarkan data novel terjemahan yang dirensensi majalah Tempo tahun 2001-2006 (dalam Nurhadi). Agar dapat dinikmati oleh pembaca Indonesia, karya

¹ menurut Ali Muakhir, Manajer Redaksi dan Produksi Penerbit Mizan, dalam Kompas edisi 17 Oktober 2006 dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/67687555/jumlah-bacaan-anak2>. Diakses Selasa, 5 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

² <http://www.gramediapustakautama.com/buku> diakses Selasa, 5 Juni 2012 pukul 21.03 WIB

sastra itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, peran penerjemah menjadi penting. Dalam hal ini, penerjemah berfungsi sebagai “jembatan” antara pembaca (yang tidak menguasai bahasa sumber) dengan pengarang asli. Namun sayangnya, untuk beberapa bahasa asing, misalnya bahasa Jerman, masih belum banyak terjemahan langsung dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, tentunya, jumlah penerjemah bahasa Jerman masih langka³. Padahal, bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang memiliki banyak penutur di dunia. Sekitar 120 juta orang merupakan penutur asli bahasa Jerman. Di Uni Eropa bahasa Jerman merupakan bahasa ibu yang memiliki paling banyak penuturnya⁴. Ketersediaan penerjemah bahasa Jerman ke bahasa Indonesia yang masih langka berbanding terbalik dengan banyaknya karya sastra yang ditulis oleh pengarang Jerman dan dipasarkan di Indonesia. Pengarang-pengarang Jerman yang terkenal di Indonesia antara lain Goethe⁵, Rainer Maria Rilke⁶, Karl May⁷, Cornelia Funke⁸, Carolin Phillips⁹, dan Franz Kafka¹⁰, dan Sebastian Fitzek¹¹. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi penerjemah bahasa Jerman karena karya sastra berbahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, biasanya, berasal dari bahasa

³ dilihat dari jumlah penerjemah tersumpah di Indonesia dalam www.jakarta.diplo.de/contentblob/3243222/Daten/2192364/download_bersetzer_neu_id.pdf Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 07.00 WIB dan percakapan telepon antara penulis skripsi dengan pihak penerbit Gramedia Pustaka Utama, Mei 2012

⁴ menurut buku Fakta Mengenai Jerman online (<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/inhaltsseiten-home/angka-dan-fakta/jerman-selayang-pandang.html?type=1>) Diakses pada Senin, 16 April 2012 pukul 23.00 WIB

⁵ <http://www.mediaindonesia.com/jendelabuku/2011/02/15/agendasyahwat-keabadian-kumpulan-puisi-friedrich-nietzsche/> Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.00 WIB

⁶ ibid

⁷ <http://indonesiabuku.com/?p=6293> Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.05 WIB

⁸ <http://www.goethe.de/ins/id/jak/bib/uef/gef/idindex.htm> Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.08 WIB

⁹ ibid

¹⁰ <http://bukuygkubaca.blogspot.com/2009/04/metamorfosis.html> Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.10 WIB

¹¹ http://gramediaonline.com/moreinfo.cfm?Product_ID=690887 Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.12 WIB

Inggris. Sebagai contoh, novel yang berjudul *die Therapie* karya Sebastian Fitzek. Novel ini berbahasa Jerman, tetapi terjemahan novel ke bahasa Indonesia tidak langsung dari bahasa Jerman melainkan dari bahasa Inggris¹².

Para pembaca, tentunya, sangat menunggu karya-karya terjemahan bermutu yang berasal dari bahasa asing, selain bahasa Inggris. Mereka ingin menikmati hasil karya para pengarang yang *best-seller* ataupun yang berkualitas tanpa terkendala faktor bahasa. Di sinilah tantangan bagi para penerjemah. Penerjemah harus dapat menjembatani komunikasi yang ingin disampaikan pengarangnya kepada pembaca. Faktor terjemahan adalah faktor yang sangat penting dalam penyampaian pesan antara pengarang dan pembaca. Kualitas terjemahan yang baik akan membantu pembaca untuk memahami pesan yang ada dalam novel tersebut. Menurut Larson (1989: 532-534), terjemahan dapat diuji dari sudut pandang ketepatan, kejelasan, dan kewajaran. Ketepatan maksudnya adalah ketepatan penerjemah dalam menganalisis teks sumber dan mengalihkan makna ke dalam bahasa sasaran. Kejelasan maksudnya adalah bentuk bahasa yang digunakan harus membuat amanat teks sumber mudah dimengerti seperti teks sumber itu sendiri mudah dimengerti. Kewajaran maksudnya adalah bentuk gramatikal terjemahan dapat sewajar mungkin sehingga seolah-olah karya itu bukan hasil terjemahan, melainkan tulisan asli dalam bahasa sasaran.

Menurut saya, meskipun ada tiga sudut pandang yang menjadi syarat pengujian terjemahan, namun pendapat akhir dari novel terjemahan tetap saja berada di tangan pembaca novel tersebut. Terjemahan yang baik tidak akan “mengganggu” pembaca dalam membaca novel terjemahan dan sebaliknya, akan membantu pembaca dalam memahami pesan dan maksud dari novel tersebut. Dalam bukunya, *Grundfragen der Übersetzungswissenschaft*, Reiss (2000: 36-39) mengatakan bahwa ada tujuh hal yang penting dalam menerjemahkan, di antaranya adalah penerjemah (*der Übersetzer*), proses menerjemahkan (*die*

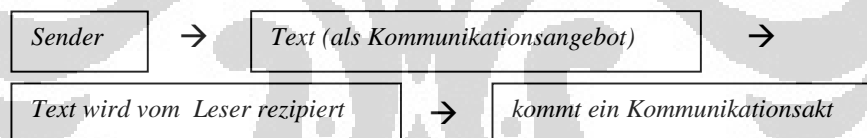
¹² Percakapan telepon antara penulis skripsi dengan pihak penerbit Dastanbooks, Maret 2011

Übersetzungsprozeß), pengarang (*der Sender*), komunikasi (*Kommunikation*), teks (*der Text*), penerima pesan (*der Empfänger*) dan transfer (*der Transfer*).

Teks merupakan “jembatan” bagi pengarang untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Pengarang menyampaikan pesan atau gagasan pikirannya melalui teks yang ditulisnya. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Reiss (2000: 38) tentang proses komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan seperti dikutip di bawah ini.

Mit dem Text macht der Sender ein Kommunikationsangebot („KagI), und wenn ein Lesers (=Empfänger:EI) den Text rezipiert, kommt ein Kommunikationsakt (KA) zustande. Hier wären kommunikationstheoretische Gesichtspunkte zu erörtern.

Untuk memudahkan pembaca, saya membuat skema berikut berdasarkan pemikiran Reiss (2000: 38).



Dalam skema di atas, dijelaskan bahwa *Sender* (pengirim) dalam konteks ini adalah pengarang. Pengarang mengirim *Text* (teks) sebagai media komunikasi pengarang ke pembaca. Lalu, teks diterima oleh pembaca (*Text wird vom Leser rezipiert*) dan munculah yang disebut dengan tindak komunikasi (*kommt ein Kommunikationsakt*) ketika pembaca membaca teks tersebut. Tindak komunikasi yang dimaksud di sini yaitu pembaca menerima dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim.

Pentingnya keterkaitan antara novel asli, penerjemah, dan pembaca bahasa sasaran dapat dilihat dalam fakta berikut. Saya menemukan sebuah *community*

reviews dalam halaman web www.goodreads.com (2009: 3) terhadap salah satu novel terjemahan yang berjudul *Mimpi Selalu Indah*. Pandangan pembaca terhadap hasil terjemahan novel ini, ternyata, negatif. Mereka berpendapat bahwa kalimat yang digunakan kebanyakan mubazir, kaitan judul dan isi novel tidak sesuai, dan penerjemah hanya memindahkan struktur bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia¹³. Hal-hal tersebut membuat pembaca berbahasa Indonesia yang tidak mengerti bahasa Jerman menjadi bingung dan kesulitan untuk memahami isi novel tersebut. Akhirnya, saya tertarik dan membeli novel *Mimpi Selalu Indah*. Saya meminta lima narasumber yang terdiri atas tiga orang mahasiswi FIB semester 8 dan dua orang siswi SMA untuk membaca halaman pertama sampai kelima. Setelah mereka membaca, ternyata, mereka tahu tokoh yang ada dalam novel ini dan awal ceritanya. Namun, untuk memahami cerita dalam novel ini, mereka harus membacanya berulang-ulang karena struktur kalimat yang digunakan cukup rumit. Padahal, novel aslinya yang berjudul *Träume wohnen überall* ditujukan untuk remaja yang berusia 12 tahun ke atas¹⁴.

Melihat dua fakta di atas, yaitu langkanya penerjemah langsung bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan penilaian yang negatif dari pembaca terhadap salah satu novel terjemahan, membuat saya sangat tertarik untuk meneliti hal ini. Saya meneliti fungsi komunikatif novel terjemahan yang berjudul “*Mimpi Selalu Indah*”. Novel ini merupakan novel terjemahan dari bahasa Jerman yang ditulis oleh Carolin Philipps (2006) dengan judul asli *Träume wohnen überall* dan diterjemahkan oleh Lilawati Kurnia (2008)

¹³ dikutip dari halaman web <http://www.goodreads.com/book/show/4788594-mimpi-selalu-indah>
Diakses pada Sabtu, 14 Januari 2012 pukul 22.55 WIB

¹⁴ Klasifikasi umur ini dilihat dari <http://www.hoppsala.de/index.php?menueID=12&contentID=1014>
Diakses pada Senin, 6 Februari 2012 pukul 12.00 WIB

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada keoptimalan hasil penerjemahan buku *Träume wohnen überall* ke dalam bahasa Indonesia “Mimpi Selalu Indah”. Dalam meneliti novel *Mimpi Selalu Indah*, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Sejauh mana penerjemah menerapkan ekuivalensi sintaktis dalam karya terjemahan untuk menyampaikan pesan ?
- b) Sejauh mana penyampaian pesan dalam novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah” ditunjang oleh ekuivalensi denotatif, ekuivalensi konotatif, ekuivalensi teks normatif, ekuivalensi pragmatis, dan ekuivalensi formal estetis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan ekuivalensi sintaktis dan ekuivalensi leksikal serta fungsi komunikatif hasil terjemahan novel “Mimpi Selalu Indah” yang merupakan hasil terjemahan dari novel *Träume wohnen überall*.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada hasil terjemahan bukan proses penerjemahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik ekuivalensi berdasarkan fungsi komunikatif terjemahan.

1.5 Sumber Data

Novel “Mimpi Selalu Indah“ merupakan hasil terjemahan dari novel *Träume wohnen überall*. Novel *Träume wohnen überall* ditulis oleh Carolin Philipps dan diterbitkan pada tahun 2006 oleh Verlag Carl Ueberreuter, Wien. Novel ini berjumlah 143 halaman. Novel “Mimpi Selalu Indah“ diterbitkan pada tahun

2008 oleh Yayasan Obor Indonesia setebal 157 halaman dan diterjemahkan oleh Lilawati Kurnia.

Saya memilih novel “Mimpi Selalu Indah“ karena novel ini merupakan novel terjemahan dari novel *Träume wohnen überall* yang banyak dibicarakan di forum buku online¹⁵. Novel *Träume wohnen überall* ini bercerita tentang realitas kehidupan anak jalanan di Bukares, Rumania. Tokoh utama novel ini adalah Sandale, seorang remaja putri yang berusia 15 tahun yang tinggal di belakang stasiun bersama anak-anak jalanan lainnya. Sandale merupakan sosok yang tidak memiliki keluarga untuk berbagi.

Pengarang novel ini, Carolin Philipps, adalah salah satu pengarang yang cukup dikenal di Jerman karena mendapatkan penghargaan dari UNESCO untuk *Mentioning Award Unesco-Price for Tolerance and Peace 2000, Unicef Preis für Frieden und Toleranz, Österreichischer Jugendbuchpreis, Schweizer Bookstar Award, Annaliese-Wagner Preis, Auswahlliste deutscher Jugendbuchpreis, dan Auswahlliste katholische Bischofskonferenz*¹⁶. Selain itu, *Träume wohnen überall* juga pernah didiskusikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan April 2008 dengan mengundang langsung Carolin Philipps sebagai pembicara. Seperti dikutip dalam surat kabar Kompas *online* tanggal 25 April 2008, dalam diskusi buku *Träume wohnen überall*, Carolin Philipps mengatakan bahwa Carolin sengaja hidup bersama komunitas anak jalanan di Bukares selama seminggu untuk mengetahui kehidupan mereka. Dengan melihat dan mengamati secara langsung, kita dapat menceritakan kondisi riil di masyarakat. Oleh karena itu, novel dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Lewat

¹⁵ ada enam resensi dan kritik online yang membahas novel *Träume wohnen überall*

¹⁶website resmi Carolin Philipps <http://www.carolinphilipps.de/>. Diakses pada Sabtu, 5 Mei 2012 pukul 21.30 WIB

novelnya, Carolin berharap isu kemanusiaan terutama yang menyangkut kehidupan kaum miskin dapat populer¹⁷.

Novel “Mimpi Selalu Indah“ terdiri atas dua puluh bab. Akan tetapi, sumber data yang saya teliti hanya bab 1, bab 2, dan bab 9. Jumlah halaman ketiga bab tersebut 26 halaman. Saya memilih ketiga bab ini karena berdasarkan hasil klasifikasi data, dalam ketiga bab ini terkandung paling banyak ketidakefektifan dalam terjemahannya.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini, saya meneliti fungsi komunikatif novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“. Definisi fungsi komunikatif saya kutip dari kamus linguistik Kridalaksana (1993: 61), yaitu penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Fungsi komunikatif juga didefinisikan Hartman dan Stork (1973 dalam www.unisbank.ac.id) sebagai “*Communicative function is the use of language for the purpose of conveying information between a speaker or writer and listener or reader*“. Dari kedua definisi di atas, dapat dimengerti bahwa bahasa berperan penting dalam penyampaian informasi. Fungsi komunikatif yang saya maksud di sini adalah keefektifan penyampaian pesan dalam novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“ ditinjau dari aspek sintaksis dan semantis. Saya tidak meneliti penyampaian pesan berdasarkan tanggapan dari pembaca novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“.

1.7 Klasifikasi Data

Saya memulai klasifikasi korpus data dengan membaca keseluruhan novel “Mimpi Selalu Indah“. Setelah membaca secara keseluruhan, saya membaca setiap bab dengan teliti dan menandai unsur-unsur morfosintaksis dan leksikal yang tidak optimal terjemahannya berlandaskan kaidah-kaidah Tata Bahasa Baku

¹⁷ menurut surat kabar Kompas online
(<http://nasional.kompas.com/read/2008/04/25/10362124/novel.sebagai.kritik.terhadap.kebijakan>)
tanggal 25 April 2008 diakses pada Senin, 16 April 2012 pukul 22.55 WIB

Bahasa Indonesia (2003) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011). Kemudian saya membandingkan unsur-unsur leksikal yang tidak optimal dalam bahasa sasaran dengan bahasa sumbernya berlandaskan Kamus Duden *Deutsches Universalwörterbuch 6.Auflage* (2007). Setelah menempuh langkah-langkah tersebut, saya mendapatkan data bahwa dari 20 bab, ada tiga bab yang paling banyak ketidakefektifan dalam terjemahannya. Setelah mendapatkan data, saya menganalisis data tersebut dengan teori yang melandasi penelitian ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Dunia penerjemahan karya sastra saat ini semakin berkembang, meskipun belum banyak penerjemah langsung dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia penerjemahan karya sastra. Selain itu, dengan penelitian yang menitikberatkan pada fungsi komunikatif terjemahan seperti ini, diharapkan para penerjemah semakin terpacu dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas terjemahan karya sastra agar karya sastra terjemahan makin banyak diminati dan dapat dinikmati oleh para pembaca.

1.9 Sistematika Penyajian

Dalam skripsi ini, saya membagi skripsi menjadi empat bab. Bab 1 adalah pendahuluan, bab 2 adalah pemaparan landasan teori yang akan saya gunakan dalam analisis, bab 3 adalah analisis data yang saya peroleh, dan bab 4 adalah simpulan dari hasil penelitian saya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Istilah

Menurut kamus linguistik *Lexikon der Sprachwissenschaft* (2002:717), menerjemahkan adalah memindahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menurut kamus linguistik Harimurti Kridalaksana (1993:162), pengertian penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. Larson (1989:3) berpendapat bahwa menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah sebuah bentuk menjadi bentuk lain. Bentuk yang dimaksud dapat berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran.

Contoh :

Bahasa Indonesia
saya
daun hijau
Dia pergi ke sekolah

Bahasa Jerman
ich
ein grünes Blatt
Sie geht in die Schule

Contoh di atas memperlihatkan bahwa yang diterjemahkan atau yang dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran bukanlah bentuk bahasa sumbernya, melainkan makna bentuk bahasa sumbernya. Misalnya frasa *daun hijau* bukan dialihkan menjadi *Blattgrün*, melainkan menjadi *ein grünes Blatt*. Hal ini terjadi karena setelah makna dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dicarilah bentuk yang wajar dari bahasa sasaran tersebut. Itulah sebabnya mengapa kata *grünes* diikuti kata *Blatt* karena menurut aturan bahasa Jerman, hukum yang berlaku adalah hukum **MD** (Menerangkan-Diterangkan).

Menurut pakar terjemahan Willss (1977: 69 dalam Stolze 2008: 264), menerjemahkan menggambarkan sinkronisasi optimal dari teks bahasa

sumber dan teks bahasa sasaran. Sedangkan menurut Simatupang (2000: 2), menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini pendapat Simatupang (Simatupang 2000: 2) tentang menerjemahkan digunakan sebagai dasar pemikiran analisis data.

2.2 Jenis-Jenis Terjemahan

Larson (1989: 16) membagi terjemahan menjadi terjemahan yang berdasarkan makna (*meaning-based translation*) dan terjemahan yang berdasarkan bentuk (*form-based translation*). Terjemahan yang berdasarkan makna berorientasi pada mengkomunikasikan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan berdasarkan bentuk adalah terjemahan yang memperhatikan bentuk bahasa sumber dan mengalihkan bentuk yang sama ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan ini disebut juga sebagai terjemahan harafiah.

Larson (1989: 6) mengemukakan bahwa untuk memperoleh terjemahan yang baik, terjemahan harus

- 1) menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran ;
- 2) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran, seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber ; dan
- 3) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya, menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respon pembacanya.

2.3 Pengertian *Äquivalenz* (Ekuivalensi)

Äquivalenz adalah sebuah istilah dalam bidang terjemahan. Dalam bahasa Indonesia, *Äquivalenz* dapat diartikan dengan ekuivalensi atau kesepadanan. Dalam kamus linguistik Harimurti Kridalaksana (1993: 50) ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 361) ekuivalensi didefinisikan sebagai berikut :

1. keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak); keadaan sepadan; 2. *Ling* makna yg sangat berdekatan.

Makna kata “kesepadanan” dalam bidang terjemahan itu sendiri tidak dijelaskan di dalam kamus linguistik Harimurti Kridalaksana (1993). Akan tetapi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 995), makna kata “padanan” didefinisikan sebagai berikut

1 keadaan seimbang (sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti): *dl terjemahan yg dicari bukanlah bentuk yg sama, melainkan ~ maknanya*; 2. *Ling* kata atau frasa dl sebuah bahasa yg memiliki kesejajaran makna dng kata atau frasa dl bahasa lain, msl *maison* dl bahasa Prancis padanannya *rumah* dl bahasa Indonesia; ekuivalen;.

Berdasarkan definisi ekuivalensi dan kesepadanan yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini, saya akan menggunakan istilah ekuivalensi.

2.3.1 Pengertian Ekuivalensi Menurut Nida

Nida dan Taber (1964 dalam Koller 2001: 192) membedakan ekuivalensi dalam terjemahan ke dalam dua jenis yaitu ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Ekuivalensi formal terfokus pada pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Dalam sebuah terjemahan, ekuivalensi formal diketahui dengan korespondensi yg sama seperti puisi ke puisi, kalimat ke kalimat, dan konsep ke konsep. Dilihat dari orientasi formal ini, seseorang akan mengerti bahwa pesan dalam bahasa penerima harus sesesuai mungkin dengan element dalam bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dalam

budaya penerima harus sesuai dengan pesan dalam budaya sumber untuk menekankan pada keakuratan dan ketepatannya.

Berlawanan dengan ekuivalensi formal, ekuivalensi dinamis berorientasi pada prinsip kesepadanan efek yang diperoleh melalui pemusatan perhatian dalam penerjemahan, lebih utama ke arah tanggapan penerima mencapai tingkat kealamiahannya pesan bahasa sumber. Sebuah terjemahan dengan ekuivalensi dinamis memiliki sasaran pada kelengkapan ekspresi natural dan mencoba untuk menghubungkan penerima pesan pada perilaku relevan yang ada pada konteks budayanya sendiri; ekuivalensi dinamis tidak mengindikasikan bahwa penerima pesan mengerti pola budaya dari konteks bahasa sumber agar dapat membandingkan dengan pesan yang disampaikan.

2.3.2 Pengertian Ekuivalensi Menurut Kussmaul

Dalam bukunya *Strategie der Übersetzung* (1982), Kussmaul dan Hönig menyatakan bahwa istilah *Der notwendige Grad der Differenzierung* merupakan jawaban dari pertanyaan “Seberapa tepatkah, sebaiknya, seseorang menerjemahkan?” atau “*wie genau soll man übersetzen?*” Prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* atau dalam bahasa Inggris disebut *Degree of Differentiation* juga didiskusikan sebagai “kriteria memutuskan” atau *Entscheidungskriterium*” (Hohenadl/Will 1994:39,84; Kautz 2000:110-113, Prunč 2001:158-160, Stolze 2001:146 dalam Kussmaul 2007:65).

Hönig dan Kussmaul (1991: 58-63) mendefinisikan prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* sebagai keputusan penerjemah yang mengacu pada jumlah informasi yang harus diverbalisasikan (diungkapkan dengan kata-kata) untuk reseptor (pembaca bahasa sasaran) berkaitan dengan latar belakang pengetahuan dalam teks bahasa sumber (Bsu).

der notwendige Grad der Differenzierung (Entscheidung des Übersetzers in Bezug auf die Informationsmenge, die für den Ziltextleser im Vergleich zum präsupponierten Hintergrundwissen des Ausgangstexters zusätzlich verbalisiert werden muss).

Maksud dari prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* juga diungkapkan Kussmaul (1982: 63) sebagai berikut.

Der notwendige Grad der Differenzierung bedeutet, dass der Übersetzer z. B. „ein Lexem nicht nur als eine Eintrag im Lexikon betrachtet, der sich in verschiedene Sememe gliedert, die sich weiter in Seme differenzieren lassen, daß man nicht in erster Linie versucht, die in einem Semem enthaltenen Seme möglichst vollzählig in einem ZS-Wort zu aktualisieren, sondern daß man sich fragt: Was ist im jeweiligen Kontext im Hinblick auf die Funktion meiner Übersetzung eigentlich relevant?“ (Kußmaul 1984: 52) oder „Wie differenziert muß ich an dieser Stelle sein, um mein kommunikatives Ziel zu erreichen?“

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* adalah seorang penerjemah mengamati sebuah leksem bukan hanya sebagai entri yang terdiri atas bermacam-macam sem di leksikon saja. Sem adalah unsur makna terkecil (Kridalaksana, 2003: 193). Sebaiknya, penerjemah tidak memulai proses penerjemahan dengan menerjemahkan semua semem ke dalam bahasa sasaran, tetapi seorang penerjemah seharusnya bertanya “Apa yang sebenarnya relevan dalam konteks tertentu yang berhubungan dengan fungsi terjemahan saya?” (Kußmaul 1984: 52) atau “Apa yang perlu saya bedakan dalam hal ini untuk mencapai tujuan komunikatif?” (Hönig / Kußmaul (1982: 63). Artinya, penerjemah tidak memulai dengan mencari padanan dalam satu kata yang dapat terdiri dari beberapa makna. Untuk menentukan pilihan kata yang tepat, juga harus memperhatikan relevansi makna kata tersebut dengan konteks yang ada.

Hönig dan Kussmaul (1982 dalam Kussmaul 2007: 65) menyatakan bahwa dalam menerjemahkan, seorang penerjemah juga harus memperhatikan latar belakang budaya dalam budaya masyarakat bahasa sumber (Bsu) dan budaya masyarakat bahasa sasaran (Bsa). Selain itu, penerjemah harus memperhatikan tanggapan atau reaksi dari pembaca bahasa sasaran ketika membaca karya terjemahan. Hal ini penting karena berkaitan dengan tujuan komunikatif yang akan dicapai. Prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* ini juga digunakan untuk mencapai fungsi komunikatif

tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Hönig dan Kussmaul (1982 dalam Kussmaul 2007: 65) dalam pernyataan sebagai berikut.

Er [der Übersetzer] nimmt den AS-Text als Übersetzer zur Kenntnis und bezieht ihn auf seine Situation als Übersetzer. Er präzisiert den Übersetzungsauftrag und legt die kommunikative Funktion des ZS-Textes fest, wobei er sich an den pragmatischen Erwartungen seiner Adressaten orientiert. Aus dieser kommunikativen Funktion leitet er den notwendigen Grad der Differenzierung ab, indem er die relevante Grenze zwischen Verbalisierung und soziokulturellem Situationshintergrund im AS-Text bestimmt, und dann als Sender des ZS-Textes auf dem Hintergrund der soziokulturellen Situation seiner Adressaten den notwendigen Grad der Differenzierung seiner Verbalisierung festlegt.

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa ketika seorang penerjemah menerima order untuk menerjemahkan, posisi penerjemah adalah sebagai pengirim pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemah harus memperhatikan fungsi komunikatif dari teks tersebut. Fungsi komunikatif ini berorientasi pada tanggapan dari pembaca bahasa sasaran ketika membaca karya terjemahan. Untuk mencapai fungsi komunikatif, penerjemah menggunakan prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* dengan cara melihat budaya sasaran dan menyesuaikan makna ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan budaya sasaran. Artinya, penerjemah berusaha mencari padanan makna yang tepat dan yang sesuai dengan bahasa dan budaya sasaran. Sebagai contoh, dalam budaya Jerman dan budaya Indonesia terdapat perbedaan pendapat tentang “kulit yang cantik”. Sebagian besar orang Jerman menganggap bahwa kulit yang cantik adalah yang berwarna coklat. Oleh karena itu, di Jerman banyak iklan produk pencoklat kulit. Budaya ini berbeda dengan budaya Indonesia yang sebagian besar menganggap bahwa kulit cantik adalah kulit yang berwarna putih. Oleh karena itu, jika penerjemah akan menerjemahkan iklan produk *body lotion* bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, makna kata cantik yang diterjemahkan adalah *body lotion* untuk memutihkan dan mencerahkan kulit, bukan pencoklat kulit. Hal ini disesuaikan dengan konsep cantik dalam

budaya Indonesia supaya fungsi komunikatif iklan produk *body lotion* tersebut tetap tercapai, yaitu untuk menarik minat konsumen dan mengajak konsumen untuk membeli produk tersebut.

Untuk lebih memperjelas arti dari prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung*, berikut ini akan disajikan contoh dari penggunaan prinsip *Der notwendige Grad der Differenzierung* dalam penamaan dari *public school* (Kussmaul 2007:65).

Tabel 2.1. Perbandingan Terjemahan

Tekssumber (Tsu) dalam bahasa Inggris	Teks sasaran (Tsa) dalam bahasa Jerman	Teks sasaran (Tsa) dalam bahasa Jerman
(1) <i>When his father died, his mother could not afford to sent him to Eton any more.</i>	(1a) <i>Als sein Vater starb, konnte seine Mutter es sich nicht mehr leisten, ihn auf eine der teuren Privatschulen zu schicken.</i>	(1b) <i>Als sein Vater starb, konnte seine Mutter es sich nicht mehr leisten, ihn nach Eton zu schicken, jene teure englische Privatschule, aus deren Absolventen auch heute noch ein Großteil des politischen und wirtschaftlichen Führungsnachwuchses hervorgeht.</i>

Jika kita melihat teks bahasa sumber (Tsu) dan kita bandingkan dengan teks bahasa sasaran (Tsa) kita dapat melihat perbedaan informasi yang disampaikan. Pada teks bahasa sumber, yaitu kalimat “*When his father died, his mother could not afford to sent him to **Eton** any more*”, dalam bahasa Indonesia berarti ‘ketika ayahnya meninggal, ibunya tidak sanggup mengirimnya lagi ke Eton’ yang menjadi permasalahan adalah nama sekolah Eton. Apakah nama Eton¹ akan tetap diterjemahkan menjadi Eton ataukah ditambahkan dengan informasi tambahan kepada pembaca.

Pada hasil terjemahan pertama (Teks 1a), yaitu “(1a) *Als sein Vater starb, konnte seine Mutter es sich nicht mehr leisten, ihn auf **eine der teuren Privatschulen** zu schicken*” dapat kita lihat bahwa kata Eton di sini tidak

¹ Eton adalah nama salah satu sekolah ternama di kota Windsor, Inggris.

dimunculkan, tetapi dialihkan menjadi “*eine der teuren Privatschulen*” atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘satu dari sekolah swasta yang mahal’.

Pada hasil terjemahan kedua (Teks 1b), yaitu “(1b) *Als sein Vater starb, konnte seine Mutter es sich nicht mehr leisten, ihn nach Eton zu schicken, jene teure englische Privatschule, aus deren Absolventen auch heute noch ein Großteil des politischen und wirtschaftlichen Führungsnachwuchses hervorgeht*” kata Eton tidak dialihkan (tetap menjadi Eton) tetapi dengan informasi tambahan yaitu “*jene teure englische Privatschule, aus deren Absolventen auch heute noch ein Großteil des politischen und wirtschaftlichen Führungsnachwuchses hervorgeht*” yang artinya ‘sekolah swasta Inggris yang mahal, sekolah ini melahirkan banyak generasi penerus yang memiliki posisi pimpinan di bidang politik dan ekonomi’. Informasi tambahan ini terlalu rinci. Hal yang penting untuk diketahui pembaca, sebenarnya, hanyalah bahwa Eton merupakan sebuah sekolah swasta yang mahal. Kata “mahal” inilah yang mendorong asosiasi pembaca untuk mengerti hubungan dalam kalimat ini, yaitu setelah ayahnya meninggal, ibunya tidak dapat mengirim anaknya lagi ke Eton karena Eton adalah sekolah swasta yang mahal.

2.3.3 Pengertian Ekuivalensi Menurut Koller

Dalam bukunya, *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*, Koller memberikan definisi terjemahan sebagai berikut

Eine Übersetzung ist das Resultat einer sprachlich-textuellen Operation, die von einem AS-Text zu einem ZS-Text führt, wobei zwischen ZS-Text und AS-Text eine Übersetzungs-(oder Äquivalenz-)relation hergestellt wird (Koller 1992:16 dalam Stolze 2008:264). [yang dicetak tebal dalam kutipan aslinyadicetak miring dan bukan dicetak tebal]

Menurut Koller, terjemahan adalah hasil dari sebuah pembedahan bahasa pada tataran teks yang menuntun teks bahasa sumber (Tsu) menuju teks bahasa sasaran (Tsa) di mana antara keduanya (Tsu dan Tsa) dihasilkan “relasi terjemahan atau relasi kesepadanan/ekuivalensi”.

Koller menjelaskan ekuivalensi itu sendiri dengan lebih detail. Menurut Koller (2001: 215), ada tiga prinsip yang menjadi titik tolak dari istilah ekuivalensi (*Äquivalenz*) yang dikutip sebagai berikut.

Die Klärung des Äquivalenzbegriffs muß meines Erachtens von drei prinzipiellen Vorüberlegungen ausgehen : 1. (Übersetzung-) Äquivalenz bedeutet zunächst nur, daß zwischen zwei Texten eine Übersetzungsbeziehung vorliegt; man würde deshalb besser von Äquivalenzrelation statt nur von Äquivalenz sprechen. 2. Die Verwendung des Äquivalenzbegriffs setzt die Angabe von Bezugsrahmen voraus. 3. Als ZS-Äquivalente werden sprachliche/textuelle Einheiten verschiedener Art und unterschiedlichen Ranges und Umfangs bezeichnet, die zu AS-Elementen in einer durch Angabe des/der Bezugsrahmen(s) spezifizierten Äquivalenzrelationen stehen.

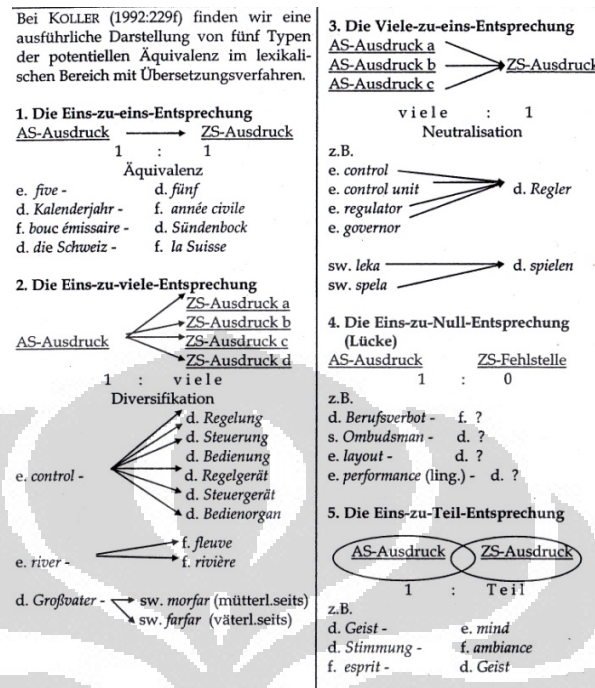
Prinsip yang pertama, yaitu ekuivalensi terjemahan berarti terdapat relasi terjemahan (*Übersetzungsbeziehung*) diantara kedua teks. Oleh karena itu, lebih baik membahas relasi ekuivalensi daripada hanya ekuivalensi saja. Maksudnya adalah dalam ekuivalensi dituntut adanya relasi terjemahan (*Übersetzungsbeziehung*) antara teks (elemen-elemen) bahasa sasaran dan teks (elemen-elemen) bahasa sumber. Istilah ekuivalensi (*Äquivalenz*) itu sendiri belum menjelaskan jenis dari relasi tersebut. Oleh karena itu, perlu tambahan penjelasan mengenai jenis-jenis relasi yang dimaksud.

Prinsip yang kedua, yaitu penggunaan istilah ekuivalensi mensyaratkan adanya keterangan yang menjadi acuan (*Bezugsrahmen*). Jenis relasi ekuivalensi (*Äquivalenzbeziehung*) ditentukan dengan cara mengenali acuan (*Bezugsrahmen*) yang berhubungan dengan pemakaian istilah ekuivalensi (*Äquivalenzbegriff*). Jadi, terdapat hubungan kesepadanan antara teks sumber (Tsu) dengan teks sasaran (Tsa) apabila teks sasaran (Tsa) memenuhi kriteria atau tuntutan dari hal yang menjadi acuan ekuivalensi tersebut.

Prinsip yang ketiga, yaitu satuan bahasa dan satuan tekstual dari bermacam-macam jenis dan tingkat yang berbeda ditandai sebagai teks bahasa sasaran yang ekuivalen. Satuan-satuan tersebut setia kepada elemen-elemen bahasa sumber dalam relasi kesepadanan yang spesifik melalui keterangan tambahan (Koller 2001:215). Dari ketiga prinsip yang sudah dijelaskan di atas, saya mengambil kesimpulan bahwa menyebut sebuah teks ekuivalen atau tidak maka diperlukan adanya aturan, kriteria, dan pembagian jenis-jenis relasi ekuivalensi atau kesepadanan itu sendiri.

Werner Koller (2001: 216) membagi ekuivalensi menjadi lima jenis, yaitu:

- (1) Ekuivalensi denotatif, yaitu ekuivalensi yang berorientasi pada fakta atau keadaan yang sama di luar bahasa. Jadi, kata dalam bahasa sumber (Bsu) dan kata dalam bahasa sasaran (Bsa) mengacu pada fakta atau keadaan yang sama. Makna kata-kata dalam bahasa sasaran (Bsa) harus cocok atau sesuai (*entsprechen*) dengan makna kata-kata dalam bahasa sumber (Bsu). Menurut Koller (2001: 228) hal yang utama dalam kesepadanan denotatif ini adalah leksikon. Terkait dengan kecocokan ini (*Entsprechungen*) Koller (2001: 229-236) membaginya menjadi lima jenis, yaitu *Die Eins-zu-eins-Entsprechung*, *Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)*, *Die Viele-zu-eins-Entsprechung (Neutralisation)*, *Die Eins-zu-Null-Entsprechung (Lücke)*, dan *Die Eins-zu-Teil-Entsprechung*. Untuk memudahkan pembaca, saya mengutip skema sebagai berikut.



Gambar 2.1 Relasi Ekuivalensi Denotatif menurut Koller

Sumber buku *Übersetzungstheorien* (Stolze 2008: 54)

- Die Eins-zu-eins-Entsprechung*, yaitu relasi antara kata bahasa sumber dan kata bahasa sasaran. Untuk setiap satu kata dalam bahasa sumber, terdapat satu kata padanannya dalam bahasa sasaran.
- Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)*, yaitu relasi antara kata bahasa sumber dan kata bahasa sasaran. Untuk setiap satu kata dalam bahasa sumber terdapat banyak padanan kata (sinonim) dalam bahasa sasaran.
- Die Viele-zu-eins-Entsprechung (Neutralisation)*, yaitu relasi antara kata bahasa sumber dan kata bahasa sasaran. Di dalam Bsu terdapat beberapa kata tetapi dalam Bsa makna kata-kata tersebut hanya diwakili oleh satu leksem saja.
- Die Eins-zu-Null-Entsprechung (Lücke)*, yaitu relasi antara kata bahasa sumber dan kata bahasa sasaran. Konsep makna dalam bahasa sumber (Bsu) yang direalisasikan secara leksikal di dalam bahasa sasaran

(Bsa) tidak diwakili oleh kata tertentu. Kategori ini disebut juga dengan dakhil. Menurut kamus linguistik Kridalaksana (1993: 38), dakhil berarti ‘dikatakan tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa yang tidak nampak dalam struktur lahir kalimat, tetapi muncul bila kalimat dihubungkan dengan kalimat lain.’

(e) *Die Eins-zu-Teil-Entsprechung*, yaitu relasi antara kata bahasa sumber dan kata bahasa sasaran. Makna kata yang terdapat dalam bahasa sasaran hanya mengandung sebagian makna dari makna kata bahasa sumber. Misalnya *Geist* dalam bahasa Jerman memiliki padanan makna dengan *mind* dalam bahasa Inggris.

(2) Ekuivalensi konotatif, yaitu ekuivalensi dalam reaksi emosi dan asosiasi pembaca bahasa sumber dan pembaca bahasa sasaran. Jadi, ketika mendengar kata-kata dalam bahasa sumber ataupun bahasa sasaran, penutur asli bahasa tersebut memiliki reaksi dan makna asosiasi yang sama. Untuk mencapai ekuivalensi konotatif tersebut, harus diperhatikan konteks dan dimensi konotatif (*konnotativen Dimensionen*). Dimensi konotatif adalah bidang-bidang tertentu yang memiliki nilai konotatif tersendiri. Koller membagi dimensi konotatif ini menjadi delapan jenis, yaitu :

<i>Konnotationen</i> (Konotasi)	<i>Konnotative Werte</i> (nilai konotasi)
1. <i>Stilschicht</i> (gayabahasa)	<i>gehoben</i> (bahasa tinggi), <i>dichterisch</i> (puitis), <i>normalsprachlich</i> (bahasa sehari-hari), <i>umgangssprachlich</i> (bahasa lisan), <i>Slang</i> , <i>vulgär</i> (vulgar)
2. <i>Sozial bedingter Sprachgebrauch</i> (penggunaan bahasa)	<i>Sprache der Studenten</i> (bahasa mahasiswa/pelajar), <i>Sprache der Soldaten</i> (bahasa tentara), <i>Sprache der Arbeiterschicht</i> (bahasa pekerja), <i>Sprache des Bildungsbürgertums</i> (bahasa masyarakat)

berdasarkan kelompok sosial penutur)	berpendidikan)
3. <i>Geographische Zuordnung oder Herkunft</i> (kekhasan bahasa terkait dengan daerah jangkauan)	<i>überregional</i> (berhubungan dengan daerah atau wilayah), <i>schwäbisch</i> (bahasa regional Schwaben), <i>österreichisch</i> (bahasa regional Austria)
4. <i>Medium</i> (media)	<i>geschrieben sprachlich</i> (bahasa tulisan), <i>gesprochen sprachlich</i> (bahasa lisan)
5. <i>Stilistische Wirkung</i> (dampak stilistik)	<i>veraltet</i> (kuno), <i>gespreizt</i> (dibuat-buat, tidak wajar), <i>papierdeutsch</i> (kaku), <i>modisch</i> (modern), <i>euphemistisch</i> (eufimisme), <i>anschaulich</i> (mudah dimengerti), <i>bildhaft</i> (bersifat plastis)
6. <i>Frequenz</i> (penggunaan)	<i>gebräuchlich</i> (lazim), <i>wenig gebräuchlich</i> (kurang lazim)
7. <i>Anwendungsbereichs</i> (penggunaan bahasa)	<i>gemeinsprachlich</i> (bahasa standar), <i>fachsprachlich</i> (istilah), <i>medizinische Fachsprache</i> (istilah kedokteran)
8. <i>Bewertung</i> (penilaian)	<i>positive Bewertung</i> (eines Sachverhalts) (penilaian positif), <i>negative Bewertung</i> (penilaian negatif), <i>ironisierende Bewertung</i> (penilaian ironi)

Tabel 2.2 Nilai Konotasi menurut Koller (2001: 243-246)

- (3) Ekuivalensi teks normatif, yaitu ekuivalensi yang berhubungan dengan bidang yang membutuhkan aturan-aturan tertentu atau khusus (*Gebrauchsnormen*). Misalnya teks-teks kontrak, petunjuk pemakaian, surat bisnis, dan teks-teks yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Ekuivalensi teks normatif dapat dicapai jika aturan gaya bahasa dan teks (*Sprach-Stil-, und Textnormen*) dalam bahasa sasaran dapat terpenuhi dengan cara yang sama dengan bahasa sumber (Koller: 247-248).

- (4) Ekuivalensi pragmatis, yaitu ekuivalensi yang berorientasi pada fungsi komunikatif pembaca bahasa sasaran. Jadi, dampak yang ditimbulkan pada pembaca bahasa sasaran sama dengan dampak yang ditimbulkan pembaca bahasa sumber ketika membaca teks (Koller: 248-249).
- (5) Ekuivalensi formal estetis, yaitu ekuivalensi yang terkait dengan bentuk dan estetika teks. Misalnya rima, bait, permainan kata. Ekuivalensi ini juga disebut dengan ekuivalensi ekspresif (Koller: 252-253).

2.3.4 Persamaan dan Perbedaan Ekuivalensi Menurut Nida, Kußmaul, Koller

Setelah melihat ketiga definisi dan bahasan ekuivalensi dari ketiga pakar yaitu Nida, Kußmaul, dan Koller, saya dapat melihat persamaan dan perbedaan ekuivalensi dalam terjemahan. Persamaan dari ketiga pembahasan ekuivalensi di atas mengacu pada titik yang sama, yaitu fungsi komunikatif dan tanggapan dari pembaca teks bahasa sasaran. Pada Nida (1964: 159), fungsi komunikatif ditandai dalam ekuivalensi dinamis yang menekankan pada timbulnya dampak yang sama pada pembaca bahasa sumber dan pembaca bahasa sasaran ketika membaca sebuah teks. Pada Kußmaul (1982: 63), fungsi komunikatif ditandai oleh istilah *Der notwendige Grad der Differenzierung*, yaitu penerjemah harus memutuskan informasi apa sajakah yang harus diketahui oleh pembaca bahasa sasaran. Jumlah informasi ini berkaitan dengan kondisi latar belakang pengetahuan dan sosial budaya pembaca bahasa sasaran. Pada Koller (2001: 243-246, 248-249), fungsi komunikatif ditandai oleh ekuivalensi konotatif dan ekuivalensi pragmatis yang menekankan pada reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca bahasa sasaran sama dengan penutur asli bahasa sumber ketika membaca teks asli.

Perbedaan pada ketiganya terletak dalam jenis-jenis relasi hubungan secara mendetil. Diantara Nida, Kußmaul, dan Koller, yang menjelaskan secara detil relasi ekuivalensi adalah Koller. Koller membagi ekuivalensi menjadi lima jenis dan dalam ekuivalensi denotatif Koller membagi relasi kecocokan menjadi lima jenis. Selain itu, dalam ekuivalensi konotatif, Koller

juga membagi nilai-nilai konotasi yang sesuai dengan delapan jenis kategori masing-masing. Saya melihat ekuivalensi yang diformulasikan oleh Koller lebih sistematis dan lengkap pembagiannya. Pada Kußmaul, istilah *Der notwendige Grad der Differenzierung* atau kriteria pengambilan keputusan dalam memilih informasi bagi reseptor bahasa sasaran lebih banyak digunakan dalam kata-kata yang mengandung konteks sosial budaya. Misalnya penamaan sekolah umum atau sekolah swasta di negara bahasa sumber maupun negara bahasa sasaran ataupun nama-nama yang berhubungan dengan budaya sosial setempat. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan dan perbedaan ini, saya akan menggunakan teori dari Koller untuk menganalisis data-data penelitian.

Dengan melihat persamaan dan perbedaan definisi ekuivalensi di atas, saya menyimpulkan bahwa fungsi komunikatif yang dijelaskan oleh ketiga pakar terjemahan, yaitu Nida, Kussmaul, dan Koller berkaitan dengan kesamaan reaksi atau tanggapan pembaca sasaran ketika membaca teks terjemahan dengan penutur asli ketika membaca teks sumber. Akan tetapi, tidak disebutkan bagaimana cara mengukur reaksi atau tanggapan pembaca bahasa sasaran. Berdasarkan fakta penilaian karya terjemahan yang saya temukan, yaitu tanggapan pembaca terhadap novel “Mimpi Selalu Indah“, saya berpendapat bahwa secara umum tanggapan pembaca sasaran dapat dilihat melalui forum-forum pembaca atau resensi buku. Akan tetapi, dalam penelitian ini saya tidak mengukur reaksi dan tanggapan pembaca terhadap novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“. Fungsi komunikatif yang saya teliti dalam skripsi ini dibatasi pada keoptimalan penyampaian pesan yang ditinjau dari aspek sintaksis dan semantis.

2.4 Tata Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan adalah bentuk bahasa sasaran. Penerjemah harus menguasai bahasa sasaran

agar dapat menghasilkan terjemahan dengan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran. Untuk menganalisis unsur sintaksis dalam novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“, saya membatasi pada pola kalimat dan fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003).

2.4.1 Pola Kalimat Bahasa Indonesia

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 322), pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$S + P + (O) + (Pel) + (Ket)$$

Pola umum kalimat di atas terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namundengan catatan, unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 321), keterangan dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya dan letaknya dapat berpindah-pindah: di akhir, di awal, dan bahkan di tengah-tengah kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (28) a. Dita membeli mangga *kemarin*.
 b. *Kemarin* Dita membeli mangga.
 c. Dita *kemarin* membeli mangga.

Diantara ketiga bentuk pada (28) itu, hanya kalimat (28a) yang mengandung informasi tunggal, yaitu mengungkapkan peristiwa *Dita membeli mangga* dan itu terjadi *kemarin*. Kalimat (28b) mengandung informasi tambahan bahwa peristiwa *Dita membeli mangga* itu terjadi *kemarin* dan bukan *hari ini* atau *hari lain*. Kalimat yang sama dapat pula menyatakan informasi tambahan bahwa peristiwa *membeli mangga* itu merupakan salah satu kegiatan Dita *kemarin*. Informasi tambahan terakhir ini juga terkandung dalam (28c).

2.4.2 Fungsi Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat

Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, kita perlu mengenal ciri umum masing-masing fungsi sintaksis itu. Di bawah ini, berturut-turut akan dibicarakan fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

2.4.2.1 Fungsi Predikat

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 326), predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan **wajib** di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal dan frasa adjektival.

2.4.2.2 Fungsi Subjek

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 327), pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa seperti di bawah ini.

- (41) a. Harimau binatang liar.
 b. Anak itu belum makan.
 c. Yang tidakikutupacaraakanditindak.

Subjekseringjugaberupafrasa verbal seperticontohdibawahini.

- (42) a. Membangungedungbertingkatmahalsekali.
 b. Berjalan kaki menyehatkan badan.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada kalimat (43) b berikut.

- (43) a. Manusia yang mamputinggaldalamkesendiriantidakbanyak.
 b. Tidakbanyakmanusia yang mamputinggaldalamkesendirian.

2.4.2.3 Fungsi Objek

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 328), objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikatnya. Verba transitif, biasanya, ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-*, umumnya, merupakan pembentuk verba transitif. Dalam contoh di bawah ini, *Icuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif bersufiks *-kanmenundukkan*.

(46) Morten menundukkan *Icuk*

2.4.2.4 Fungsi Pelengkap

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 329), terdapat kemiripan antara konsep objek dengan konsep pelengkap. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Kita dapat melihat perbedaannya dalam kedua kalimat berikut.

(52) a. Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.

b. Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah frasa nominal dan terletak di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat (52a) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada (52b) dinamakan pelengkap atau komplemen.

2.4.2.5 Fungsi Keterangan

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 330) keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat

manasuka. Konstituen keterangan, biasanya, berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

2.4.3 Peningkaran

Menurut Tata Baku Bahasa Indonesia (2003: 378), peningkaran atau negasi, yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kata ingkar: *tidak (tak)*, *bukan*, *jangan*, dan *belum*. Peningkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frasa predikatnya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (346) a. Dia masuk hari ini.
b. Dia *tidak* masuk hari ini.
- (347) a. Pemuda itu mahasiswa.
b. Pemuda itu *bukan* mahasiswa.
- (348) a. Baca buku itu.
b. *Jangan* (kamu) baca buku itu.
- (349) a. Ayah sudah berangkat ke kantor.
b. Ayah *belum* berangkat ke kantor.

Bentuk (b) pada contoh (346-349) di atas merupakan bentuk-bentuk ingkar dari kalimat positif (a) pada nomor yang sama. Kehadiran kata ingkar itu dapat mengingkarkan (1) seluruh kalimat seperti pada (346-349) di atas atau (2) bagian kalimat seperti pada contoh berikut.

- (350) a. Dia akan berangkat besok, tidak hari ini.
b. Sayamaumenontonsepakbola, bukan bola basket.

2.5 Struktur Kalimat dalam Bahasa Jerman

Menurut Duden (1984: 603), struktur utama dari kalimat dapat dilihat dari kata kerja (*Verb*). Kata kerja menjadi penentu unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam sebuah kalimat. Misalnya, kata kerja *schicken*, dalam bahasa Indonesia berarti ‘menghadrhkan’, membutuhkan tiga unsur, yaitu subjek (orang yang memberi hadiah), objek datif (orang yang diberi hadiah), dan objek akkusatif (benda atau hadiah yang diberikan). Menurut Duden (1984: 569), susunan kalimat (*Satzglieder*) adalah beberapa kata atau sekurang-kurangnya kelompok kata yang tergolong dalam satu kelompok atau berpasangan yang hanya dapat berpindah atau diganti secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut :

Die Studentin schreibt die Klausur am 10.Dezember.

Jika kelompok kata tersebut dipindahkan susunannya, akan menjadi seperti berikut.

Am 10.Dezember schreibt die Studentin die Klausur.

Die Klausur schreibt die Studentin am 10.Dezember.

Die Studentin schreibt die Klausur am 10.Dezember.

↓
Sie

↓
sie

↓
morgen

Jika melihat contoh di atas, dapat kita lihat bahwa kelompok kata yang tergolong dalam satu kelompok, yaitu *die Studentin – die Klausur – am 10.Dezember*. *Die Studentin* berfungsi sebagai subjek, *die Klausur* berfungsi sebagai objek akkusatif, dan *am 10.Dezember* berfungsi sebagai keterangan waktu.

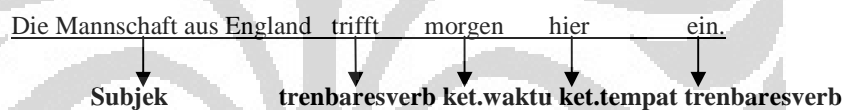
Dalam bahasa Jerman, dikenal istilah permutasi. Menurut Duden *Deutsches Universalwörterbuch 6.Auflage* (2007: 1272), permutasi adalah perpindahan atau pertukaran kata-kata atau unsur kalimat dalam sebuah

kalimat dengan tetap mengindahkan fungsi sintaksisnya. Menurut Duden (1984: 563), pertukaran kata-kata atau unsur kalimat ini harus memperhatikan kaidah tata bahasa dan informasi yang ingin disampaikan. Artinya, dengan perubahan letak unsur-unsur dalam kalimat, tidak menyebabkan informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak tepat. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut :

Berikut adalah contoh permutasi yang mungkin dari kalimat “Die Mannschaft aus England trifft morgen hier ein”:

1. Morgen trifft die Mannschaft aus England hier ein.
2. Hier trifft morgen die Mannschaft aus England ein.

Unsur-unsur kalimat yang terdapat dalam kalimat “Die Mannschaft aus England trifft morgen hier ein” sebagai berikut:



Unsur-unsur kalimat dipertukarkan tidak menyimpang dari tata bahasa Jerman yang berlaku, yaitu dalam kalimat berita kata kerja harus selalu berada di bentuk kedua. Dalam bahasa Jerman, kata keterangan, subjek, dan objek dapat dipertukarkan letaknya tetapi kata kerja harus selalu berada di bentuk kedua dalam kalimat berita. Dalam kalimat tanya dan kalimat perintah, kata kerja berada di awal kalimat.

2.5.1 Peningkaran (*die Negation*)

Menurut Duden (1984: 641), peningkaran kalimat dalam bahasa Jerman dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Satznegation* dan *Sondernegation*. *Satznegation* adalah peningkaran keseluruhan informasi dalam sebuah kalimat. *Sondernegation* adalah peningkaran sebagian informasi dalam sebuah kalimat. Dalam *Sondernegation*, kalimat dapat merupakan pernyataan

positif, hanya saja ada bagian kalimat yang dinegasikan. Untuk memperjelas perbedaan dari *Satznegation* dan *Sondernegation*, perhatikan contoh berikut.

Bei der Satznegation wird die Aussage insgesamt negiert :

Ich habe dich nicht geliebt. (=Es trifft nicht zu, dass ich dich geliebt habe.)

Kalimat di atas berarti 'Aku tidak mencintaimu'. Informasi dalam kalimat ini bermakna 'Bukan berarti aku mencintaimu'.

Bei der Sondernegation bleibt die Aussage insgesamt positiv, lediglich der negierte Teil wird davon ausgenommen :

Ich habe nicht dich geliebt. (=Ich habe geliebt, aber nicht dich.)

Kalimat di atas berarti 'Aku bukan mencintaimu'. Informasi dalam kalimat ini bermakna positif, yakni 'Aku mencintai.', tetapi ada bagian informasi yang dinegasikan, yakni 'bukan kamu yang kamu yang aku cintai'.

Kedua jenis negasi ini, *Satznegation* dan *Sondernegation*, terkait juga dengan letak kata ingkar *nicht* dalam kalimat. Hal ini dijelaskan dalam Duden (1984: 642-643) sebagai berikut.

1. Negiert *nicht* ein Satzglied, einen Satzgliedteil, ein Wort, oder einen Wortteil, so steht es in der Regel davor. Es ist hier *Sondernegation*.

Beispiel :

Ich habe nicht dich geliebt. (=Geliebt schon, aber nicht dich, sondern...)

2. Negiert nicht die ganze Aussage, so tendiert es dazu, im Satz relativ weit nach hinten zu treten.

Beispiel :

Ich verreise wegen des schlechten Wetters nicht.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menegasikan sebagian informasi dalam suatu kalimat, kata *nicht* diletakkan sebelum kata atau unsur sintaksis yang akan dinegasikan. Untuk menegasikan keseluruhan

informasi dalam kalimat, kata *nicht* diletakkan pada posisi sejauh mungkin hingga akhir kalimat atau diletakkan paling belakang.

2.6 Unsur-Unsur Sintaksis yang Diteliti Berdasarkan Perbandingan Bentuk Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Dari penjelasan tentang pola kalimat dan fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia, serta pola kalimat dan peletakan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Jerman, saya akan menganalisis ekuivalensi pada kalimat-kalimat dalam novel *Mimpi Selalu Indah* berdasarkan peletakan unsur-unsur kalimat (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan) yang berkaitan dengan penyampaian pesan dalam kalimat tersebut.



BAB 3

ANALISIS

Dalam bab ini, analisis terhadap novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah“ terbagi menjadi dua, yakni analisis ekuivalensi sintaksis dan analisis ekuivalensi leksikal. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk tabel. Saya menganalisis dengan cara membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Untuk menganalisis ekuivalensi sintaksis, pembandingan yang menjadi acuan adalah kewajaran dalam bentuk bahasa sasaran menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003). Untuk menganalisis ekuivalensi leksikal, pembandingan yang menjadi acuan adalah makna kata dalam bahasa sumber menurut *Duden Universalwörterbuch* (2006) dan bahasa sasaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) yang dikaitkan oleh jenis-jenis ekuivalensi menurut Koller.

3.1 Analisis Ekuivalensi Sintaksis dalam Teks Sasaran

Analisis ekuivalensi sintaksis disajikan dalam bentuk tabel beserta hasil analisisnya. Saya langsung memasukkan unsur-unsur yang tidak optimal dalam bab 1, bab 2, dan bab 9 ke dalam tabel di bawah ini.

3.1.1 Analisis Ekuivalensi Sintaksis Bab 1, Bab 2, dan Bab 9 Novel Mimpi Selalu Indah

Data No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Analisis Terjemahan	Kesepadanan Sintaksis yang Diusulkan
1	<i>Mit einem Ruck setzt sich Sandale auf und schlägt mit der Hand nach dem abgemagerten grauen Schatten, der gierig an ihrem großen Zeh knabbert.</i> (hal.7 baris 1-3)	1a) Dengan tiba-tiba Sandale bangun terduduk dan memukul dengan sebuah tangannya bayangan kurus berwarna abu-abu yang sedang menggigiti jari jempol kakinya. (hal.1 baris 1-4)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi fungsi objek yang tidak tepat. Dalam klausa <i>memukul dengan sebuah tangannya bayangan kurus berwarna abu-abu</i> struktur fungsi sintaksis adalah predikat-keterangan alat-objek. Letak objek yang berada di sebelah kanan keterangan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 328), objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif dan letak objek selalu langsung setelah predikatnya. Predikat dalam klausa itu adalah	Dengan tiba-tiba Sandale bangun terduduk. Dengan tangannya, ia memukul bayangan kurus berwarna abu-abu yang sedang menggigiti jari kakinya.

			<p><i>memukul</i> yang merupakan verba transitif. Struktur kalimat dalam terjemahan di atas mengikuti aturan bahasa sumber, yaitu <i>schlägt mit der Hand nach dem abgemagerten grauen Schatten</i> (predikat-keterangan alat-objek).</p>	
2	<p><i>Es ist heiß hier unten, die großen Rohre, die durch die Höhle laufen, heizen den Raum jetzt im Sommer bis zum Ersticken auf.</i> (hal.7 baris 6-8)</p>	<p>2a) Di bawah situ udara selalu panas, lubang kanal yang besar itu akan menjadi sangat panas ketika musim panas tiba disebabkan oleh pipa-pipa besi yang ada di lorong bawah tanah, sehingga udara terasa sangat pengap. (hal.1 baris 7-10)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada kalimat terjemahan yang terlalu rumit. Informasi yang ingin disampaikan adalah udara di bawah tanah panas karena pipa-pipa besi akan menjadi panas saat musim panas tiba. Jika dilihat dari konteks di luar bahasa, hubungan antara udara panas dan pipa bawah tanah terletak pada pipa bawah tanah yang terbuat dari besi. Besi merupakan salah satu logam penghantar panas. Oleh karena itu, pipa-pipa besi di lorong bawah tanah akan menjadi sangat panas ketika musim panas tiba.</p>	<p>Udara di bawah terasa panas. Hal ini disebabkan oleh pipa-pipa besi di dalam lorong bawah tanah. Pipa-pipa besi itu akan menjadi sangat panas ketika musim panas tiba. Akibatnya, udara terasa sangat pengap.</p>

3	<p><i>Dort liegen auch noch die Matratzen, die sie bei ihrer überstürzten Flucht zurückgelassen haben und die jetzt sicherlich völlig durchnässt sind.</i> (hal.7 baris 9-12)</p>	<p>3a) Di sana masih tergeletak kasur-kasur yang harus mereka tinggalkan tiba-tiba karena harus melarikan diri, dan sekarang kasur itu tentu saja sudah menjadi basah. (hal.1 baris 12-14)</p>	<p>Terdapat kesalahan cetak dalam kata skasur. Seharusnya tertulis kasur. Ketidakoptimalan terletak pada penggunaan kata harus sebelum klausa <i>mereka tinggalkan tiba-tiba</i> . Kata <i>harus</i> tidak perlu ditambahkan karena sudah ada di dalam klausa <i>karena harus melarikan diri</i> yang menunjukkan hubungan bahwa mereka memang harus meninggalkan kasur-kasur itu karena mereka harus melarikan diri.</p> <p>Ketidakoptimalan terletak pada kata die dalam kalimat <i>die jetzt sicherlich völlig durchnässt sind</i>. Kata <i>die</i> dalam kalimat tersebut merujuk pada <i>die Matratzen</i> (kasur-kasur). Akan tetapi, makna ‘kasur-kasur’ yang merupakan bentuk plural diterjemahkan menjadi bentuk singular (kasur).</p>	<p>Di sana, masih tergeletak kasur-kasur yang mereka tinggalkan karena harus melarikan diri. Sekarang kasur-kasur itu basah.</p>
4	<p>Die Welt hier unten besteht aus Schatten, großen und kleinen, helleren und solchen, die mit der übrigen Dunkelheit verschmelzen. (hal.7 baris 19-21)</p>	<p>4a) Dunia di bawah sini terdiri atas bayangan, besar dan kecil, terang dan beberapa bahkan seakan-akan bersatu dengan kegelapan. (hal.1 baris 21-23)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada kata keterangan yang menerangkan kata bayangan. Dalam klausa <i>...bayangan, besar dan kecil, terang dan beberapa bahkan seakan-akan bersatu dengan kegelapan</i> terdapat kata <i>besar</i> dan <i>kecil</i> yang memperlihatkan hubungan antonim. Akan tetapi, setelah kata <i>besar</i> dan <i>kecil</i>, terdapat kata <i>terang</i> yang antonimnya adalah gelap. Dalam klausa ini kata <i>terang</i> tidak dipasangkan dengan kata <i>gelap</i>, melainkan dengan keterangan tambahan, yaitu <i>beberapa seakan-akan bersatu dengan kegelapan</i>. Hal ini membuat kalimat tersebut tidak enak untuk dibaca.</p>	<p>Dunia di bawah sini, terdiri atas bayangan yang besar, kecil, terang, dan beberapa bayangan yang melebur dengan kegelapan yang tersisa.</p>

5	<p>In dem hinteren Teil, in den sie sich gestern geflüchtet haben, ist es immerhin trocken, dafür dringt aber auch nicht der allerkleinste Lichtstrahl durch die weit entfernte Einstiegs Luke bis hierher. (hal.7 baris 22-25)</p>	<p>5a) Di bagian belakang, tempat kemarin ia melarikan diri, selalu dalam keadaan kering, tetapi justru di sini tidak terdapat cahaya yang menembus karena terlalu jauh dari lubang kanal. (hal.2 baris 1-3)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada keterangan yang diberikan. Dalam keterangan <i>Di bagian belakang</i> tidak dijelaskan bagian belakang apa. Selain itu, terdapat kurangnya penambahan adverbial <i>memang</i> untuk mempermudah menjelaskan hubungan antarklausa.</p> <p>Ketidaktimalan juga terletak pada terjemahan kata sie dalam klausa in den sie sich gestern geflüchtet haben. <i>Sie</i> dalam klausa tersebut berarti 'mereka' karena ada konjugasi <i>haben</i>. Akan tetapi, dalam kalimat terjemahannya, kata <i>sie</i> diterjemahkan menjadi <i>ia</i>.</p> <p>Menurut saya, kalimat ini terlalu rumit. Saya menyarankan agar kalimat ini dipecah menjadi dua kalimat.</p>	<p>Bagian belakang lorong, tempat kemarin mereka melarikan diri, memang selalu kering. Akan tetapi, di sini justru tidak terdapat cahaya sedikitpun karena terlalu jauh dari lubang masuk gorong-gorong.</p>
6	<p>Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen? (hal.7 baris 25-28 dan hal.8 baris 1-2)</p>	<p>6a) Pada musim dingin kalau mereka selalu tidur di sini, selalu tersedia dalam jumlah kecil lilin di salah satu sudut, tetapi tidak terpikirkan demikian pada suhu 40 derajat di dalam kerindangan. (hal.2 baris 4-7)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada keterangan dalam jumlah kecil lilin. Keterangan ini dapat disederhanakan menjadi <i>sejumlah lilin</i>.</p> <p>Ketidaktimalan dalam kata demikian. Kata <i>demikian</i> tidak menjelaskan apa yang dilakukan dengan lilin-lilin itu.</p> <p>Ketidaktimalan dalam makna kata keterangan di dalam kerindangan. Kata keterangan dengan preposisi <i>di</i> menunjukkan keterangan tempat. Akan tetapi, pemilihan kata <i>kerindangan</i> dalam kalimat ini tidak tepat. Kata <i>kerindangan</i> selalu diasosiasikan dengan bayangan pohon yang rindang. Makna kata <i>kerindangan</i> dalam kalimat ini adalah tempat yang gelap dan panas karena jika dikaitkan dengan konteks di luar bahasa, tidak ada orang yang teringat akan lilin di tempat yang panas. Cahaya lilin berfungsi untuk menghangatkan tubuh pada cuaca yang dingin. Namun, pada suhu 40 derajat tentunya orang tidak akan merasa kedinginan.</p>	<p>Pada musim dingin, setiap mereka tidur di gorong-gorong, selalu tersedia sejumlah lilin di salah satu sudut, tetapi siapa yang teringat akan lilin pada suhu 40 derajat Celcius di tempat yang gelap.</p>

			<p>Hal yang perlu diperhatikan adalah latar waktu pada cerita ini adalah musim panas. Hal ini dapat diketahui dari kalimat-kalimat di bawah ini.</p> <p>Es ist heiß hier unten, die großen Rohre, die durch die Höhle laufen, heizen den Raum jetzt im Sommer bis zum Ersticken auf. (Bab 1 hal.7 baris 6-8)</p> <p>Es ist sehr heiß in Bukarest, und an heißen Tagen, weiß Sandale aus langer Erfahrung, bestellen die Menschen in den Restaurants nicht so gerne Fleisch, von dem man immerhin noch die Knochen abnagen könnte. (Bab 1 hal.10 baris 26-30)</p> <p>Sie haben Glück, der Busfahrer hat bei der Hitze nur eins im Kopf, so schnell wie möglich die Endstation zu erreichen. (Bab 2 hal.14 baris 6-8)</p> <p>Suhu 40 derajat dalam kalimat <i>Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen?</i> memang tidak secara spesifik disebutkan apakah pengukurannya dengan derajat Fahrenheit atau Celcius. Biasanya, pengukuran suhu di Eropa menggunakan derajat Fahrenheit. Akan tetapi, saya berasumsi bahwa suhu 40 derajat ini adalah 40 derajat Celcius karena jika suhu 40 derajat ini adalah 40° Fahrenheit, konversi ke Celcius menjadi 4,44° C. Suhu 4,44° C bukanlah suhu yang panas, kondisi ini berlawanan dengan latar waktu dalam cerita ini.</p>	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

7	<p>Selbst Sandale nicht, die im Winter in jeder Kirche, an der sie vorbeikommt, einige Kerzen mitgehen lasst. (hal.8 baris 2-4)</p>	<p>7a) Bahkan Sandale juga tidak, yang biasanya pada musim dingin kalau melewati sebuah gereja akan mencomot beberapa batang lilin. (hal.2 baris 7-9)</p>	<p>Ketidakoptimalan dalam meletakkan kata tidak. Informasi yang disampaikan di dalam kalimat ini terkait juga dengan kalimat sebelumnya. Berikut ini diurutkan kalimat sebelumnya. <i>Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen?</i> <i>Selbst Sandale nicht, die im Winter in jeder Kirche, an der sie vorbeikommt, einige Kerzen mitgehen lasst.</i></p> <p>Kata <i>nicht</i> pada kalimat di atas menegaskan informasi pada kalimat sebelumnya, yaitu <i>wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen?</i> Kata <i>nicht</i> terletak di bagian akhir dari induk kalimat <i>Selbst Sandale nicht</i>. Berdasarkan Duden (1984: 641) dijelaskan bahwa letak kata <i>nicht</i> pada akhir kalimat menegaskan keseluruhan informasi.</p> <p>Makna kata <i>nicht</i> dalam data no.7 adalah <i>Sandale juga tidak terpikir akan lilin pada suhu 4 derajat Celcius di tempat yang gelap.</i></p> <p>Ketidakoptimalan terletak dalam kata <i>in jeder Kirche</i> yang diterjemahkan menjadi <i>sebuah gereja</i>. Kata <i>jede</i> memiliki makna 'setiap'. Informasi yang disampaikan kalimat ini adalah Sandale mencomot batang lilin ketika melewati setiap gereja.</p>	<p>Bahkan Sandale, yang biasanya pada musim dingin akan mencomot beberapa batang lilin setiap melewati gereja, juga tidak teringat akan lilin.</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

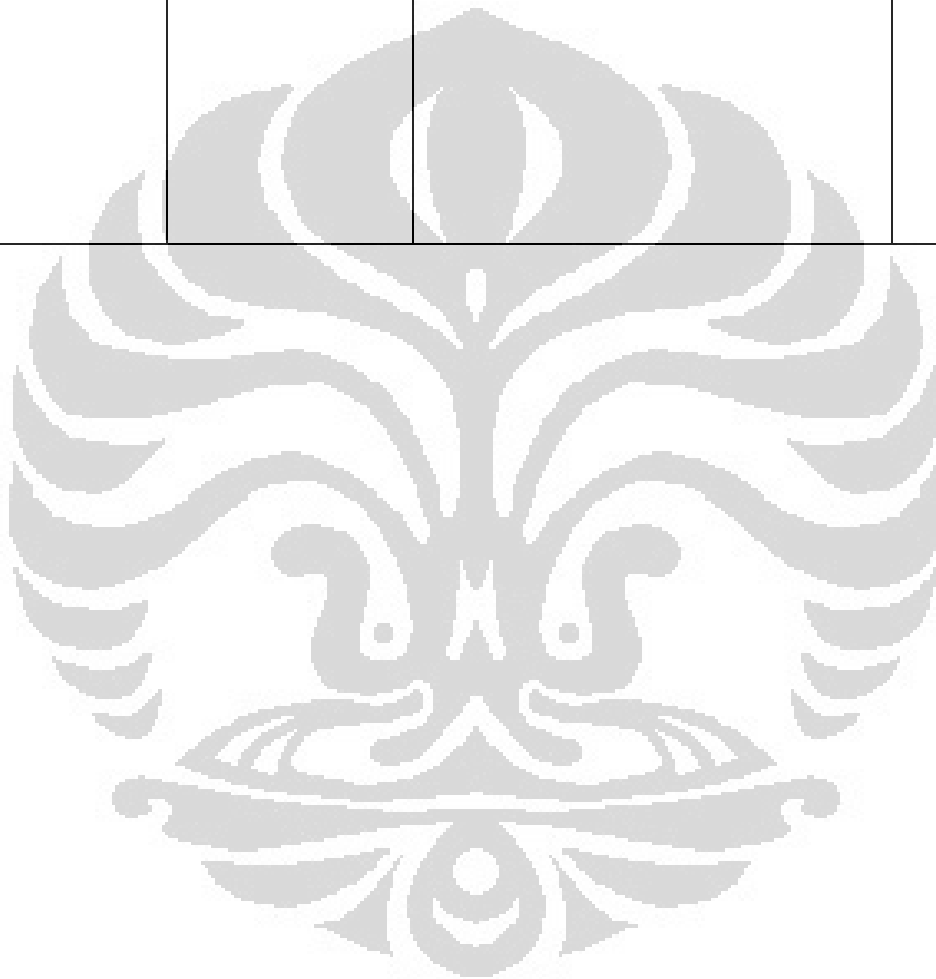
8	<p>Ungeduldig wartet Sandale, bis Stefania leise keuchend durch das Dunkel zu ihr kommt. (hal.8 baris 19-20)</p>	<p>8a) Tak sabar Sandale menunggu sampai Stefania dengan terbatuk-batuk pelan datang dari kegelapan. (hal.2 baris 24-25)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi keterangan yang membuat makna menjadi ambigu. Keterangan <i>sampai Stefania dengan terbatuk-batuk pelan</i> membuat makna seolah-olah Sandale menunggu sampai Stefania terbatuk-batuk pelan dahulu baru datang kepadanya. Padahal maksud dari kalimat ini adalah Sandale menunggu Stefania datang dari kegelapan. Namun, ketika Stefania datang, ia dalam keadaan terbatuk-batuk pelan.</p> <p>Ketidakoptimalan terletak pada makna kata keuchend yang diterjemahkan menjadi terbatuk-batuk pelan. Terjemahannya tidak tepat karena dalam Kamus Jerman-Indonesia Heuken (2007: 263) kata <i>keuchend</i> memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia ‘terengah-engah’, bukan terbatuk-batuk pelan.</p>	<p>Tak sabar Sandale menunggu Stefania yang terengah-engah datang dari kegelapan.</p>
9	<p>Die Autos rasen so schnell, dass es schon für Sandale schwierig ist, eine Lücke abzuspassen und auf die andere Seite zu rennen. (hal.8 baris 31-33)</p>	<p>9a) Mobil-mobil dikemudikan begitu cepat sehingga sulit untuk Sandale mencari kesempatan untuk lari menyebrang. (hal.3 baris 8-10)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada penggunaan kata untuk. Kata <i>untuk</i> dalam <i>sehingga sulit untuk Sandale mencari kesempatan untuk lari menyebrang</i> mubazir karena dapat disederhanakan.</p>	<p>Mobil-mobil dikemudikan begitu cepat sehingga Sandale sulit mencari kesempatan untuk menyebrang.</p>

10	Von den anderen Straßenkindern ist noch niemand zu sehen, sie schlafen noch. (hal.9 baris 10-11)	10a) Anak-anak jalan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur. (hal.3 baris 23-24)	Ketidakoptimalan terletak pada penggunaan kata <i>anak-anak jalan</i>. Kata <i>anak-anak jalan</i> tidak lazim digunakan. Dalam bahasa Indonesia digunakan kata <i>anak-anak jalanan</i> .	Anak-anak jalanan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur.
11	Ein kleiner Junge , nicht viel älter als zehn , dreht sich erschrocken um. (hal.9 baris 30-31)	12a) Seorang anak laki-laki kecil tidak lebih dari sepuluh tahun umurnya menengok dengan terkejut. (hal.4 baris 16-17)	Ketidakoptimalan dalam penggunaan kata <i>kecil</i> yang merupakan pemborosan kata. Seharusnya kata <i>kecil</i> tidak digunakan lagi karena sudah ada kata <i>seorang anak laki-laki</i> dan keterangan umur anak itu yang tidak lebih dari sepuluh tahun. Hal itu sudah memberi informasi bahwa anak laki-laki itu masih kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 55), kata <i>anak</i> memiliki arti <i>manusia yang masih kecil</i> .	Seorang anak laki-laki yang berumur tidak lebih dari sepuluh tahun menengok dengan terkejut.
12	Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch. (hal.10 baris 1-2)	13a) Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. (hal.4 baris 21-22)	Ketidakoptimalan dalam pemakaian kata <i>dua buah mata</i>. Memang benar arti harafiah dari <i>zwei große Augen</i> adalah dua buah mata. Namun dalam bahasa Indonesia kata dua buah mata kurang lazim dipakai. Kata yang lazim dipakai adalah sepasang mata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1025-1026) kata <i>pasang</i> memiliki arti <i>dua organ tubuh yang adanya (munculnya) bersama-sama, seperti paru-paru, mata, dan telinga</i> . Sedangkan arti kata <i>sepasang</i> adalah <i>satu pasang (sejodoh, selengkap, sesetel)</i> .	Sepasang mata yang besar membelalak ke arah Sandale.
13	„Gut, Marcel. Dann halt mal diese Tüte. Und ich schau, was du übrig gelassen hast. Danach frühstücken wir gemeinsam.“ (hal.10 baris 16-18)	14a) “Oke, Marcel. Coba pegang tas plastik ini. Dan aku akan melihat apakah masih ada yang tertinggal . Setelah itu kita akan sarapan bersama.” (hal.5 baris 6-9)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>dan</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>und (dan)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>dan</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai penambahan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan	“Oke, Marcel. Coba pegang kantong plastik ini dan aku akan melihat apakah masih ada yang tersisa. Setelah itu kita akan sarapan bersama.”

			<p>menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>dan</i> pada awal kalimat.</p> <p>Ketidaktimalan terletak dalam kata <i>übrig</i> yang diterjemahkan menjadi <i>tertinggal</i>. Dalam Kamus Jerman-Indonesia Heuken (2007: 527) kata <i>übrig</i> memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia ‘bersisa’, bukan tertinggal. Selain itu, kata <i>tertinggal</i> biasanya lebih banyak digunakan untuk barang yang ditinggalkan. Jika kita lihat konteks kalimat data no.13 ini, maka maksud dari bersisa adalah masih adakah makanan yang dapat diambil dari tempat sampah tersebut.</p>	
14	<p>Es ist sehr heiß in Bukarest, und an heißen Tagen, weiß Sandale aus langer Erfahrung, bestellen die Menschen in den Restaurants nicht so gerne Fleisch, von dem man immerhin noch die Knochen abnagen könnte.</p> <p>Es wird mehr Salat gegessen, und wenn der eine Nacht in der Mülltonne gelegen hat, lässt man ihn am besten auch dort. (hal.10 baris 26-32)</p>	<p>15a) Di Bukares hawanya sangat panas dan kalau hari sangat panas, Sandale sudah tahu dari pengalaman, orang akan memesan di restoran bukan daging yang tentunya masih tersisa tulang-tulang yang bisa dibersihkan melainkan mereka akan lebih suka memesan salad, dan sisa-sisanya sudah semalam di tempat sampah, maka sebaiknya tidak diambil karena sudah membusuk. (hal.5 baris 19-25)</p>	<p>Dalam Tsu ada dua kalimat, namun saat diterjemahkan ke dalam Tsa, dua kalimat itu digabungkan menjadi satu kalimat.</p> <p>Ketidaktimalan terletak pada kalimat yang rumit dan letak keterangan tempat yang tidak tepat. Struktur fungsi sintaksis dalam klausa <u>orang akan memesan di restoran bukan daging yang tentunya masih tersisa tulang-tulang yang bisa dibersihkan</u> adalah subjek-keterangan-predikat-keterangan tempat-objek-perluasan objek. Letak objek yang berada di sebelah kanan keterangan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 328), objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif dan letak objek selalu setelah langsung predikatnya. Predikat dalam klausa tersebut adalah <i>memesan</i> yang merupakan verba transitif. Posisi objek dan keterangan</p>	<p>Di Bukares hawanya sangat panas. Kalau hari sangat panas, Sandale sudah tahu, berdasarkan pengalaman, bahwa di restoran orang tidak akan memesan daging. Bagi anak-anak jalanan, sisa-sisa daging yang menempel di tulang-tulang masih bisa digerogoti untuk dimakan. Akan tetapi, di restoran, orang akan lebih suka memesan salad. Sisa-sisa salad, jika sudah semalaman di tempat sampah, pasti akan membusuk dan tidak bisa diambil untuk dimakan.</p>

			<p>dalam terjemahan di atas mengikuti aturan bahasa sumber, <i>bestellen die Menschen in den Restaurants nicht so gerne Fleisch, von dem man immerhin noch die Knochen abnagen könnte</i> yaitu predikat-subjek-keterangan tempat-objek-perluasan objek. Letak keterangan dan objek yang tidak sesuai dengan aturan dalam Bsa menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi ambigu, yakni <i>orang akan memesan di restoran bukan daging</i>. Kata <i>bukan daging</i> adalah objek dalam klausa di atas. Akan tetapi karena letaknya berada setelah keterangan <i>di restoran</i> maka seolah-olah maknanya menjadi salah satu jenis restoran, yakni restoran bukan daging. Kalimat yang rumit ini lebih baik dipenggal menjadi beberapa kalimat agar pembaca tidak bingung melihat hubungan antar kalimat.</p>	
15	<p>Und tatsächlich finden sich drei weitere Hühnerbeine, an denen zu Sandales Freude noch relativ viel Fleisch hängt.</p> <p>(hal.11 baris 3-5)</p>	<p>15a) Dan memang mereka menemukan tiga buah tulang ayam lagi, dan Sandale gembira karena tulang itu masih mempunyai sisa daging yang banyak.</p> <p>(hal.6 baris ke 3-5)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>dan</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>und (dan)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>dan</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai penambahan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>dan</i> pada awal kalimat. Menurut saya, <i>dan</i> pada awal kalimat lebih baik dihapus saja.</p>	<p>Mereka memang menemukan tiga tulang ayam lagi dan Sandale gembira karena tulang itu masih mempunyai sisa daging yang banyak.</p>

16	Hühnerbeine, Brötchen, die Äpfel und eine Banane und die Schokoladenreste für den Nachtsch. (hal.11 baris 11-14)	16a) Tulang ayam, sisa roti, apel dan pisang serta potongan coklat yang menjadi makanan penutup. (hal.6 baris 13-15)	Ketidakoptimalan lain terletak pada kata <i>eine</i> dalam frasa <i>eine Banane</i> yang tidak diterjemahkan. Kata <i>eine</i> , dalam bahasa Indonesia berarti <i>sebuah</i> , di sini cukup penting karena memberikan informasi jumlah sarapan yang bisa ia kumpulkan pada hari itu.	Tulang ayam, sisa roti, apel, sebuah pisang, dan sisa-sisa coklat menjadi makanan penutup.
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------



17	<p>Zum Schluss stellt sie die geretteten Getränkedosen in die Mitte. (hal.11 baris 14-15)</p>	<p>Kalimat ini tidak diterjemahkan.</p>	<p>Kalimat ini tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Menurut saya, kalimat ini seharusnya diterjemahkan untuk melengkapi hasil dari Sandale, Stefania, dan Marcel mencari sarapan. Sandale, Stefania, dan Marcel sudah mengumpulkan tulang ayam, sisa roti, pisang, dan juga satu dus minuman.</p>	<p>Terakhir, ia menaruh beberapa kaleng minuman yang isinya berhasil diselamatkan di tengah-tengah.</p>
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

18	Schließlich hat sie mehr als einmal bei einer unterirdischen Geburt mitgeholfen und hinterher schon so manchen kleinen Körper beerdigen müssen. (hal.12 baris 7-9)	18a) Sandale sudah lebih dari sekali menolong melahirkan di bawah tanah situ dan kemudian harus beberapa kali menguburkan tubuh-tubuh kecil tak berdaya itu. (hal.7 baris 16-19)	Ketidakoptimalan terletak pada dua verba aktif dalam Tsa, yaitu menolong dan melahirkan. Dalam satu kalimat <i>Sandale sudah lebih dari sekali menolong melahirkan di bawah tanah situ</i> , seharusnya kata melahirkan bukan dalam bentuk verba aktif, tetapi nomina.	Sandale sudah lebih dari sekali menolong proses kelahiran di gorong-gorong dan kemudian harus menguburkan tubuh-tubuh kecil tak berdaya itu.
19	Sandale sagt nichts darauf und Stefania erwartet auch keine Antwort, weil sie beide ganz genau wissen, dass er am Bahnhof auch vieles finden würde, vor dem sie ihn schützen müssen. (hal.12 baris 33-34 sampai hal13 baris 1-2)	19a) Sandale tidak berkata apa-apa dan Stefania juga tidak menunggu jawaban, karena keduanya tahu dengan pasti bahwa untuk Marcel di stasiun tidaklah aman. (hal.8 baris 18-20)	Ketidakoptimalan terletak pada keterangan dalam klausa karena <i>keduanya tahu dengan pasti bahwa untuk Marcel di stasiun tidaklah aman</i> . Perluasan pelengkap, yaitu <i>bahwa untuk Marcel di stasiun tidaklah aman</i> tidak berterima karena tidak ada subjeknya. Lebih baik klausa diubah menjadi <i>bahwa stasiun tidaklah aman untuk Marcel</i> . Kata <i>stasiun</i> di sini berfungsi sebagai subjek, <i>tidaklah aman</i> sebagai predikat dan <i>untuk Marcel</i> sebagai objek preposisional.	Sandale tidak berkata apa-apa dan Stefania juga tidak menunggu jawaban karena keduanya tahu dengan pasti bahwa stasiun tidaklah aman untuk Marcel.
20	Wir warten auf den Bus. Wenn wir Glück haben und sie schmeißen uns nicht raus, sind wir in einer halben Stunde bei der Familie, von der ich dir erzähle habe. (hal.14 baris 3-5)	20a) “Kita akan menunggu bis. Kalau kita beruntung maka kita tidak akan tertangkap kondektur dan kita bisa tiba di rumah keluarga yang aku ceritakan padamu dalam setengah jam. “ (hal.9 baris 3-5)	Ketidakoptimalan terletak pada letak kata keterangan dalam setengah jam. Letak kata keterangan tersebut berada di akhir kalimat dan membuat informasi yang disampaikan menjadi ambigu. Dalam kalimat <i>...dan kita bisa tiba di rumah keluarga yang aku ceritakan padamu dalam setengah jam</i> terdapat informasi bahwa dalam waktu setengah jam Sandale dan Marcel akan tiba di rumah keluarga yang ia ceritakan kepada Marcel. Akan tetapi, letak keterangan waktu yang berada di akhir kalimat membuat informasi yang ingin disampaikan menjadi berubah, yaitu durasi waktu Sandale menceritakan keluarga itu selama setengah jam.	“Kita akan menunggu bis. Kalau kita beruntung kita tidak akan tertangkap kondektur dan dalam waktu setengah jam, kita bisa tiba di rumah keluarga yang sudah aku ceritakan padamu.

21	<p>Aber meistens muss man schon nach einer Station aussteigen. (hal.14 baris 13-14)</p>	<p>21a) Tetapi, tentu saja biasanya ia hanya dapat menumpang sampai satu stasiun saja. (hal.9 baris 13-14)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>tetapi</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat.</p>	<p>Akan tetapi, tentu saja biasanya ia hanya dapat menumpang sampai satu stasiun saja.</p>
22	<p>Überall in der Stadt wird gebaut, alles wird neu gemacht. (hal.14 baris 17-18)</p>	<p>22a) Di mana-mana di kota tengah dibangun semuanya akan menjadi baru. (hal.9 baris 17-18)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada tidak adanya subjek dalam kalimat ini. Kata <i>dibangun</i> merupakan verba dan menyatakan kalimat pasif. Akan tetapi, tidak dijelaskan apa yang dibangun di kota.</p>	<p>Di penjuru kota sedang ada pembangunan dan semuanya akan menjadi baru.</p>

23	Sandale sitzt ganz still, sie betrachtet ihn und streichelt dann behutsam über sein Gesicht. (hal.14 baris 21-23)	23a) Sandale duduk diam, ia memperhatikan Marcel kemudian ia mengelus dengan sayang wajah Marcel. (hal.10 baris 1-2)	<p>Ketidakoptimalan terletak pada letak keterangan dan objek yang tidak tepat. Struktur fungsi sintaksis dalam klausa <i>ia mengelus dengan sayang wajah Marcel</i> adalah subjek-predikat-keterangan cara-objek. Letak objek yang berada di sebelah kanan keterangan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 328), objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif dan letak objek selalu setelah langsung predikatnya. Predikat dalam klausa itu adalah <i>mengelus</i> yang merupakan verba transitif. Letak keterangan dan objek dalam terjemahan di atas mengikuti aturan bahasa sumber, yaitu <i>streichelt dann behutsam über sein Gesicht</i>, yakni predikat-keterangan-objek.</p>	Sandale duduk diam, ia memperhatikan Marcel kemudian ia mengelus wajah Marcel dengan penuh kasih sayang.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

24	Dorthin soll auch Marcel, dafür wird Sandale sorgen. (hal.14 baris 26)	24a) Di sana pula Marcel harus pergi, Sandale akan mengusahakannya. (hal.10 baris 6-7)	Ketidakoptimalan terletak pada kata keterangan <i>di sana</i> yang tidak tepat. Dalam klausa <i>Di sana pula Marcel harus pergi</i> , terdapat verba <i>pergi</i> yang tidak dapat disandingkan dengan keterangan tempat <i>di sana</i> . Seharusnya keterangan tempat yang cocok dengan verba <i>pergi</i> adalah <i>ke sana</i> karena menunjukkan arah atau tujuan yang jauh dari tempat pembicara.	Ke sana pula Marcel harus pergi, Sandale akan mengusahakannya.
25	Sie gehen durch die Gartenpforte. (hal.15 baris 21)	25a) Tidak diterjemahkan	Kalimat ini tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Menurut saya, kalimat ini seharusnya tetap diterjemahkan karena berhubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang mendeskripsikan tempat-tempat yang ada di Rumah Penampungan Lazar. Kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu <i>CONCORDIA tertulis dengan cat warna-warni di bendera yang berkibar di pinggir pintu masuk. "Concordia, itulah nama keluarga yang mulai sekarang menjadi keluargamu," jelas Sandale kepada Marcel dan Marcel mengangguk dengan senang lalu memegang tangan Sandale erat-erat.</i>	Mereka berjalan melewati pintu taman.

26	<p>“Die gibt es erst abends nach dem Essen. Und du musst erst mal unter die Dusche. Ohne Duschen gibt’s hier gar nichts!“. (hal.16 baris 1-3)</p>	<p>26a) “Bola-bola hanya dikeluarkan setelah makan malam. Dan kau harus mandi dulu. Tanpa mandi kita tidak akan dapat makan“. (hal.11 baris 14-16)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada posisi kata <i>dan</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>und (dan)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>dan</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai penambahan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>dan</i> pada awal kalimat.</p>	<p>“Bola-bola hanya dikeluarkan setelah makan malam dan kamu harus mandi dulu. Tanpa mandi kamu tidak akan dapat makan“.</p>
27	<p>Sandale setzt sich aufrecht hin und singt lauthals mit, wenn auch ein wenig schief und mit noch halb geschlossenen Augen. (hal.17 baris 3-5)</p>	<p>27a) Sandale duduk dengan tegak lalu ikut bernyanyi dengan keras kalaupun suaranya agak parau dan dengan mata separuh tertutup. (hal.12 baris 20-22)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada penggunaan kata penghubung <i>kalaupun</i>. <i>Kalaupun</i> adalah kata penghubung yang menandakan syarat dan pengandaian. Pada kalimat ini, informasi yang ingin disampaikan adalah hubungan yang berlawanan antara <i>Sandale ikut bernyanyi</i> dan <i>suaranya agak parau</i>. Oleh karena itu, kata penghubung yang tepat adalah <i>walaupun</i> atau <i>meskipun</i>.</p>	<p>Sandale duduk dengan tegak, lalu ikut bernyanyi dengan keras, walaupun suaranya agak parau, dan dengan mata separuh tertutup.</p>
28	<p>„Ich bitte für meine Mutter. Dass es ihr gut geht!Amin!“ (hal.17 baris 29)</p>	<p>28a) “Aku berdoa untuk Ibuku. Agar beliau selalu dalam keadaan baik! Amin!“ (hal.13 baris 23-24)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada letak kata penghubung <i>agar</i>. Dalam Bsu letak kata penghubung <i>dass</i> boleh diletakan di awal kalimat, akan tetapi dalam Bsa, kata penghubung <i>agar</i> tidak boleh diletakan di awal kalimat.</p>	<p>“Aku berdoa untuk Ibuku agar beliau selalu dalam keadaan baik! Amin!“</p>
29	<p>Dafür muss sie Fragen über ihr Leben beantworten, über ihre Eltern, ihre Geschwister und ihr Leben auf der Straße und</p>	<p>29a) Tetapi untuk itu ia harus menjawab berbagai pertanyaan mengenai hidupnya, mengenai saudara-saudaranya dan</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi</p>	<p>Akan tetapi, untuk itu, ia harus menjawab berbagai pertanyaan mengenai hidupnya, mengenai orang tuanya, saudara-saudaranya, hidupnya di jalanan, dan kisah ia bisa sampai ke</p>

	wie sie hierher gekommen ist. (hal.18 baris 10-12)	juga hidupnya di jalanan dan bagaimana ia sampai ke rumah itu. (hal.14 baris 13-17)	sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>tetapi</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat. Lebih baik digunakan kata <i>akan tetapi</i> di awal kalimat.	rumah itu.
30	Und egal wie die Antwort auch lauten wird, sie wird ihre Mutter immer lieben, denn man hat nur eine Mutter. (hal.19 baris 23-24)	30a) Dan apapun jawaban dari ibunya, ia akan selalu mencintainya karena orang hanya punya seorang ibu saja. (hal.16 baris 7-8)	Ketidakefektifan terletak pada posisi kata dan. Dalam bahasa Jerman, <i>und (dan)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>dan</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai penambahan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>dan</i> pada awal kalimat.	Apapun jawaban dari ibunya, ia akan selalu mencintainya karena orang hanya mempunyai seorang ibu saja.

31	<p>Sie ist sich inzwischen sicher, dass sie Lucian dort am ehesten finden wird. Trotz Hausverbot. (hal.61baris 2-3)</p>	<p>31a) Ia sudah merasa pasti bahwa Lucian akan ditemukannya di situ, walaupun Lucian dilarang ke situ. (hal.68 baris 2-3)</p>	<p>Ketidakoptimalan dalam terjemahan kata <i>sicher</i> menjadi <i>pasti</i> dan penggunaan kata <i>pasti</i> sebagai fungsi keterangan. Kata <i>pasti</i> tidak tepat digunakan dalam kalimat ini. Kata keterangan yang tepat adalah <i>yakin</i>.</p>	<p>Ia merasa yakin bahwa ia akan menemukan Lucian di tempat itu walaupun Lucian dilarang ke sana.</p>
32	<p>So viel Geld, wie so ein T-Shirt kostet, hat sie in ihrem ganzen Leben noch nicht auf einem Haufen gesehen. (hal.62 baris 25-26)</p>	<p>32a) Begitu banyak uang yang dibutuhkan untuk membeli sebuah T-Shirt seperti itu tentu saja tidak pernah dilihat Sandale selama hidupnya. (hal.70 baris 5-7)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada makna yang ambigu. Kalimat dalam data nomor 32 ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya, yang jika diurut akan menjadi : <i>Er trägt grüne Jeans und eins von den grünen Marken-T-Shirts, die Sandale neulich im Schaufenster des neuen Sportgeschäfts bewundert hat.</i> <i>So viel Geld, wie so ein T-Shirt kostet, hat sie in ihrem ganzen Leben noch nicht auf einem Haufen gesehen.</i> <i>Mindestens 250 Brote könnte man dafür kaufen.</i> Dalam kalimat <i>Begitu banyak uang yang dibutuhkan untuk membeli sebuah T-Shirt seperti itu tentu saja tidak pernah dilihat Sandale selama hidupnya</i> informasi yang ditangkap adalah Sandale tidak pernah melihat T-Shirt yang mahal itu selama hidupnya. Padahal, informasi yang disampaikan adalah untuk membeli T-Shirts yang mahal itu dibutuhkan uang yang sangat banyak. Sandale tidak pernah melihat uang sebanyak itu dalam hidupnya.</p>	<p>Begitu banyak uang yang dibutuhkan untuk membeli sebuah T-Shirt seperti itu. Setumpuk uang yang tentu saja belum pernah ia lihat selama hidupnya.</p>
33	<p>Brotwährung nennt sie das und sie ist sicher, dass das, was der Junge am Körper trägt, mindestens 850 Brote wert ist. (hal.62 baris 29-31)</p>	<p>33a) Mata uang roti ia menamakannya dan ia pasti bahwa apa yang dipakai oleh remaja itu berharga sama dengan 850 roti. (hal.70 baris 10-12)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada klausa <i>ia pasti</i> dalam Bsa yang memiliki makna dalam Bsu <i>sie ist sicher</i>. Jadi, penggunaan klausa <i>ia pasti</i> dalam Bsa tidak tepat.</p>	<p>Mata uang roti ia menamakannya dan ia yakin bahwa semua yang dipakai oleh remaja itu berharga sama dengan 850 roti.</p>

34	Langsam geht sie näher. (hal.62 baris 32)	34a) Perlahan ia mendekati. (hal.70 baris 13)	Ketidakoptimalan terletak pada tidak adanya objek setelah verba transitif <i>mendekati</i>. Verba mendekati adalah verba transitif yang membutuhkan objek.	Perlahan ia mendekati remaja pria itu.
35	Die Gurke kennt sich nicht aus, schaut unsicher nach allen seiten. (hal.63 baris 4-5)	35a) Si Ketimun tidak mengenal kota, ia melihat dengan ragu-ragu ke segala arah. (hal.70 baris 21-22)	Ketidakoptimalan terletak pada objek kota. Dalam kalimat <i>Si Ketimun tidak mengenal kota, ia melihat dengan ragu-ragu ke segala arah</i> , kata kota masih memiliki makna yang umum. Seharusnya ditambahkan kata tunjuk, yaitu <i>ini</i> . Tanpa adanya keterangan <i>ini</i> , informasi yang disampaikan seolah-olah maknanya adalah Si Ketimun tidak mengenal kota pada umumnya, padahal maksud kalimat ini gerak-gerik (melihat dengan ragu-ragu) memperlihatkan bahwa si Ketimun merasa asing dengan kota Bukares.	Si Ketimun tidak mengenal kota ini, ia melihat dengan ragu-ragu ke segala arah.
36	Auf einmal nimmt die Gurke den Rucksack vom Rücken, öffnet das vordere Fach und holt einen Stadtplan heraus. (hal.63 baris 7-10)	36a) Tiba-tiba si Ketimun mengambil ransel yang menggantung di punggungnya, membukanya dan mengambil dari salah satu sakunya sebuah peta kota. (hal.70 baris 25-27)	Ketidakoptimalan terletak pada letak objek peta kota yang tidak berada di sebelah kanan verba transitif <i>mengambil</i>. Dalam aturan Bsa, apabila ada verba dan objek dalam satu kalimat, maka letak objek atau pelengkap wajib di sebelah kanan verba tersebut.	Tiba-tiba si Ketimun mengambil ransel yang menggantung di punggungnya, membukanya, dan mengambil sebuah peta kota dari salah satu sakunya.

37	Aber Sandale hat erneut Glück. (hal.64 baris 22)	37a) Tetapi , kembali Sandale beruntung. (hal.72 baris 21)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>tetapi</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat.	Akan tetapi, kembali Sandale beruntung.
38	Aber Sandale fühlt sich sicher, denn Touristen verirren sich nur aus Versehen hierher. (hal.64 baris 26-28)	38a) Tetapi , Sandale merasa aman di sini karena turis hanya akan sampai ke situ kalau tersesat saja. (hal.72 baris 24-25)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>tetapi</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat.	Akan tetapi, Sandale merasa aman di sini karena turis hanya akan sampai ke sini kalau tersesat saja.

39	Jedes Mal, wenn sie in einem der Papierkörbe im Bahnhof so eine rote Dose durch den Mull schimmern sieht, läuft sie hin und fischt sie heraus. (hal.65 baris 5-7)	39a) Setiap kali ia melihat di dalam tempat sampah di stasiun sebuah kaleng warna merah yang mengkilat, maka ia akan secepatnya mengambilnya. (hal.73 baris 10-12)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi objek <i>sebuah kaleng warna merah yang mengkilat</i> yang tidak sesuai dengan aturan dalam Bsa. Dalam kalimat ini terdapat verba transitif <i>melihat</i> dan letak objek wajib di sebelah kanan verba transitif.	Setiap kali ia melihat sebuah kaleng warna merah yang mengkilat di dalam tempat sampah di stasiun, maka ia dengan cepat mengambilnya.
40	Aber mehr als ein paar Tropfen sind es selten. (hal.65 baris 8-9)	40a) Tetapi, tentu saja di dalamnya hanya tertinggal beberapa tetes cola. (hal.73 baris 12-13)	Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i> . Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat. Lebih baik digunakan kata <i>akan tetapi</i> di awal kalimat.	Akan tetapi, tentu saja, di dalamnya, hanya tertinggal beberapa tetes cola.

41	<p>Aber er hat es immer um den Hals hängen, damit es ihm nicht geklaut wird, und nicht einmal sein bester Freund darf es anfassen. (hal.65 baris 28-29)</p>	<p>41a) Tetapi, ia selalu menggantungkannya di leher supaya tidak dicuri yang lain dan tidak seorang pun bahkan teman baiknya yang diperbolehkan menyentuh. (hal.74 baris 5-7)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>tetapi</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat. Lebih baik digunakan kata <i>akan tetapi</i> di awal kalimat.</p>	<p>Akan tetapi, ia selalu menggantungkannya di leher supaya tidak dicuri orang lain dan tidak seorang pun, bahkan teman baiknya, diperbolehkan menyentuh.</p>
42	<p>Aber Sandale weiß auch, dass ein ganzer Stadtteil zerstört wurde, Wohnhäuser, Kirchen und Schulern, um Platz für den Palast zu machen. (hal.66 baris 14-16)</p>	<p>42a) Tetapi Sandale juga tahu, bahwa sebagian dari kota telah dilucuti, dirusak, rumah dan apartemen, gereja dan sekolah, agar tempat itu dapat dibangun sebuah istana. (hal.74 baris 26-28)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>tetapi</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>aber (tetapi)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>tetapi</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai perlawanan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>tetapi</i> pada awal kalimat. Lebih baik digunakan kata <i>akan tetapi</i> di awal kalimat.</p> <p>Ketidakoptimalan lain terletak pada terjemahan kata <i>ein ganzer Stadtteil</i> menjadi <i>sebagian dari kota</i> yang tidak tepat. Dalam frase</p>	<p>Akan tetapi, Sandale juga tahu bahwa seluruh wilayah kota telah dirusak. Rumah-rumah, gereja-gereja, dan sekolah-sekolah dihancurkan agar di tempat itu dapat dibangun sebuah istana.</p>

			<p><i>ein ganzer Stadtteil</i> terdapat kata <i>ganz</i> yang memiliki makna ‘seluruhnya’ (Kamus Heuken 2007: 186). Jadi, informasi yang disampaikan adalah bukan sebagian kota yang dihancurkan, melainkan seluruh wilayah kota atau seluruh bagian kota.</p> <p>Ketidakoptimalan lain terletak pada kalimat yang tidak runut. Pada kalimat <i>Tetapi Sandale juga tahu, bahwa sebagian dari kota telah dilucuti, dirusak, rumah dan apartemen, gereja dan sekolah, agar tempat itu dapat dibangun sebuah istana</i> terdapat dua kata kerja, yaitu <i>dilucuti, dirusak</i> tanpa adanya kata penghubung. Penggunaan kata <i>dilucuti</i> juga tidak tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 844), kata <i>melucuti</i> memiliki tiga arti, yaitu ‘melulusi (pakaian, perhiasan)’, ‘membuka (kedok, selubung)’, ‘merampas senjata (yang dipegang)’. ‘</p>	
43	<p>Und während sie ein Stück Schokolade nach dem anderen hinunterschlingt, träumt Sandale ihren Lieblingstraum, den Traum von einer Mutter, von der es heißt, sie sei in den Westen gegangen, um Geld zu verdienen. (hal.68 baris 17-20)</p>	<p>43a) Dan sementara ia memasukkan sepotong demi sepotong cokelat, Sandale bermimpi, mimpi kesukaannya, mimpi tentang ibunya, yang katanya pergi ke Eropa Barat untuk bekerja dan mengumpulkan uang. (hal.77 baris 16-20)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada posisi kata <i>dan</i>. Dalam bahasa Jerman, <i>und (dan)</i> boleh diletakkan pada awal kalimat. Hal ini berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (1999: 109-111) kata <i>dan</i> adalah konjungsi intrakalimat dan berfungsi sebagai penambahan. Konjungsi intrakalimat terletak di dalam sebuah kalimat dan menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kata <i>dan</i> tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Terjemahan kalimat ini mengikuti struktur bahasa sumber yang memperbolehkan letak kata <i>dan</i> pada awal kalimat. Menurut saya, <i>dan</i> pada awal kalimat lebih baik dihapus saja.</p>	<p>Sementara ia memasukkan sepotong demi sepotong cokelat, Sandale bermimpi, mimpi kesukaannya. Ia bermimpi tentang ibunya, yang katanya pergi ke Eropa Barat untuk bekerja dan mengumpulkan uang.</p>

3.1.2 Pembahasan Hasil Analisis

Hasil analisis data di atas menunjukkan adanya 43 buah ketidakefektifan dalam terjemahan pada bab 1, bab 2, dan bab 9 Novel *Mimpi Selalu Indah*. Jumlah ketidakefektifan dalam setiap bab tersebut berbedabeda, yakni bab 1 ada 19 buah, bab 2 ada 11 buah, dan bab 9 ada 13 buah. Pada masing-masing bab, terdapat beberapa jenis ketidakefektifan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, saya membagi ketidakefektifan menjadi sembilan kategori, yaitu **letak fungsi objek dan fungsi keterangan yang tidak sesuai** (data nomor 1,19, 23, 36, 39), **letak konjungsi yang tidak sesuai dengan aturan** (data nomor 13,15, 21, 26, 28, 29,30, 37, 38, 40, 41, 42, 43), **kata-kata yang mubazir** (data nomor 9,11), **pilihan kata yang tidak tepat** (data nomor 3, 6, 7, 10, 12, 13, 24, 27, 31, 33), **ambigu** (data nomor 4, 5, ,14, 20, 32), **adanya dua verba dalam satu kalimat tetapi tidak memakai kata penghubung** (data nomor 18), **kalimat yang rumit** (data nomor 2,5), **kata atau kalimat yang tidak diterjemahkan** (data nomor 16, 17, 25), dan **tidak adanya salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat** (data nomor 22, 34, 35).

Dasar pemikiran dalam menganalisis data adalah pemikiran Simatupang, (2000: 2) tentang terjemahan, yaitu “menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang wajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran“. Dalam menerjemahkan, ditekankan bahwa makna yang dialihkan akan diwujudkan kembali dalam Bsa dengan bentuk yang wajar sesuai aturan dalam Bsa. Ketidakefektifan terjemahan dalam data di atas adalah bentuk yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan aturan Bsa. Data-data hasil terjemahan di atas memperlihatkan adanya efek yang ditimbulkan dari ketidakefektifan terjemahan, yaitu adanya ambiguitas dan pembaca menjadi salah tafsir akan informasi yang disampaikan oleh teks. Selain itu, teks menjadi kurang enak untuk dibaca dan kalimat-kalimat yang rumit menyulitkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan oleh teks.

3.2 Analisis Ekuivalensi Leksikal

Dalam menganalisis ekuivalensi leksikal ini, saya hanya memilih kata-kata yang terjemahannya tidak optimal. Saya membandingkan makna kata-kata tersebut dalam bahasa Jerman berlandaskan kamus Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007) dan makna dalam bahasa Indonesia berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011). Makna kata-kata ini dianalisis dengan jenis ekuivalensi menurut Koller (2001: 228-266).

Data No	Kata dalam Teks Sumber	Kata dalam Teks Sasaran	Analisis Makna	Jenis Ekuivalensi berdasarkan Koller	Ekuivalensi Leksikal yang Diusulkan
1	Sie mag die Ratten nicht, obwohl sie sich seit Jahren mit ihnen die unterirdischen Kanalhöhlen teilt. (hal.7 baris 3-5)	Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah membagi tempat tinggal dengan mereka di dalam lubang-lubang kanal pembuangan.	Ketidakoptimalan terletak pada makna kata <i>Kanalhöhlen</i> yang diterjemahkan menjadi <i>lubang-lubang kanal pembuangan</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 924) kata <i>Kanal</i> memiliki lima arti, yaitu yang pertama <i>‘künstlicher schiffbarer Wasserlauf als Verbindung zwischen Meeren, Flüssen, Seen’</i> (saluran air buatan yang dapat dilayari dan sebagai penghubung antara laut, sungai, dan danau). Arti yang kedua, yaitu <i>‘offener Wasserlauf oder unterirdisch geführte</i>	Kata <i>kanal</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>kanal</i> dalam bahasa Jerman memiliki beberapa padanan	Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah berbagi tempat tinggal dengan mereka di dalam gorong-gorong.

		<p>(hal.1 baris 4-6)</p>	<p><i>Rohrleitung für Abwässer, Bewässerung oder Entwässerung</i> (saluran air terbuka atau saluran pipa bawah tanah untuk air kotor, irigasi, atau penyaluran air keluar). Arti yang ketiga digunakan dalam bidang anatomi, yang keempat digunakan dalam bidang penyiaran radio dan televisi, dan yang kelima adalah <i>‘Weg, auf dem etwas (besonders Informationen) weitergeleitet wird.’</i> (jalan, tempat informasi khusus disalurkan) .</p> <p>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 615) kata <i>kanal</i> memiliki arti <i>‘terusan atau saluran’</i>.</p> <p>Berdasarkan cerita dalam novel terlihat bahwa konsep kanal dalam novel <i>Träume wohnen überall</i> adalah saluran air terbuka atau saluran pipa bawah tanah untuk air kotor, irigasi, atau penyaluran air keluar. Hal ini terdapat dalam kalimat-kalimat <i>Es ist heiß hier unten, die großen Rohre, die durch die Höhle laufen, heizen den Raum jetzt im Sommer bis zum Ersticken auf.</i> (hal.7baris 6-8), <i>In diesen unterirdischen Gängen kennt sie jeden einzelnen Zentimeter und natürlich weiß sie, wo weitere Austiegsluken sind.</i></p>	<p>dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>kanal</i> dan <i>gorong-gorong</i>.</p> <p>Kata <i>sich teilen</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung</i> karena kata <i>sich teilen</i> memiliki satu padanan makna dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>berbagi</i>.</p>	
--	--	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>(hal.64 baris 13-15).</p> <p>Kata <i>die großen Rohre</i> bermakna 'pipa besi yang besar' dan kata <i>unterirdischen Gängen</i> bermakna 'lorong-lorong bawah tanah'. Dari konsep di atas, makna kanal yang dimaksud berbeda dengan kanal dalam bahasa Indonesia. Kanal merupakan kata umum dari saluran air dan mempunyai asosiasi aliran sungai atau tempat untuk menyalurkan air. Jika dilihat dari latar novel ini yang menceritakan anak jalanan yang tinggal di bawah tanah, maka makna yang lebih tepat adalah kata <i>gorong-gorong</i>.</p> <p>Makna kata <i>gorong-gorong</i> menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 459) adalah 'saluran air dalam tanah' atau kata lainnya adalah 'riol'. Kata <i>gorong-gorong</i> memiliki asosiasi saluran air yang berada di bawah tanah dan berbentuk seperti lorong. Kata ini lebih tepat digunakan dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat dari segi semantis, pilihan kata yang tidak tepat mengganggu asosiasi pembaca saat membaca teks. Ketika pembaca bahasa sasaran membaca kata</p>	
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p><i>kanal</i> maka asosiasi yang timbul adalah 'saluran air atau terusan'. Akan tetapi, pada beberapa kalimat diceritakan bahwa tokoh utama (Sandale) tinggal di lorong bawah tanah. Pembaca menjadi bingung terhadap informasi yang disampaikan karena adanya perbedaan makna <i>kanal</i> dalam bahasa Jerman dan <i>kanal</i> dalam bahasa Indonesia.</p> <p>Ketidakoptimalan lain terletak pada kata <i>sich teilt</i> yang diterjemahkan menjadi <i>membagi</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1669), kata <i>teilen</i> memiliki makna 'gemeinsam (mit einem anderen) nutzen, benutzen, gebrauchen: das Zimmer, das Bett mit jmdm.teilen' (menggunakan sesuatu secara bersama dengan orang lain: berbagi kamar, berbagi ranjang dengan orang lain).</p> <p>Kata <i>membagi</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 113) memiliki beberapa makna, yaitu 'menceraikan (memecahkan, memisahkan, membelah) menjadi beberapa bagian (yang sama)', 'memecahkan (sesuatu) lalu memberikannya kepada</p>		
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p><i>pihak lain</i>’, ‘<i>memberikan (sebagian) untuk orang lain</i>’. Penggunaan kata <i>membagi</i> dalam kalimat <i>Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah membagi tempat tinggal dengan mereka di dalam lubang-lubang kanal pembuangan</i>. tidak tepat karena seolah-olah tempat tinggal itu milik Sandale. Padahal, maksud kalimat ini adalah Sandale tinggal bersama tikus-tikus itu di dalam gorong-gorong. Kata yang lebih tepat digunakan adalah <i>berbagi</i>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 113), kata <i>berbagi</i> memiliki makna ‘<i>membagi sesuatu bersama</i>’.</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

2	<p><i>Das Gewitter hat sie gestern Nacht mitten im Schlaf überrascht, sodass alle nur noch ihrem Schlafsack greifen konnten und in das nächste Kanalloch geklettert sind.</i> (hal.7 baris 13-16)</p>	<p>Hujan angin yang turun di tengah malam mengejutkan mereka sehingga semua hanya dapat mengambil kantong tidurnya dan lari ke lubang kanal pembuangan terdekat. (hal.1 baris 15-18)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada penggunaan kata <i>kantong tidur</i>.</p> <p>Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1463), kata <i>Schlafsack</i> memiliki makna ‘<i>an drei Seiten, geschlossene, sackartige, in der Art einer Steppdecke hergestellte Hülle, die beim Übernachten im Freien, im Zelt, o.Ä. eine Bettdecke ersetzt</i>’ (kantong yang memiliki tiga sisi dan terbuat dari bahan sejenis kapas dan dapat menyelubungi tubuh saat digunakan bermalam di alam bebas, kemah atau mirip dengan selimut).</p> <p>Dalam novel <i>Träume wohnen überall</i>, diceritakan bahwa anak-anak jalanan tidur dengan menggunakan kantong tidur.</p> <p>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 dan 2011) tidak ditemukan kata <i>kantong tidur</i>. Di Indonesia, kata <i>kantong tidur</i> tidak lazim digunakan, tetapi biasanya digunakan kata <i>sleeping bag</i>. Kantong tidur biasa digunakan untuk bermalam ketika berkemah, mendaki gunung, atau bermalam di alam bebas.</p>	<p>Kata <i>Schlafsack</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung</i> karena kata <i>Schlafsack</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>kantong tidur</i>.</p> <p>Kata <i>Schlafsack</i> juga termasuk ke dalam ekuivalensi prgmatis karena terjemahan dari kata <i>Schlafsack</i> (kantong tidur) berhubungan dengan kondisi masyarakat bahasa sasaran dan</p>	<p>Anak-anak jalanan itu hanya tidur berselimutkan awan*. Hujan angin yang turun di tengah malam saat mereka tidur sungguh mengejutkan mereka. Mereka hanya bisa berlari ke lubang gorong-gorong terdekat.</p> <p>*Pada teks aslinya tertulis <i>Schlafsack</i> (kantong tidur)</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Sebenarnya, makna <i>Schlafsack</i> sesuai dengan makna <i>kantong tidur</i> atau <i>sleeping bag</i>. Akan tetapi, ada fakta di luar bahasa yang harus diperhatikan, yaitu keadaan masyarakat. Di Rumania, suhu saat musim dingin tentunya sangat dingin. Anak-anak jalanan menggunakan kantong tidur agar tubuh mereka tidak membeku akibat kedinginan. Akan tetapi, di Indonesia, tidak ada anak jalanan yang bermalam atau tidur menggunakan kantong tidur. Kantong tidur adalah benda yang biasa dipakai di alam bebas dan harganya cukup mahal. Anak jalanan di Indonesia biasanya tidur di kolong jembatan, trotoar, atau tempat umum seperti terminal atau stasiun dengan beralaskan kardus atau koran. Secara semantis, konsep kata <i>kantong tidur</i> yang memiliki makna '<i>benda yang khusus dipakai dalam kegiatan berkemah dan harganya mahal</i>' ini membuat fakta bahwa anak jalanan di Indonesia tidak mungkin dapat membeli atau mempunyai <i>kantong tidur</i> untuk sebagai alas tidur. Konsep inilah yang membuat pemakaian kata <i>kantong tidur</i> dalam kalimat ini tidak tepat karena akan menimbulkan makna asosiatif</p>	<p>berpengaruh terhadap makna asosiasi yang ditimbulkan pembaca.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------	--

		<p>yang membuat pembaca menjadi bingung. .</p> <p>Ketidaksesuaian ini berhubungan dengan ekuivalensi pragmatis yang ingin dicapai. Menurut Koller (2001: 248-249), ekuivalensi pragmatis berorientasi kepada fungsi komunikatif pembaca bahasa sasaran. Dampak yang ditimbulkan pada pembaca bahasa sasaran sama dengan dampak yang ditimbulkan pembaca bahasa sumber ketika membaca teks. Fungsi komunikatif dalam kalimat di atas terkait dengan kalimat sebelumnya, yang jika kita urut akan menjadi :</p> <p><i>Biasanya ia tidur bersama-sama dengan yang lain di taman belakang stasiun kereta api.</i> (hal.1baris 11-12)</p> <p><i>Di sana masih tergeletak kasur-kasur yang harus mereka tinggalkan tiba-tiba karena harus melarikan diri, dan sekarang kasur itu tentu saja sudah menjadi basah.</i> (hal.1 baris 12-14)</p> <p><i>Hujan angin yang turun di tengah malam mengejutkan mereka sehingga semua hanya dapat mengambil kantong tidurnya dan lari ke lubang kanal pembuangan terdekat.</i></p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>(hal.1 baris 15-18)</p> <p>Ketiga kalimat di atas menyampaikan informasi bahwa anak-anak jalanan tidur bukan di tempat yang layak seperti orang lain, bukan di atas tempat tidur yang empuk, melainkan di tempat umum seperti di stasiun dan mereka tidak punya tempat berlindung dari panas dan hujan sehingga ketika hari hujan, mereka hanya bisa lari dan berteduh di gorong-gorong terdekat. Keadaan anak jalanan yang seperti ini sama dengan keadaan anak jalanan di Indonesia, tetapi pembaca di Indonesia tidak akan mengerti ketika anak jalanan bisa mempunyai kantong tidur. Agar fungsi komunikatif tetap tersampaikan maka sebaiknya kata <i>kantong tidur</i> diterjemahkan dengan makna kiasan dan diberi catatan kaki. Hal ini berkaitan dengan kondisi nyata anak-anak jalanan di Indonesia. Di Indonesia, iklimnya tropis sehingga pada musim hujan yang dingin, tidak terlalu dingin jika dibandingkan dengan kondisi di Eropa. Di Indonesia, anak-anak jalanan tidur tanpa selimut atau kain.</p>	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3	<p>Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen? (hal.7 baris 25-26 dan hal.8 baris 1-2)</p>	<p>Pada musim dingin kalau mereka selalu tidur di sini, selalu tersedia dalam jumlah kecil lilin di salah satu sudut, tetapi tidak terpikir demikian pada suhu 40 derajat di dalam kerindangan. (hal.2 baris 4-7)</p>	<p>Ketidaktelitian terletak pada makna kata <i>im Schatten</i> yang diterjemahkan menjadi <i>di dalam kerindangan</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1448) kata <i>Schatten</i> memiliki makna ‘<i>mehr oder weniger scharf begrenzter im Schatten eines Körpers liegender Ausschnitt einer im Übrigen von direktem Licht beschienenen Fläche, der sich dunkel von der helleren Umgebung abhebt</i>’ (bayangan tubuh yang terletak pada bagian yang tersisa dari permukaan yang terkena sinar, wujud gelap yang kontras dengan daerah terang) dan ‘<i>Bereich, der vom Licht der Sonne oder einer anderen Lichtquelle nicht unmittelbar erreicht wird und in dem deshalb nur gedämpfte Helligkeit, Halbdunkel (und zugleich Kühle) herrscht</i>’ (ruang yang tidak terkena sinar matahari atau sumber cahaya lainnya sehingga terdapat hanya sedikit terang, setengah gelap sekaligus keteduhan).</p>	<p>Kata <i>Schatten</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>Schatten</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu bayangan.</p>	<p>Pada musim dingin kalau mereka selalu tidur di sini, selalu tersedia sejumlah lilin di salah satu sudut, tetapi siapa yang terpikir akan lilin pada suhu 40 derajat celcius di tempat yang gelap.</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 152) bayang atau bayang-bayang mempunyai makna ‘<i>ruang yang tidak kena sinar karena terlindung benda, wujud hitam yang tampak di balik benda yang kena sinar, gambar pada cermin, air, dsb, rupa (wujud) yang kurang jelas dalam gelap.</i>’</p> <p>Jika dilihat dari kalimat <i>Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen?</i>, informasi yang disampaikan adalah pada saat musim dingin selalu tersedia sejumlah lilin di salah satu sudut. Fungsi lilin tersebut adalah untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya cuaca karena di lorong bawah tanah tidak terdapat alat pemanas untuk menghangatkan tubuh. Akan tetapi, saat ini bukan musim dingin. Hal ini dapat diketahui dari klausa <i>aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen?</i> Terdapat konjungsi <i>aber</i> memperlihatkan hubungan perlawanan.</p> <p>Makna kata <i>Schatten</i> yang diterjemahkan</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>menjadi <i>kerindangan</i> tidak tepat. Maksud kata <i>Schatten</i> dalam konteks kalimat ini adalah daerah yang tidak terkena cahaya matahari. Hal ini dapat dilihat dengan mengaitkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya, yakni <i>In dem hinteren Teil, in den sie sich gestern geflüchtet haben, ist es immerhin trocken, dafür dringt aber auch nicht der aller kleinste Lichtstrahl durch die weit entfernte Einstiegsluke bis hierher.</i></p> <p>(par.5 hal.7) yang diterjemahkan menjadi <i>Di bagian belakang, tempat kemarin ia melarikan diri, selalu dalam keadaan kering, tetapi justru di sini tidak terdapat cahaya yang menembus karena terlalu jauh dari lubang kanal.</i></p> <p>(par.5 hal.2). Makna kata <i>Schatten</i> pada kalimat ini bukanlah kerindangan karena kata <i>kerindangan</i> biasanya diasosiasikan untuk pohon. Makna yang tepat untuk terjemahan kata <i>Schatten</i> adalah '<i>tempat yang gelap</i>'. Tempat yang gelap lebih tepat menggambarkan informasi yang disampaikan, yaitu keadaan dimana tidak terdapat cahaya yang menembus tempat tersebut.</p>		
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

4	Von den anderen Straßenkindern ist noch niemand zu sehen, sie schlafen noch. (hal.9 baris 10-11)	Anak-anak jalan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur. (hal.3 baris 23-24)	Ketidakoptimalan terletak pada makna kata <i>Straßenkinder</i> yang diterjemahkan menjadi <i>anak-anak jalan</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1628) kata <i>Straßenkind</i> memiliki makna ‘ <i>auf den Straßen einer Großstadt lebendes Kind, das kein Zuhause hat und sich von Betteln, Diebstählen, kleineren Dienstleistungen u.Ä ernährt</i> ’ (anak-anak yang hidup di jalan-jalan kota besar, tidak mempunyai rumah, dan mencari makan dengan cara mengemis, mencuri, atau menjual jasa). Makna <i>Straßenkinder</i> tidak optimal jika diterjemahkan menjadi <i>anak-anak jalan</i> . Frase <i>anak-anak jalan</i> tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dikenal frase <i>anak-anak jalanan</i> . Makna frase anak jalanan dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 56) yaitu ‘ <i>anak yang hubungannya dengan keluarga telah</i>	Kata <i>Straßenkinder</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>Straßenkinder</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>anak-anak jalanan</i> . Kata <i>anak-anak jalan</i> dalam	Anak-anak jalanan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur.

			<p><i>terputus dan hidup di jalanan, umumnya berusia belasan tahun', atau pengertian lainnya yaitu 'anak yang masih tinggal bersama keluarganya, tetapi menyandarkan hidupnya di jalanan, umumnya berusia balita atau berusia sekolah dasar.'</i></p>	<p><i>kalimat Anak-anak jalan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur. Termasuk dalam kesepadanan konotatif dengan nilai konotasi <i>wenig gebräulich</i> (kurang lazim).</i></p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

5	<p>Sie steckt alles in eine Plastiktüte, die sie ebenfalls in einem der Papierkörbe gefunden hat. (hal.9 baris 16-17)</p>	<p>Ia memasukan semua itu ke dalam sebuah tas plastik yang ditemukan di tempat sampah pula. (hal.4 baris 2-3)</p>	<p>Ketidakefektifan terletak pada makna kata <i>Plastiktüte</i> yang diterjemahkan menjadi <i>tas plastik</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1291),kata <i>Plastik</i> memiliki makna ‘<i>weich, knetbar verformbar, Kunststoff*</i> (bersifat lunak, dapat dibentuk, terbuat dari bahan sintetis). Kata <i>Tüte</i> dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1722) memiliki makna ‘<i>meist aus festerem Papier bestehendes, trichterförmiges oder rechteckiges Verpackungsmittel</i>’ (alat pembungkus berbentuk corongatau persegi yang kebanyakan terbuat dari kertas yang sangat kuat). Dari kedua definisi <i>Plastik</i> dan <i>Tüte</i> ini dapat dimengerti bahwa alat pembungkus tersebut terbuat dari plastik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1407) kata <i>tas</i> memiliki makna ‘<i>kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu</i>’. Sedangkan kata <i>plastik</i> memiliki makna ‘<i>bahan sintetis yang memiliki bermacam-macam warna (dibuat sisir, dompet, ember, dan sebagainya)</i>’.</p>	<p>Kata <i>Plastiktüte</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>Plastiktüte</i> dalam bahasa Jerman memiliki beberapa padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>tas plastik dan kantong plastik</i>.</p>	<p>Ia memasukan semua itu ke dalam sebuah kantong plastik yang ditemukan di tempat sampah pula.</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>Dari kedua definisi <i>tas</i> dan <i>plastik</i> ini dapat dimengerti bahwa <i>tas plastik</i> adalah ‘<i>kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu yang terbuat dari bahan plastik</i>’.</p> <p>Makna tas plastik ini kurang tepat. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kantong plastik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 619), makna kata kantong adalah tempat membawa sesuatu (belanjaan dan sebagainya) yang terbuat dari kain, plastik, dan sebagainya.</p>		
6	Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch. (hal.10 baris 1-2)	Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. (hal.4 baris 21-22)	<p>Ketidakoptimalan terletak pada kata <i>zwei große angsterfüllte Augen</i> yang diterjemahkan menjadi <i>dua buah mata yang besar</i> dan kata <i>hochsehen</i> yang diterjemahkan menjadi <i>membelalak</i>.</p> <p>Arti harafiah dari <i>zwei Augen</i> adalah dua buah mata, tetapi dalam bahasa Indonesia kata <i>dua buah mata</i> kurang lazim dipakai. Kata yang lazim dipakai adalah sepasang mata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1025-1026) kata <i>pasang</i> memiliki arti ‘<i>dua organ tubuh yang adanya</i></p>	Kata <i>zwei Augen</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-Eins-Entsprechung</i> karena kata <i>zwei</i> dalam bahasa Jerman memiliki sebuah padanan dalam bahasa	Sepasang mata yang penuh dengan ketakutan menengadah ke arah Sandale.

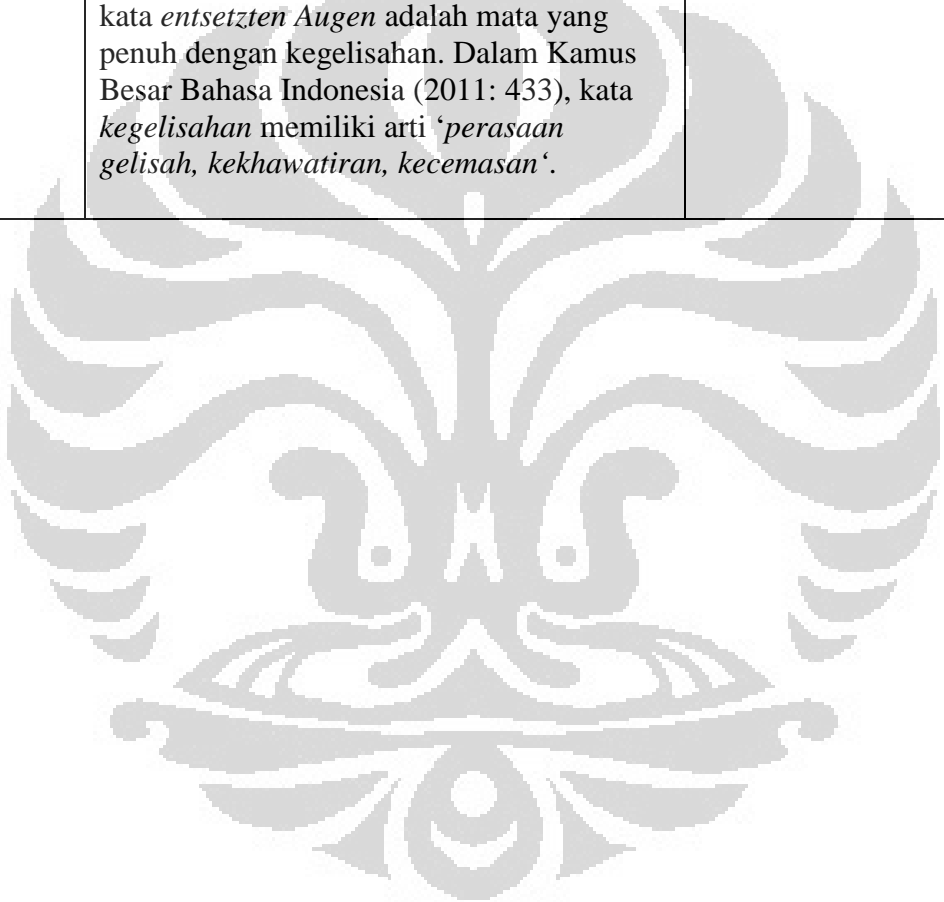
			<p>(munculnya) bersama-sama, seperti paru-paru, mata, dan telinga'. Sedangkan arti kata <i>sepasang</i> adalah 'satu pasang (sejodoh, selengkap, sesetel)'. Dalam kalimat <i>Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch</i>, kata <i>angsterfüllte</i> tidak diterjemahkan, padahal kata <i>angsterfüllte</i> penting untuk menyampaikan informasi dalam kalimat tersebut. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 144) kata <i>angsterfüllte</i> memiliki 'makna von Angst erfüllt, voller Angst' (penuh dengan rasa takut). Kata tersebut penting untuk diterjemahkan karena menggambarkan perasaan Marcel saat Sandale melihatnya mengaduk-aduk tempat sampah milik Sandale. Hal ini berhubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu „Ey, du da! Das ist meine Tonne!“, <i>schreit sie schon von weitem. Ein kleiner Junge, nicht viel älter als zehn, dreht sich erschrocken um. Er lässt das Hühnerbein fallen, an dem er gerade herumgelutscht hat, und will davonlaufen.. Mit ein paar Schritten ist Sandale neben ihm und hält ihn am Arm fest. (hal.9 baris 28-34). Er zittert am ganzen Körper. (hal.10 baris 1)</i> atau dalam kalimat</p>	<p>Indonesia, yaitu <i>dua</i>. Kata <i>dua buah mata</i> dalam kalimat <i>Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale</i>. termasuk dalam kesepadanan konotatif dengan nilai konotasi <i>wenig gebräulich</i> (kurang lazim). Kata <i>hochsehen</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-Eins-Entsprechung</i> karena kata <i>zwei</i> dalam bahasa Jerman memiliki sebuah padanan dalam bahasa</p>	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>terjemahannya “<i>Hei, kau di sana! Itu tempat sampahku!</i>” teriaknya dari jauh. Seorang anak laki-laki kecil tidak lebih dari sepuluh tahun umurnya menengok dengan terkejut. Ia melempar sebuah paha ayam yang sedang dijilatinya dan lari dari situ. Dengan hanya beberapa langkah Sandale sudah sampai di samping anak itu dan memegang kuat tangan anak itu. Seluruh tubuhnya gemetar (hal.4 baris 14-21).</p> <p>Informasi yang disampaikan pada kalimat-kalimat di atas adalah mengenai pertemuan Sandale dengan Marcel. Pada awalnya, Sandale hampir merasa marah karena ada orang lain yang mengambil makanan di tempat sampahnya, saat itu Marcel juga merasa ketakutan karena ia baru melarikan diri dari rumah dan menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, peran kata <i>angsterfüllte</i> dalam kalimat <i>Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch</i> sangat penting untuk menunjukkan ekspresi ketakutan di mata Marcel. Kata yang tepat sebagai terjemahan dari <i>angsterfüllte Augen</i> adalah <i>mata yang penuh ketakutan</i>.</p>	<p>Indonesia, yaitu <i>menengadahkan</i>.</p> <p>Kata <i>angsterfüll</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-Eins-Entsprechung</i> karena kata <i>zwei</i> dalam bahasa Jerman memiliki sebuah padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>penuh dengan ketakutan</i>.</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>Ketidakoptimalan lain terletak pada kata <i>hochsehen</i> yang diterjemahkan menjadi <i>membelalak</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 838), kata <i>hochsehen</i> memiliki makna '<i>nach oben sehen</i> atau <i>aufsehen</i>' (melihat ke atas atau menengok ke atas). Oleh karena itu, kata yang tepat sebagai terjemahan dari <i>hochsehen</i> adalah kata <i>menengadah</i>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1438), kata <i>menengadah</i> memiliki '<i>makna melihat-lihat ke atas, menghadapkan muka ke atas, mengangkat kepala (tidak menunduk)</i>'. Kata ini lebih tepat untuk menggambarkan informasi yang disampaikan oleh kalimat <i>Zwei große angstgefüllte Augen sehen zu ihr hoch</i>, yaitu Marcel dengan mata yang penuh ketakutan menengadah ke arah Sandale.</p>	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

7	<p>Sandale schaut in seine entsetzten Augen und ahnt, was er nicht auszusprechen vermag. (hal.12 baris 18-19)</p>	<p>Sandale memandang Marcel dengan mata membelalak dan mengerti apa yang akan dikatakan Marcel. (hal.8 baris 2-3)</p>	<p>Ketidaktimalan terletak pada pengalihan makna <i>in seine entsetzten Augen</i> yang tidak tepat. Pada kalimat <i>Sandale memandang Marcel dengan mata membelalak dan mengerti apa yang akan dikatakan Marcel</i>, informasi yang ditangkap adalah mata yang membelalak tersebut adalah milik Sandale. Padahal, mata membelalak tersebut adalah milik Marcel. Hal ini dapat dilihat pada kalimat <i>Sandale schaut in seine entsetzten Augen und ahnt, was er nicht auszusprechen vermag</i>. Kata <i>seine</i> di sini adalah <i>possesive pronomen</i> (kata ganti kepemilikan) untuk Marcel.</p> <p>Ketidaktimalan terletak pada makna kata <i>entsetzten Augen</i> yang diterjemahkan menjadi <i>mata membelalak</i>. <i>Entsetzten</i> adalah bentuk keterangan berasal dari verba <i>entsetzen</i> dan dalam kamus Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 501) memiliki makna ‘<i>in Schrecken, Grauen versetzen, aus der Fassung bringen</i>’ (dalam kekagetan atau keterkejutan, menggelisahkan,</p>	<p>Kata <i>entsetzten Augen</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>entsetzten Augen</i> dalam bahasa Jerman memiliki beberapa padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>mata yang penuh dengan kekagetan, keterkejutan, kekagetan, dan kegelisahan</i>.</p>	<p>Sandale memandang mata Marcel yang penuh dengan kegelisahan. Ia mengerti apa yang tidak ingin dikatakan Marcel.</p>
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

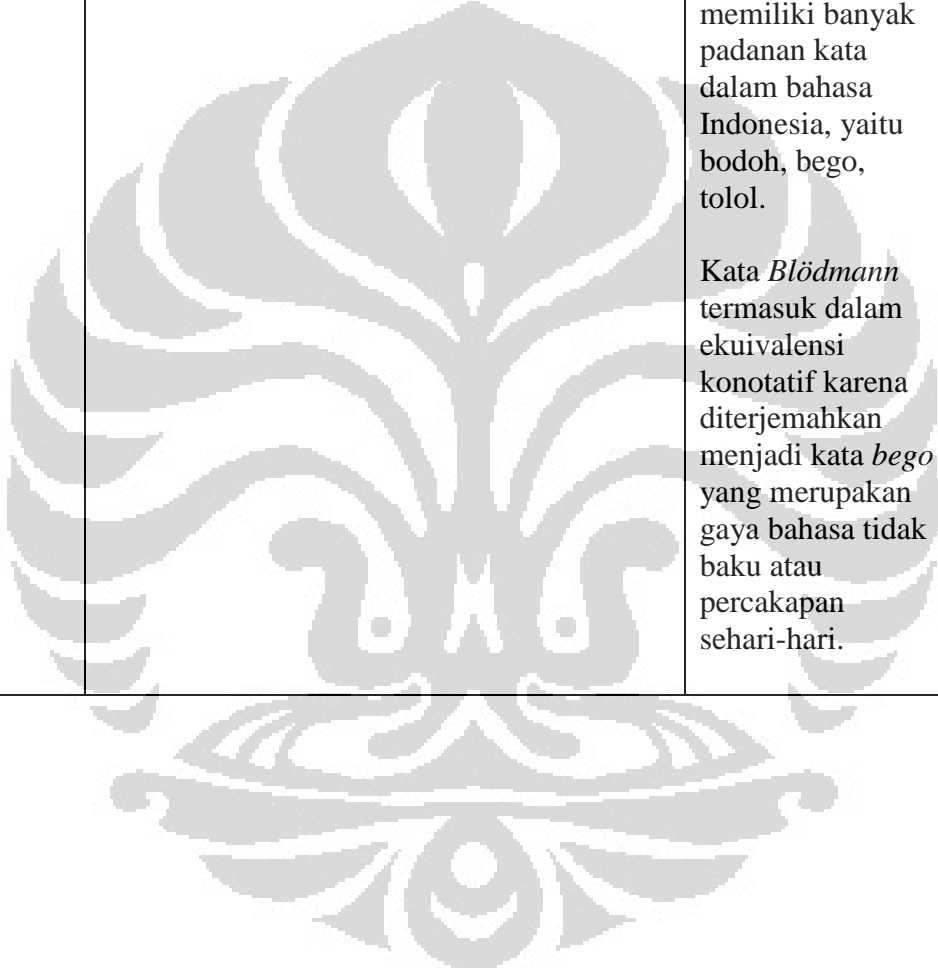
			<p>membingungkan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 160) kata <i>membelalak</i> memiliki makna ‘<i>terbuka lebar-lebar sehingga kelihatan membesar</i>’.</p> <p>Informasi yang disampaikan dalam kalimat ini berhubungan dengan kalimat sebelumnya, yang jika diurut akan menjadi :</p> <p><i>„Warum bist du von zu Hause weggelaufen?“ , fragt sie Marcel, als der endlich satt ist und sich zufrieden auf dem Gras ausstreckt.</i> <i>Er schreckt hoch und sieht sie aus weit aufgerissenen Augen an.</i> <i>„Mein Vater ... hat seit ein paar Wochen keine Arbeit mehr und fängt schon morgens an zu trinken und abends... schlägt er uns. Meine Mutter, meine Geschwister und mich...dann...und dann...“</i> <i>Sandale schaut in seine entsetzten Augen und ahnt, was er nicht auszusprechen vermag. (Hal.12 baris 10-19)</i></p> <p>Informasi yang disampaikan adalah reaksi Sandale ketika mendengar Marcel bercerita awal mula ia bisa menjadi anak jalanan dan kekejaman ayah Marcel yang sering</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			memukulinya, ibu, dan juga kakaknya. Kata yang lebih tepat sebagai terjemahan dari kata <i>entsetzten Augen</i> adalah mata yang penuh dengan kegelisahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 433), kata <i>kegelisahan</i> memiliki arti ' <i>perasaan gelisah, kekhawatiran, kecemasan</i> '. 		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

8	<p>Der Bus schlängelt sich durch den Nachmittagsverkehr an modernen Glasbauten mit riesigen bunten Reklameschildern vorbei. (hal.14 baris 15-17)</p>	<p>Bis merangkak di antara lalu lintas sore hari di antara gedung-gedung dengan kaca-kaca besar dan papan reklame raksasa yang warna-warni. (hal.9 baris 15-17)</p>	<p>Dalam kalimat ini, terdapat makna denotasi dari kata <i>sich schlängelt</i> yang diterjemahkan menjadi makna konotasi merangkak. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1466) kata <i>sich schlängeln</i> memiliki makna ‘<i>sich in Windungen gleitend fortbewegen</i>’ (bergerak meluncur diantara liku-liku jalan). Sedangkan kata <i>merangkak</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1141) memiliki makna ‘<i>bergerak dan bertumpu pada tangan dan lutut</i>’ dan makna kiasan <i>bergerak lamban tidak pesat kemajuannya</i>. Makna yang terdapat dalam kata <i>merangkak</i> pada kalimat ini adalah makna kiasan yang menunjukkan keadaan bis yang berjalan lamban di antara lalu lintas jalanan. Akan tetapi, kata merangkak tidak tepat jika dipadankan untuk laju kendaraan. Kata yang tepat adalah merayap.</p>	<p>Kata <i>schlängelt sich</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-Eins-Entsprechung</i> karena kata <i>schlängelt sich</i> memiliki satu padanan makna yaitu bergerak meluncur. Akan tetapi, pada terjemahannya, kata <i>schlängelt sich</i> diterjemahkan menjadi <i>merangkak</i> yang merupakan makna konotatif.</p>	<p>Bis merayap di antara lalu lintas sore hari di antara gedung-gedung dengan kaca-kaca besar dan papan reklame raksasa yang ber warna-warni.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

9	<p>Blinzelnd schaut sie sich im Raum um. (hal.17 baris 5)</p>	<p>Sandale menyapu ruang dengan pandangannya. (hal.12 baris 22)</p>	<p>Dalam kalimat ini terdapat makna denotasi dari kata <i>Blinzelnd schaut sie sich</i> yang diterjemahkan menjadi makna konotasi menyapu ruang. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 316) kata <i>blinzeln</i> memiliki makna '(<i>besonders bei Reizung durch Licht oder bei Müdigkeit</i>) die Augenlider rascht auf und ab bewegen (<i>khusus dalam daya tarik atau kelelahan, kelopak mata bergerak turun dan naik</i>)'. Sedangkan kata <i>menyapu</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1226) memiliki makna denotasi '<i>membersihkan dengan sapu, dan mengusap, menghapus, menyeka, melumas</i>' serta makna kiasan, yaitu '<i>menghancurkan, membersihkan</i>'. Makna kiasan yang ditangkap dari kata <i>menyapu ruang</i> adalah Sandale melihat ke seluruh sudut ruangan itu.</p> <p>Informasi dalam kalimat ini berhubungan dengan kalimat sebelumnya yang jika diurutkan akan menjadi : <i>Sandale setzt sich aufrecht hin und singt lauthals mit, wenn auch ein wenig schief und mit noch halb geschlossenen Augen. Blinzelnd schaut sie sich im Raum um.</i> (hal.17 baris 3-5)</p>	<p>Kata <i>blinzeln</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif . Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-Eins-Entsprechung</i> karena kata <i>blinzeln</i> memiliki satu padanan makna yaitu mengedipkan mata. Akan tetapi, pada terjemahannya, kata <i>blinzelnd umschauen</i> diterjemahkan menjadi <i>menyapu</i> yang merupakan makna konotatif.</p>	<p>Sandale melihat ke sekeliling ruangan dengan mata separuh tertutup.</p>
---	--------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------

			<p>Deskripsi dari kalimat di atas, yaitu Sandale sedang dalam posisi duduk tegak dan ikut bernyanyi dengan mata separuh tertutup. Keterangan <i>dengan mata separuh tertutup</i> ini berhubungan dengan informasi kalimat <i>Blinzelnd schaut sie sich im Raum um</i>, yaitu Sandale melihat sekeliling ruangan dengan mata separuh tertutup. <i>Blinzelnd</i> di sini maksudnya adalah mata Sandale tidak sepenuhnya dibuka lebar-lebar ketika melihat ruangan itu.</p>		
10	<p>„Ich hab nicht geschlafen, du Blödmann!“, flüstert sie David wütend zu und steht hastig auf. (hal.19 baris 9-10)</p>	<p>“Aku tidak tertidur, dasar bego!“ bisik Sandale kepada David dengan marah dan cepat-cepat berdiri. (hal.15 baris 22-23)</p>	<p>Ketidakoptimalan terletak pada makna kata <i>du Blödmann</i> yang diterjemahkan menjadi <i>dasar bego</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 317) dijelaskan kata <i>Blödmann</i> adalah <i>Schimpfwort</i> atau kata-kata yang digunakan untuk memaki. Kata <i>Blödmann</i> memiliki makna ‘<i>Dummkopf, blöder Kerl</i> (si bodoh)’. Sedangkan makna kata <i>bego</i> dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 157) adalah ‘sangat bodoh, tolo!’. Kata <i>bego</i> digunakan dalam bahasa percakapan dan ragam tak baku. Kata <i>bego</i> dalam bahasa Indonesia terdengar lebih kasar dari kata <i>bodoh</i> sehingga lebih baik digunakan kata <i>bodoh</i> daripada <i>bego</i>.</p>	<p>Kata <i>du Blödmann</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif dan konotatif. Relasi ekuivalensi denotatifnya adalah <i>Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)</i> karena kata <i>Blödmann</i> dalam bahasa Jerman</p>	<p>“Aku tidak tertidur, dasar bodoh!” bisik Sandale kepada David dengan marah dan ia cepat-cepat berdiri.</p>

				<p>memiliki banyak padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu bodoh, bego, tolol.</p> <p>Kata <i>Blödmann</i> termasuk dalam ekuivalensi konotatif karena diterjemahkan menjadi kata <i>bego</i> yang merupakan gaya bahasa tidak baku atau percakapan sehari-hari.</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

11	Frauen mit langen Kleidern aus dem Stoff, der bei jedem Schritt in allen Farben schillerte. (hal.67 baris 15-16)	Para wanita memakai rok malam yang panjang terbuat dari bahan yang akan memancarkan warna yang berkilauan. (hal.76 baris 7-9)	<p>Ketidaktelitian terletak pada makna kata <i>Kleidern</i> yang diterjemahkan menjadi <i>rok malam</i>.</p> <p>Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 961), makna kata <i>Kleid</i> adalah ‘zur Oberbekleidung von Frauen und Mädchen gehörendes, einteiliges Kleidungsstück, das den Ober- und Unterkörper (sowie die Arme) und die Beine (in unterschiedlicher Länge) bedeckt (pakaian wanita dan anak perempuan yang menutupi bagian atas sampai bawah tubuh dengan panjang yang berbeda-beda)’. Makna kata <i>rok</i> memiliki dua makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1180), yaitu ‘<i>gaun</i>’ dan ‘<i>baju perempuan bagian bawah (bawahan)</i>’. Penggunaan kata <i>rok malam</i> dalam terjemahan tidak tepat karena kata <i>rok malam</i> tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia biasanya disebut <i>gaun malam</i>, bukan <i>rok malam</i>. Dalam kalimat ini lebih tepat digunakan kata <i>gaun</i> karena dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan apakah latar waktunya siang hari atau malam hari.</p>	<p>Kata <i>Kleidern</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung</i> karena kata <i>Kleidern</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>gaun</i>.</p> <p>Kata <i>rok malam</i> dalam kalimat <i>Para wanita memakai rok malam yang panjang terbuat dari bahan yang akan memancarkan warna yang berkilauan</i>.</p>	Para wanita memakai <i>gaun panjang</i> yang terbuat dari bahan yang memancarkan warna yang berkilauan.
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

				termasuk dalam kesepadanan konotatif dengan nilai konotasi <i>wenig gebräulich</i> (kurang lazim).	
12	Sandale möchte nur ein einziges Mal mit goldenen Schuhen und einem langen dunkelroten Rock diese Treppen hinaufsteigen . (hal.67 baris 24-26)	Sandale hanya menginginkan kesempatan satu kali saja untuk dapat memakai sepatu emas dengan rok malam panjang berwarna merah padam dan berjalan menaiki tangga itu. (hal.76 baris 16-19)	Ketidakefektifan terletak pada makna kata <i>Rock</i> yang diterjemahkan menjadi <i>rok malam</i> dan kata <i>dunkelroten</i> yang diterjemahkan menjadi <i>merah padam</i>. Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 1402), kata <i>Rock</i> memiliki makna ' <i>Kleidungsstück für Frauen und Mädchen, das von der Taille an abwärts (in unterschiedlicher Länge) den Körper bedeckt</i> ' (pakaian untuk wanita dan anak perempuan yang menutupi bagian pinggang ke bawah). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1180), kata <i>rok</i> memiliki makna 'gaun' dan 'baju perempuan bagian bawah (bawahan)'. Penggunaan kata <i>rok malam</i> tidak tepat karena kata <i>rok malam</i> tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Lebih baik, kata <i>Rock</i> diterjemahkan menjadi <i>rok</i> saja.	Kata <i>Rock</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung</i> karena kata <i>Rock</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>rok</i> .	Sandale hanya menginginkan kesempatan satu kali saja untuk dapat memakai sepatu emas dengan rok panjang berwarna merah tua dan berjalan menaiki tangga itu.

			<p>Ketidakoptimalan lain terletak pada makna kata <i>dunkelrot</i> yang diterjemahkan menjadi <i>merah padam</i>.</p> <p>Dalam Duden Deutsches Universalwörterbuch (2007: 431), kata <i>dunkelrot</i> memiliki makna ‘<i>von dunklem Rot</i> (merah tua)’. Sedangkan kata <i>merah padam</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 903) kata <i>merah padam</i> memiliki makna ‘<i>merah sekali (tentang muka ketika marah atau malu)</i>’. Kata <i>merah padam</i> tidak tepat digunakan karena kata tersebut mengacu pada warna muka ketika marah atau malu, bukan mengacu kepada warna benda seperti pakaian.</p> <p>Selain itu, terdapat perbedaan gradasi warna dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Dalam membedakan warna dalam bahasa Jerman digunakan kata <i>dunkel</i> (gelap) dan <i>hell</i> (terang), sedangkan dalam bahasa Indonesia digunakan kata <i>tua</i> dan <i>muda</i>.</p> <p>Berdasarkan perbedaan ini, lebih baik kata <i>dunkelrot</i> diterjemahkan menjadi rok yang berwarna merah tua.</p>	<p>Kata <i>dunkelrot</i> termasuk ke dalam ekuivalensi denotatif. Relasi ekuivalensinya adalah <i>Die Eins-zu-eins-Entsprechung</i> karena kata <i>dunkelrot</i> dalam bahasa Jerman memiliki satu padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu <i>merah tua</i>.</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

BAB 4

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekuivalensi tidak selalu diterapkan dalam terjemahan untuk menyampaikan pesan. Penyampaian pesan dalam novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah” tidak optimal karena terdapat hambatan ekuivalensi. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketidakefektifan dalam hasil terjemahan novel “Mimpi Selalu Indah”. Ketidakefektifan diteliti pada tataran sintaksis dan leksikal. Dari ketiga bab dalam novel “Mimpi Selalu Indah” ditemukan adanya 43 kalimat yang tidak optimal dari segi sintaksis dan 12 kalimat yang tidak optimal dari segi leksikal.

Ketidakefektifan yang dijumpai dalam tataran sintaksis, yaitu unsur-unsur sintaksis dalam kalimat terjemahan tidak memperhatikan ekuivalensi dalam penyampaian pesan. Ekuivalensi dalam tataran sintaksis ditandai oleh pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan makna tersebut diwujudkan kembali ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk yang wajar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan terjadi pada struktur kalimat teks sasaran (Tsa) yang diterjemahkan mengikuti kaidah dalam bahasa sumber (Bsu). Ketidakefektifan hasil terjemahan disebabkan oleh tidak ditematkannya konsep ekuivalensi dalam penerjemahan. Ketidakefektifan hasil terjemahan meliputi sembilan kategori, yaitu **letak fungsi objek dan fungsi keterangan yang tidak sesuai** (data nomor 1,19, 23, 36, 39), **letak konjungsi yang tidak sesuai dengan aturan** (data nomor 13,15, 21, 26, 28, 29,30, 37, 38, 40, 41, 42, 43), **kata-kata yang mubazir** (data nomor 9,11), **pilihan kata yang tidak tepat** (data nomor 3, 6, 7, 10, 12, 13, 24, 27, 31, 33), **ambigu** (data nomor 4, 8, 14, 20, 32), **adanya dua verba dalam satu kalimat tetapi tidak memakai kata penghubung** (data nomor 18), **kalimat yang rumit** (data nomor 2,5), **kata atau kalimat yang tidak diterjemahkan** (data nomor 16, 17, 25), dan **tidak adanya salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat** (data nomor 22, 34, 35).

Ketidakoptimalan dalam tataran leksikal terjadi pada ketidaktepatan pemilihan kata. Berdasarkan hasil penelitian ini, saya membagi ketidakoptimalan pemilihan kata dalam Bsa menjadi empat kategori, yaitu pilihan kata **tidak sesuai dengan konteks budaya dan kondisi masyarakat bahasa sasaran** (data nomor 1 pada kata *Kanal* dan *kanal*, data nomor 2 pada kata *Schlafsack* dan *kantong tidur*, data nomor 10 pada kata *du Blödman* dan *dasar bego*, data nomor 5 pada kata *Plastiktüte* dan *tas plastik*), pilihan kata **tidak lazim** digunakan dalam bahasa sasaran (data nomor 4 pada kata *Straßenkindern* dan *anak-anak jalan*, data nomor 6 pada kata *zwei große Augen* dan *dua buah mata*, data nomor 8 pada kata *sich schlängelt* dan *merangkak*, data nomor 11 pada kata *Kleidern* dan *rok malam*, data nomor 12 pada kata *Rock* dan *rok malam*, data nomor 12 pada kata *dunkelroten* dan *merah padam*), dan **kata yang mempunyai peran penting tidak diterjemahkan** (data nomor 6 pada kata *angsterfüllte Augen*), pilihan kata **tidak sesuai dengan makna leksikal** dalam Bsa (data nomor 1 pada kata *sich teilt* dan *membagi*, data nomor 3 pada kata *Schatten* dan *kerindangan*, data nomor 6 pada kata *hochsehen* dan *membelalak*, data nomor 7 pada kata *ensetzen Augen* dan *mata membelalak*, data nomor 9 pada kata *blinzeln und umschauen* dan *menyapu ruang*), dan **konteks kalimat yang salah diterjemahkan** (data nomor 7 pada klausa *Sandale schaut in seine entsetzten Augen*, kata *entsetzten Augen* ini adalah milik Marcel, bukan milik Sandale).

Dari kelima jenis ekuivalensi menurut Koller, ekuivalensi yang menunjang pemilihan kata dalam data yang dianalisis adalah ekuivalensi denotatif, ekuivalensi konotatif, dan ekuivalensi pragmatis. Jenis relasi ekuivalensi denotatif yang terdapat dalam teks sasaran (Tsa) terdiri dari *Die Eins-zu-eins-Entsprechung*, yaitu satu kata dalam bahasa sumber (bahasa Jerman) memiliki satu padanan kata dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dan *Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)*, yaitu satu kata dalam bahasa sumber (bahasa Jerman) memiliki lebih dari satu padanan kata dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Dari 16 kata dalam 12 kalimat yang dianalisis, ditemukan tujuh kata yang memiliki ekuivalensi denotatif saja (data nomor 1, 3, 5, 6, 7), satu kata yang memiliki ekuivalensi denotatif dan

ekuivalensi pragmatis (data nomor 2), dan delapan kata yang memiliki ekuivalensi denotatif dan ekuivalensi konotatif (data nomor 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12). Selain itu, ada sepuluh kata yang memiliki relasi ekuivalensi *Die Eins-zu-eins-Entsprechung* (data nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 12) dan enam kata yang memiliki relasi ekuivalensi *Die Eins-zu-viele-Entsprechung (Diversifikationen)* (data nomor 1, 5, 6, 7, 10, 11).

Jenis nilai konotasi dalam ekuivalensi konotatif yang terdapat dalam teks sasaran adalah penggunaan kata yang tidak lazim, penggunaan bahasa percakapan yang memiliki makna sedikit kasar, dan penggunaan makna kiasan yang tidak tepat. Sedangkan hambatan ekuivalensi pragmatis dalam teks sasaran adalah pilihan kata yang konteks penggunaan pada kalimat itu tidak sesuai dengan konsep dalam bahasa Indonesia dan kondisi masyarakat Indonesia. Penerjemah tidak mencari padanan yang lebih tepat dengan kondisi masyarakat di Indonesia atau jika padanan kata tidak sesuai, lebih baik, kata tersebut diberi catatan kaki agar pesan yang ingin disampaikan tidak hilang.

Dari lima jenis ekuivalensi menurut Koller, dua di antaranya, yaitu ekuivalensi teks normatif dan ekuivalensi formal estetis tidak ditemukan dalam teks sasaran. Hal ini terjadi karena kedua ekuivalensi tersebut tidak cocok dengan jenis teks seperti novel. Ekuivalensi teks normatif dapat dijumpai pada teks dengan aturan-aturan khusus seperti surat kontrak dan surat bisnis. Sementara itu, ekuivalensi formal estetis dijumpai pada teks sastra yang memiliki estetika teks seperti rima, bait, dan permainan kata.

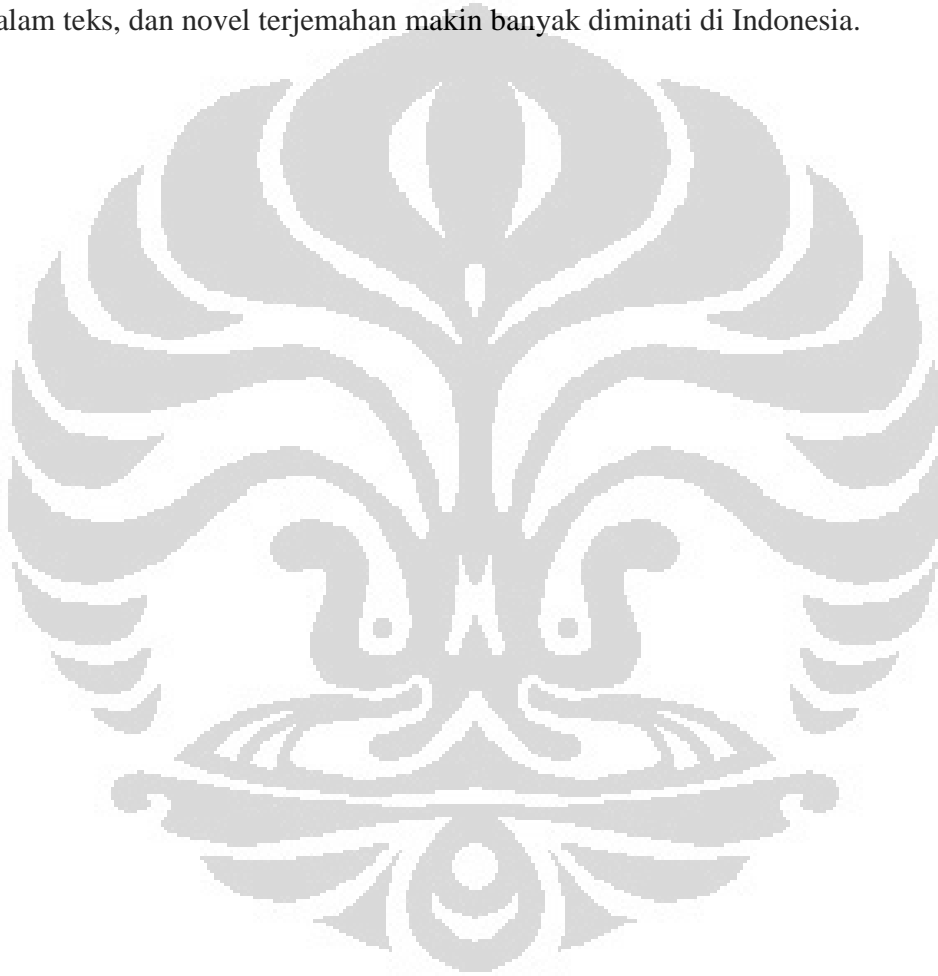
Dari kedua jenis ketidaktimalan di atas, yaitu ketidaktimalan dalam tataran sintaksis dan ketidaktimalan dalam tataran leksikal, dapat dijumpai keterkaitan dengan fungsi komunikatif teks. Fungsi komunikatif dalam hal ini maksudnya adalah bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang ada pada teks dengan baik. Kedua jenis ketidaktimalan ini mempunyai pengaruh dalam hal pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Hambatan ekuivalensi dalam tataran sintaksis yang tidak tercapai menghambat penyampaian pesan. Penyampaian pesan dalam novel terjemahan “Mimpi Selalu Indah” tidak optimal. Fungsi komunikatif yang tidak tercapai ditandai oleh informasi yang tidak tersampaikan dengan baik karena kalimat terjemahan terlalu rumit. Selain itu, adanya makna yang ambigu dalam kalimat karena letak fungsi sintaksis yang tidak tepat sehingga pembaca menjadi salah tafsir terhadap informasi yang disampaikan.

Hambatan ekuivalensi dalam tataran leksikal yang menyebabkan fungsi komunikatif tidak tercapai adalah perbedaan asosiasi dan emosi pembaca saat membaca teks sasaran. Pilihan kata yang tidak tepat atau tidak diterjemahkan mempengaruhi gambaran visualisasi informasi yang disampaikan sehingga pembaca tidak dapat menangkap gambaran dari peristiwa di dalam teks sasaran. Gambaran visualisasi ini dilihat berdasarkan aspek semantis melalui makna asosiasi dan makna leksikal. Selain itu, makna kata yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia membuat pembaca menjadi bingung terhadap hubungan dan logika dalam kalimat terjemahan. Pilihan kata yang tidak sesuai dengan nuansa tertentu, misalnya kata makian yang bermakna negatif dan kasar diterjemahkan dengan tetap mempertahankan nuansa makna yang kasar dan tidak diperhalus. Kata makian tersebut diterjemahkan dengan tidak memperhatikan bahwa novel ini ditujukan untuk remaja. Sebaiknya, penerjemah mencari padanan kata yang lebih halus dan sesuai untuk remaja, supaya kata makian yang kasar tidak memasyarakat di kalangan remaja.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang terjemahan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kiat-kiat dalam menerjemahkan khususnya dalam penerjemahan novel remaja. Novel “Mimpi Selalu Indah” memiliki tema positif dari kehidupan anak-anak jalanan, yaitu nilai-nilai perjuangan dan pantang menyerah walaupun menghadapi kehidupan yang keras. Menurut saya, dengan melihat nilai positif yang diberikan novel ini, sebaiknya terjemahan dari novel *Träume wohnen überall* ini diperbaiki lagi di masa mendatang.

Oleh karena itu, saya merekomendasikan agar di masa mendatang penerjemah benar-benar memperhatikan makna yang dialihkan dari teks sumber ke dalam teks sasaran dan mencari bentuk yang wajar di dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga dapat memilih pilihan kata yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat dalam bahasa sasaran. Hal ini bertujuan agar fungsi komunikatif teks dapat tersampaikan dengan baik, pembaca tidak kesulitan dalam memahami informasi dalam teks, dan novel terjemahan makin banyak diminati di Indonesia.



Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Duden band IV, *Grammatik der deutschen Gegenwartssprache*. 1984. Mannheim: Klambt-Druck GmbH, Spreyer.
- Hönig, Hans dan Paul Kußmaul. 1984, 1991. *Strategie der Übersetzung*. Tübingen: Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Koller, Werner. 2001. *Einführung in die Übersetzungswissenschaft 6.Auflage*. Wiebelsheim: Quelle&Meyer Verlag.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: FSUI.
- Kußmaul, Paul. 2007. *Verstehen und Übersetzen*. Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag GmbH
- Larson, Midred. 1989. *Meaning Based Translation*. Terj. Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa. Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Reiß, Katharina. 2000. *Grundfragen der Übersetzungswissenschaft*. Wien: WUV-Universitätsverlag.
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Stolze, Radegundis. 2008. *Übersetzungstheorien 5.Auflage*. Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag GmbH.

Internet

- 1) *Konsumsi Buku Untuk Anak Balita Semakin Meningkat*. Kompas, 17 Oktober 2006
<http://www.scribd.com/doc/67687555/jumlah-bacaan-anak2>
 Diakses Selasa, 5 Juni 2012 pukul 20.00 WIB
- 2) <http://www.gramediapustakautama.com/buku>
 Diakses Selasa, 5 Juni 2012 pukul 21.03 WIB

- 3) *Daftar Penerjemah*. April 2012
www.jakarta.diplo.de/contentblob/3243222/Daten/2192364/download_bersetzer_neu_id.pdf
 Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 07.00 WIB
- 4) *Mimpi Selalu Indah*. Online posting. 30 September 2009. Forum.
 <<http://www.goodreads.com/book/show/4788594-mimpi-selalu-indah>>
 Diakses pada tanggal 14 Januari 2012; pukul 23.09 WIB
- 5) *Novel sebagai Kritik terhadap Kebijakan*. Kompas online. 25 April 2008
 <<http://nasional.kompas.com/read/2008/04/25/10362124/novel.sebagai.kritik.terhadap.kebijakan>>
 Diakses pada tanggal 16 April 2012 pukul 22.55 WIB
- 6) *Jerman Selayang Pandang*
 <<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/inhaltsseiten-home/angka-dan-fakta/jerman-selayang-pandang.html?type=1>>
 Diakses pada tanggal 16 April 2012 pukul 23.00
- 7) Mustafa. *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Teks Cerita Tuan Putri Pucuk Kelumpang*. 2010.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19520/4/Chapter%20I.pdf>
 Diakses pada 15 Januari 2012 pukul 08.44 WIB
- 8) Nurhadi, *Sekilas Sastra Asing di Indonesia*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/SEKILAS%20SASTRA%20ASING%20DI%20INDONESIA.pdf>
 Diakses Pada 17 April 2012 pukul 21.00 WIB

- 9) http://www.unisbank.ac.id/elearning/file.php/4666/Materi_Socling/COMMUNICATIVE_COMPETENCE.pdf

Diakses Pada 15 Mei 2012 pukul 23.00 WIB

- 10) <http://www.hoppsala.de/index.php?menueID=12&contentID=1014>

Diakses Pada 14 Januari 2012 pukul 23.00 WIB

- 11) <http://www.mediaindonesia.com/jendelabuku/2011/02/15/agendasya-hwat-keabadian-kumpulan-puisi-friedrich-nietzsche/>

Diakses Pada 15 Mei 2012 pukul 20.00 WIB

- 12) <http://indonesiabuku.com/?p=6293>

Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.05 WIB

- 13) <http://www.goethe.de/ins/id/jak/bib/uef/gef/idindex.htm>

Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.08 WIB

- 14) <http://bukuygkubaca.blogspot.com/2009/04/metamorfosis.html>

Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.10 WIB

- 15) http://gramediaonline.com/moreinfo.cfm?Product_ID=690887

Diakses pada Selasa, 15 Mei 2012 pukul 20.12 WIB

Kamus

Duden Deutsches Universalwörterbuch 6. Überarbeitete und erweiterte Auflage. 2007. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.

Bußmann, Hadumod. 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft.* Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Heuken, Adolf. 2007. *Kamus Jerman Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik ed.ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat. 2001. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

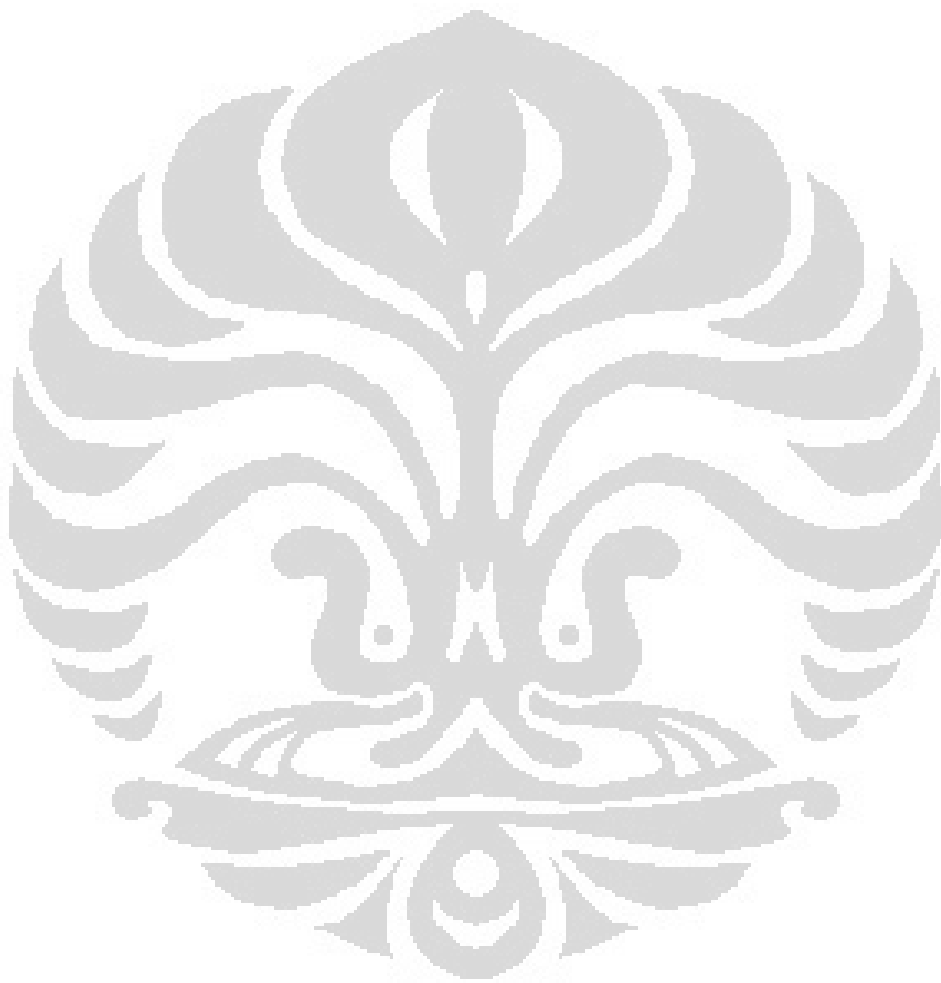
Resensi Online

- 1) Bettina Klamann Donnerstag, den 01 Juni 2006
http://www.schreibfeder.de/index.php?option=com_content&view=article&id=11769:carolin-philipps-traeume-wohnen-ueberall&catid=39:jugendbuch&Itemid=59
 Diakses pada 9 April 2012 pukul 09.00 WIB
- 2) Hans Peter Röntgen. <http://www.literatur-fast-pur.de/HP/3traeume.html>
 Diakses pada 9 April 2012 pukul 10.00 WIB
- 3) Hannah Hettler. 27 Juni 2006
http://www.jugend-themenguide.de/service/sms/entertainment/buecher/carolin_philipps_traeume_wohnen_ueberall_buchkritik.html
 Diakses pada 10 April 2012 pukul 22.00 WIB
- 4) http://sdm.sjr-ulm.de/index.php/?page_id=104
 Diakses pada 13 April 2012 pukul 22.06 WIB
- 5) Ciqa. 3 Agustus 2009. <http://www.lizzynet.de/wws/4250916.php>
 Diakses pada 13 April 2012 pukul 22.10 WIB
- 6) <http://www.medienprofile.de/review/review/550505/>
 Diakses pada 15 April 2012 pukul 09.10 WIB

Korpus Data

Philipps, Carolin. 2006. *Träume wohnen überall*. Wien: Ueberreuter Carl Verlag.

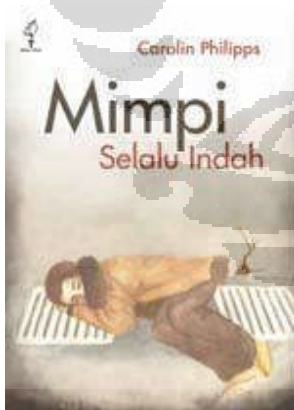
Philipps, Carolin. 2008 *Träume wohnen überall*. Terj. Mimpi Selalu Indah. Lilawati Kurnia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN 1 Community Reviews Novel “Mimpi Selalu Indah”

- [Home](#)
- [My Books](#)
- [Friends](#)
- [Recommendations](#)
 - [listopia](#)
 - [giveaways](#)
 - [popular](#)
 - [goodreads voice](#)
 - [ebooks](#)
 - **fun**
 - [trivia](#)
 - [quizzes](#)
 - [quotes](#)
 - **community**
 - [groups](#)
 - [creative writing](#)
 - [people](#)
 - [events](#)

[Explore](#) _



My rating:



[add to my books](#)

Mimpi Selalu Indah

Friend Reviews

To see what your friends thought of this book, [please sign up](#).

[Lists with This Book](#)

This book is currently not featured on any Listopia lists. [Add this book to your favorite list »](#)

Community Reviews

(showing 1-12 of 12)

[filter](#) | [sort: default \(?\)](#) | [rating details](#)



[Sep 30, 2009](#)

[owl](#) rated it ★★★★★

Shelves: [owl](#), [gift](#)

Emm.. gimana yah. Ini juga sih alesannya gak begitu suka ngeripiu, suka gak enak hati kalo buku yang dibaca ga sreg di hati (halah).

Inti ceritanya tentang kehidupan anak-anak jalanan di Bukares. Titik. Itu yang aku inget. Selebihnya, enggak konsen lagi bacanya karena terganggu sama hasil terjemahannya. Emm, aku memang buka seorang editor, tapi kupikir susunan kalimatnya kebanyakan mubazir. Banyak pengulangan2 yang sebenarnya bisa lebih diringkas.

Judul sama cerita (terjemahannya) aku rasa juga kurang nyambung. Gak tau karena hasil terjemahannya ato emang dari cerita aslinya kek gitu. Yah, pokonya gitulah. Penerbitnya Obor, sangat disayangkan.

[\(less\)](#)

[like](#)

· [see review](#)



[Apr 30, 2009](#)

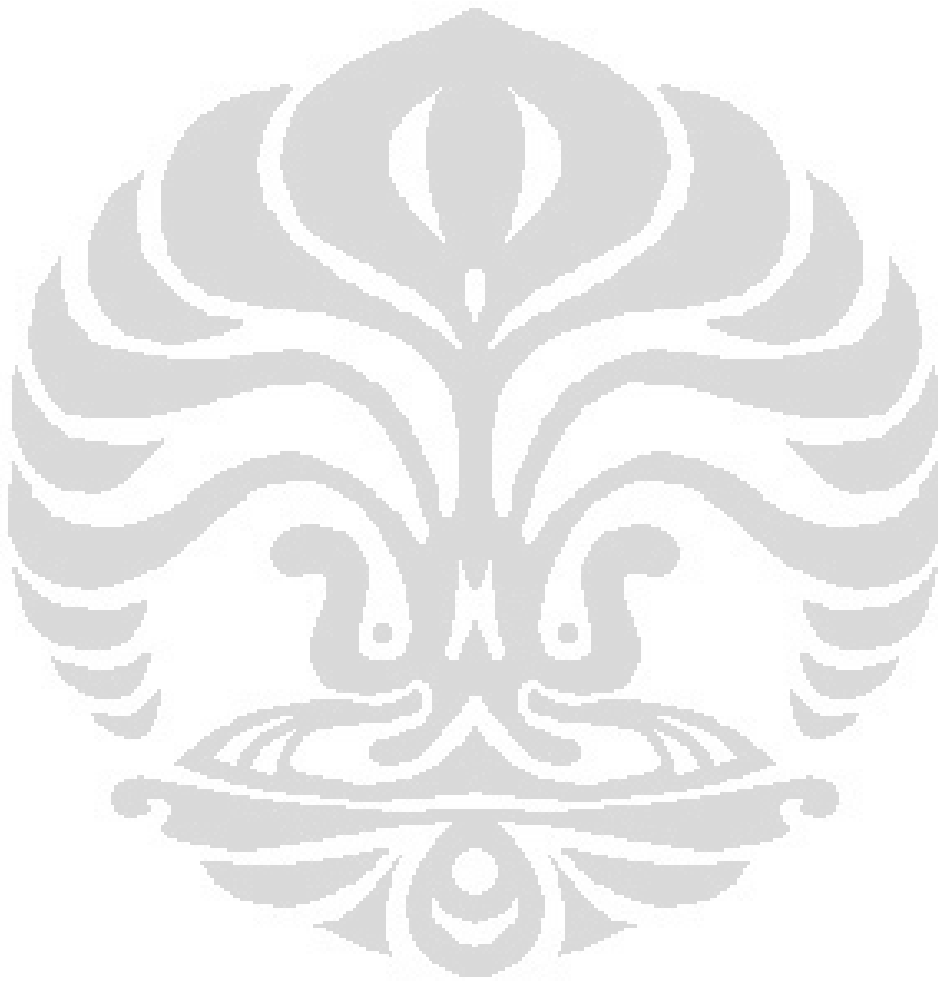
[Ronny](#) rated it ★★★★★

Shelves: [sastra-jerman](#)

Gw nyerah deh baca ini. Buang-buang umur juga kalau nekat gw terusin. Bukan ceritanya yang ga bagus, tapi buku ini berbahasa Indonesia dengan struktur kalimat bahasa Jerman. Makanya seperti sudah banyak dibilang orang, penerjemah itu perlu cakap berbahasa Indonesia, bukan cuma mahir berbahasa asingnya. Belum lagi sejak halaman 1 pun sudah ada 2 kesalahan mencolok. Obor bener2 butuh editor dan proofreader.

[like](#)

· [see review](#)



LAMPIRAN 2 Data Analisis Ekuivalensi Sintaktis

Data No	Teks Sumber	Teks Sasaran
1	<i>Mit einem Ruck setzt sich Sandale auf und schlägt mit der Hand nach dem abgemagerten grauen Schatten, der gierig an ihrem großen Zeh knabbert.</i> (hal.7 baris 1-3)	1a) Dengan tiba-tiba Sandale bangun terduduk dan memukul dengan sebuah tangannya bayangan kurus berwarna abu-abu yang sedang menggigiti jari jempol kakinya. (hal.1 baris 1-4)
2	<i>Es ist heiß hier unten, die großen Rohre, die durch die Höhle laufen, heizen den Raum jetzt im Sommer bis zum Ersticken auf.</i> (hal.7 baris 6-8)	2a) Di bawah situ udara selalu panas, lubang kanal yang besar itu akan menjadi sangat panas ketika musim panas tiba disebabkan oleh pipa-pipa besi yang ada di lorong bawah tanah, sehingga udara terasa sangat pengap. (hal.1 baris 7-10)
3	<i>Dort liegen auch noch die Matratzen, die sie bei ihrer überstürzten Flucht zurückgelassen haben und die jetzt sicherlich völlig durchnässt sind.</i> (hal.7 baris 9-12)	3a) Di sana masih tergeletak skasur-kasur yang harus mereka tinggalkan tiba-tiba karena harus melarikan diri, dan sekarang kasur itu tentu saja sudah menjadi basah. (hal.1 baris 12-14)
4	<i>Die Welt hier unten besteht aus Schatten, großen und kleinen, helleren und solchen, die mit der übrigen Dunkelheit verschmelzen.</i> (hal.7 baris 19-21)	4a) Dunia di bawah sini terdiri atas bayangan, besar dan kecil, terang dan beberapa bahkan seakan-akan bersatu dengan kegelapan. (hal.1 baris 21-23)
5	<i>In dem hinteren Teil, in den sie sich gestern geflüchtet haben, ist es immerhin trocken, dafür dringt aber auch nicht der allerkleinste Lichtstrahl durch die weit entfernte Einstiegs Luke bis hierher.</i> (hal.7 baris 22-25)	5a) Di bagian belakang, tempat kemarin ia melarikan diri, selalu dalam keadaan kering, tetapi justru di sini tidak terdapat cahaya yang menembus karena terlalu jauh dari lubang kanal. (hal.2 baris 1-3)

6	Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen? (hal.7 baris 25-28 dan hal.8 baris 1-2)	6a) Pada musim dingin kalau mereka selalu tidur di sini, selalu tersedia dalam jumlah kecil lilin di salah satu sudut, tetapi tidak terpikir demikian pada suhu 40 derajat di dalam kerindangan . (hal.2 baris 4-7)
7	Selbst Sandale nicht , die im Winter in jeder Kirche , an der sie vorbeikommt, einige Kerzen mitgehen lasst. (hal.8 baris 2-4)	7a) Bahkan Sandale juga tidak , yang biasanya pada musim dingin kalau melewati sebuah gereja akan mencomot beberapa batang lilin. (hal.2 baris 7-9)
8	Ungeduldig wartet Sandale, bis Stefania leise keuchend durch das Dunkel zu ihr kommt. (hal.8 baris 19-20)	8a) Tak sabar Sandale menunggu sampai Stefania dengan terbatuk-batuk pelan datang dari kegelapan. (hal.2 baris 24-25)
9	Die Autos rasen so schnell, dass es schon für Sandale schwierig ist, eine Lücke abzapassen und auf die andere Seite zu rennen. (hal.8 baris 31-33)	9a) Mobil-mobil dikemudikan begitu cepat sehingga sulit untuk Sandale mencari kesempatan untuk lari menyebrang . (hal.3 baris 8-10)
10	Von den anderen Straßenkindern ist noch niemand zu sehen, sie schlafen noch. (hal.9 baris 10-11)	10a) Anak-anak jalan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur. (hal.3 baris 23-24)
11	Ein kleiner Junge, nicht viel älter als zehn , dreht sich erschrocken um. (hal.9 baris 30-31)	12a) Seorang anak laki-laki kecil tidak lebih dari sepuluh tahun umurnya menengok dengan terkejut. (hal.4 baris 16-17)
12	Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch. (hal.10 baris 1-2)	13a) Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. (hal.4 baris 21-22)
13	„Gut, Marcel. Dann halt mal diese Tüte. Und ich schau, was du übrig gelassen hast. Danach frühstücken wir gemeinsam.“ (hal.10 baris 16-18)	14a) “Oke, Marcel. Coba pegang tas plastik ini. Dan aku akan melihat apakah masih ada yang tertinggal . Setelah itu kita akan sarapan bersama.” (hal.5 baris 6-9)
14	Es ist sehr heiß in Bukarest, und an heißen Tagen, weiß Sandale aus langer Erfahrung,	15a) Di Bukares hawanya sangat panas dan kalau hari sangat panas, Sandale

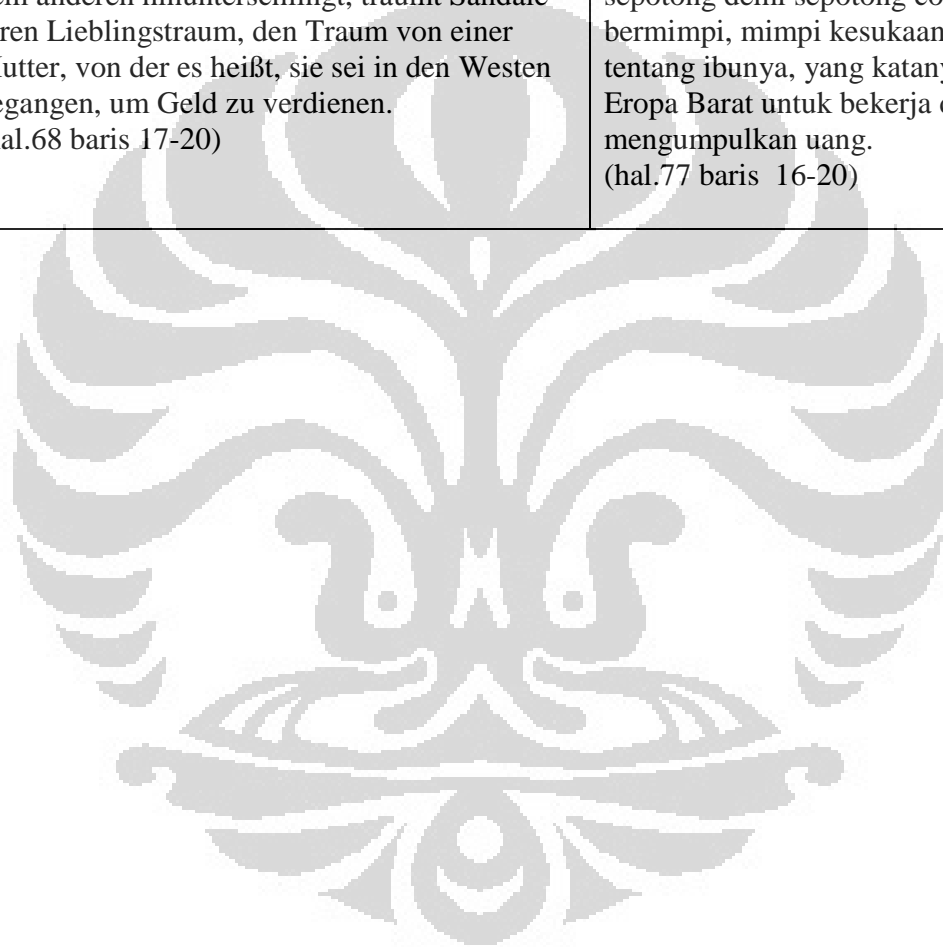
	<p>bestellen die Menschen in den Restaurants nicht so gerne Fleisch, von dem man immerhin noch die Knochen abnagen könnte.</p> <p>Es wird mehr Salat gegessen, und wenn der eine Nacht in der Mülltonne gelegen hat, lässt man ihn am besten auch dort. (hal.10 baris 26-32)</p>	<p>sudah tahu dari pengalaman, orang akan memesan di restoran bukan daging yang tentunya masih tersisa tulang-tulang yang bisa dibersihkan melainkan mereka akan lebih suka memesan salad, dan sisanya sudah semalam di tempat sampah, maka sebaiknya tidak diambil karena sudah membusuk. (hal.5 baris 19-25)</p>
15	<p>Und tatsächlich finden sich drei weitere Hühnerbeine, an denen zu Sandales Freude noch relativ viel Fleisch hängt. (hal.11 baris 3-5)</p>	<p>15a) Dan memang mereka menemukan tiga buah tulang ayam lagi, dan Sandale gembira karena tulang itu masih mempunyai sisa daging yang banyak. (hal.6 baris ke 3-5)</p>
16	<p>Hühnerbeine, Brötchen, die Äpfel und eine Banane und die Schokoladenreste für den Nachtsch. (hal.11 baris 11-14)</p>	<p>16a) Tulang ayam, sisa roti, apel dan pisang serta potongan cokelat yang menjadi makanan penutup. (hal.6 baris 13-15)</p>
17	<p>Zum Schluss stellt sie die geretteten Getränkedosen in die Mitte. (hal.11 baris 14-15)</p>	<p>Kalimat ini tidak diterjemahkan.</p>

18	Schließlich hat sie mehr als einmal bei einer unterirdischen Geburt mitgeholfen und hinterher schon so manchen kleinen Körper beerdigen müssen. (hal.12 baris 7-9)	18a) Sandale sudah lebih dari sekali menolong melahirkan di bawah tanah situ dan kemudian harus beberapa kali menguburkan tubuh-tubuh kecil tak berdaya itu. (hal.7 baris 16-19)
19	Sandale sagt nichts darauf und Stefania erwartet auch keine Antwort, weil sie beide ganz genau wissen, dass er am Bahnhof auch vieles finden würde, vor dem sie ihn schützen müssen. (hal.12 baris 33-34 sampai hal13 baris 1-2)	19a) Sandale tidak berkata apa-apa dan Stefania juga tidak menunggu jawaban, karena keduanya tahu dengan pasti bahwa untuk Marcel di stasiun tidaklah aman. (hal.8 baris 18-20)
20	Wir warten auf den Bus. Wenn wir Glück haben und sie schmeißen uns nicht raus, sind wir in einer halben Stunde bei der Familie, von der ich dir erzählt habe. “ (hal.14 baris 3-5)	20a) “Kita akan menunggu bis. Kalau kita beruntung maka kita tidak akan tertangkap kondektur dan kita bisa tiba di rumah keluarga yang aku ceritakan padamu dalam setengah jam. “ (hal.9 baris 3-5)
21	Aber meistens muss man schon nach einer Station aussteigen. (hal.14 baris 13-14)	21a) Tetapi , tentu saja biasanya ia hanya dapat menumpang sampai satu stasiun saja. (hal.9 baris 13-14)
22	Überall in der Stadt wird gebaut , alles wird neu gemacht. (hal.14 baris 17-18)	22a) Di mana-mana di kota tengah dibangun semuanya akan menjadi baru. (hal.9 baris 17-18)
23	Sandale sitzt ganz still, sie betrachtet ihn und streichelt dann behutsam über sein Gesicht. (hal.14 baris 21-23)	23a) Sandale duduk diam, ia memperhatikan Marcel kemudian ia mengelus dengan sayang wajah Marcel. (hal.10 baris 1-2)
24	Dorthin soll auch Marcel , dafür wird Sandale sorgen. (hal.14 baris 26)	24a) Di sana pula Marcel harus pergi , Sandale akan mengusahakannya. (hal.10 baris 6-7)
25	Sie gehen durch die Gartenpforte. (hal.15 baris 21)	25a) Tidak diterjemahkan

26	<p>“Die gibt es erst abends nach dem Essen. Und du musst erst mal unter die Dusche. Ohne Duschen gibt’s hier gar nichts!“.</p> <p>(hal.16 baris 1-3)</p>	<p>26a) “Bola-bola hanya dikeluarkan setelah makan malam. Dan kau harus mandi dulu. Tanpa mandi kita tidak akan dapat makan“.</p> <p>(hal.11 baris 14-16)</p>
27	<p>Sandale setzt sich aufrecht hin und singt lauthals mit, wenn auch ein wenig schief und mit noch halb geschlossenen Augen.</p> <p>(hal.17 baris 3-5)</p>	<p>27a) Sandale duduk dengan tegak lalu ikut bernyanyi dengan keras kalaupun suaranya agak parau dan dengan mata separuh tertutup.</p> <p>(hal.12 baris 20-22)</p>
28	<p>„Ich bitte für meine Mutter. Dass es ihr gut geht!Amin!“</p> <p>(hal.17 baris 29)</p>	<p>28a) “Aku berdoa untuk Ibuku. Agar beliau selalu dalam keadaan baik! Amin!“</p> <p>(hal.13 baris 23-24)</p>
29	<p>Dafür muss sie Fragen über ihr Leben beantworten, über ihre Eltern, ihre Geschwister und ihr Leben auf der Straße und wie sie hierher gekommen ist.</p> <p>(hal.18 baris 10-12)</p>	<p>29a) Tetapi untuk itu ia harus menjawab berbagai pertanyaan mengenai hidupnya, mengenai saudara-saudaranya dan juga hidupnya di jalanan dan bagaimana ia sampai ke rumah itu.</p> <p>(hal.14 baris 13-17)</p>
30	<p>Und egal wie die Antwort auch lauten wird, sie wird ihre Mutter immer lieben, denn man hat nur eine Mutter.</p> <p>(hal.19 baris 23-24)</p>	<p>30a) Dan apapun jawaban dari ibunya, ia akan selalu mencintainya karena orang hanya punya seorang ibu saja.</p> <p>(hal.16 baris 7-8)</p>
31	<p>Sie ist sich inzwischen sicher, dass sie Lucian dort am ehesten finden wird. Trotz Hausverbot.</p> <p>(hal.61baris 2-3)</p>	<p>31a) Ia sudah merasa pasti bahwa Lucian akan ditemukannya di situ, walaupun Lucian dilarang ke situ.</p> <p>(hal.68 baris 2-3)</p>
32	<p>So viel Geld, wie so ein T-Shirt kostet, hat sie in ihrem ganzen Leben noch nicht auf einem Haufen gesehen.</p> <p>(hal.62 baris 25-26)</p>	<p>32a) Begitu banyak uang yang dibutuhkan untuk membeli sebuah T-Shirt seperti itu tentu saja tidak pernah dilihat Sandale selama hidupnya.</p> <p>(hal.70 baris 5-7)</p>
33	<p>Brotwährung nennt sie das und sie ist sicher, dass das, was der Junge am Körper trägt, mindestens 850 Brote wert ist.</p>	<p>33a) Mata uang roti ia menamakannya dan ia pasti bahwa apa yang dipakai oleh remaja itu berharga sama dengan 850</p>

	(hal.62 baris 29-31)	roti. (hal.70 baris 10-12)
34	Langsam geht sie näher. (hal.62 baris 32)	34a) Perlahan ia mendekati. (hal.70 baris 13)
35	Die Gurke kennt sich nicht aus, schaut unsicher nach allen seiten. (hal.63 baris 4-5)	35a) Si Ketimun tidak mengenal kota, ia melihat dengan ragu-ragu ke segala arah. (hal.70 baris 21-22)
36	Auf einmal nimmt die Gurke den Rucksack vom Rücken, öffnet das vordere Fach und holt einen Stadtplan heraus. (hal.63 baris 7-10)	36a) Tiba-tiba si Ketimun mengambil ransel yang menggantung di punggungnya, membukanya dan mengambil dari salah satu sakunya sebuah peta kota. (hal.70 baris 25-27)
37	Aber Sandale hat erneut Glück. (hal.64 baris 22)	37a) Tetapi, kembali Sandale beruntung. (hal.72 baris 21)
38	Aber Sandale fühlt sich sicher, denn Touristen verirren sich nur aus Versehen hierher. (hal.64 baris 26-28)	38a) Tetapi, Sandale merasa aman di sini karena turis hanya akan sampai ke situ kalau tersesat saja. (hal.72 baris 24-25)
39	Jedes Mal, wenn sie in einem der Papierkörbe im Bahnhof so eine rote Dose durch den Mull schimmern sieht, läuft sie hin und fischt sie heraus. (hal.65 baris 5-7)	39a) Setiap kali ia melihat di dalam tempat sampah di stasiun sebuah kaleng warna merah yang mengkilat, maka ia akan secepatnya mengambilnya. (hal.73 baris 10-12)
40	Aber mehr als ein paar Tropfen sind es selten. (hal.65 baris 8-9)	40a) Tetapi, tentu saja di dalamnya hanya tertinggal beberapa tetes cola. (hal.73 baris 12-13)
41	Aber er hat es immer um den Hals hängen, damit es ihm nicht geklaut wird, und nicht einmal sein bester Freund darf es anfassen. (hal.65 baris 28-29)	41a) Tetapi, ia selalu menggantungkannya di leher supaya tidak dicuri yang lain dan tidak seorang pun bahkan teman baiknya yang diperbolehkan menyentuh. (hal.74 baris 5-7)

42	<p>Aber Sandale weiß auch, dass ein ganzer Stadtteil zerstört wurde, Wohnhäuser, Kirchen und Schulern, um Platz für den Palast zu machen. (hal.66 baris 14-16)</p>	<p>42a) Tetapi Sandale juga tahu, bahwa sebagian dari kota telah dilucuti, dirusak, rumah dan apartemen, gereja dan sekolah, agar tempat itu dapat dibangun sebuah istana. (hal.74 baris 26-28)</p>
43	<p>Und während sie ein Stück Schokolade nach dem anderen hinunterschlingt, träumt Sandale ihren Lieblingstraum, den Traum von einer Mutter, von der es heißt, sie sei in den Westen gegangen, um Geld zu verdienen. (hal.68 baris 17-20)</p>	<p>43a) Dan sementara ia memasukkan sepotong demi sepotong cokelat, Sandale bermimpi, mimpi kesukaannya, mimpi tentang ibunya, yang katanya pergi ke Eropa Barat untuk bekerja dan mengumpulkan uang. (hal.77 baris 16-20)</p>



LAMPIRAN 3 Data Analisis Ekuivalensi Leksikal

Data No	Kata dalam Teks Sumber	Kata dalam Teks Sasaran
1	Sie mag die Ratten nicht, obwohl sie sich seit Jahren mit ihnen die unterirdischen Kanalhöhlen teilt. (hal.7 baris 3-5)	Ia tidak menyukai tikus-tikus besar itu, walaupun ia bertahun-tahun telah membagi tempat tinggal dengan mereka di dalam lubang-lubang kanal pembuangan . (hal.1 baris 4-6)
2	<i>Das Gewitter hat sie gestern Nacht mitten im Schlaf überrascht, sodass alle nur noch ihrem Schlafsack greifen konnten und in das nächste Kanalloch geklettert sind.</i> (hal.7 baris 13-16)	Hujan angin yang turun di tengah malam mengejutkan mereka sehingga semua sehingga semua hanya dapat mengambil kantong tidurnya dan lari ke lubang kanal pembuangan terdekat. (hal.1 baris 15-18)
3	Im Winter, wenn sie regelmäßig hier unten schlafen, liegt immer ein kleiner Vorrat an Kerzen in einer Ecke, aber wer denkt bei 40 Grad im Schatten schon an Kerzen? (hal.7 baris 25-26 dan hal.8 baris 1-2)	Pada musim dingin kalau mereka selalu tidur di sini, selalu tersedia dalam jumlah kecil lilin di salah satu sudut, tetapi tidak terpikir demikian pada suhu 40 derajat di dalam kerindangan . (hal.2 baris 4-7)
4	Von den anderen Straßenkindern ist noch niemand zu sehen, sie schlafen noch. (hal.9 baris 10-11)	Anak-anak jalan yang lain belum terlihat, mereka masih tidur. (hal.3 baris 23-24)
5	Sie steckt alles in eine Plastiktüte , die sie ebenfalls in einem der Papierkörbe gefunden hat. (hal.9 baris 16-17)	Ia memasukan semua itu ke dalam sebuah tas plastik yang ditemukan di tempat sampah pula. (hal.4 baris 2-3)

6	Zwei große angsterfüllte Augen sehen zu ihr hoch. (hal.10 baris 1-2)	Dua buah mata yang besar membelalak ke arah Sandale. (hal.4 baris 21-22)
7	Sandale schaut in seine entsetzten Augen und ahnt, was er nicht auszusprechen vermag. (hal.12 baris 18-19)	Sandale memandang Marcel dengan mata membelalak dan mengerti apa yang akan dikatakan Marcel. (hal.8 baris 2-3)
8	Der Bus schlängelt sich durch den Nachmittagsverkehr an modernen Glasbauten mit riesigen bunten Reklameschildern vorbei. (hal.14 baris 15-17)	Bis merangkak di antara lalu lintas sore hari di antara gedung-gedung dengan kaca-kaca besar dan papan reklame raksasa yang warna-warni. (hal.9 baris 15-17)
9	Blinzelnd schaut sie sich im Raum um. (hal.17 baris 5)	Sandale menyapu ruang dengan pandangannya. (hal.12 baris 22)
10	„Ich hab nicht geschlafen, du Blödmann!“, flüstert sie David wütend zu und steht hastig auf. (hal.19 baris 9-10)	“Aku tidak tertidur, dasar bego!” bisik Sandale kepada David dengan marah dan cepat-cepat berdiri. (hal.15 baris 22-23)
11	Frauen mit langen Kleidern aus dem Stoff, der bei jedem Schritt in allen Farben schillerte. (hal.67 baris 15-16)	Para wanita memakai rok malam yang panjang terbuat dari bahan yang akan memancarkan warna yang berkilauan. (hal.76 baris 7-9)
12	Sandale möchte nur ein einziges Mal mit goldenen Schuhen und einem langen dunkelroten Rock diese Treppen hinaufsteigen. (hal.67 baris 24-26)	Sandale hanya menginginkan kesempatan satu kali saja untuk dapat memakai sepatu emas dengan rok malam panjang berwarna merah padam dan berjalan menaiki tangga itu. (hal.76 baris 16-19)

Träume wohnen überall

Autorin: Carolin Philipps
Verlag: Ueberreuter Verlag

Inhaltsangabe:

Sandale (ein Mädchen) lebt in Bukarest auf der Straße. Sie muss auf dem Bahnhof Betteln gehen um zu Überleben. Die Sozialstation St. Lazarus ist das einzige Gebäude wo Sandale ein Dach über dem Kopf hat und es warm ist.

Bewertung:

Der Einband passt sehr gut zum Inhalt des Buches und regt zum Lesen an. Die Inhaltsangabe passt zum Inhalt und hört sich spannend an. Der Inhalt ist gut und spannend, man kann sich so richtig in das Leben von Straßenkinder hineinversetzen. Leider sind zu viele Fremdwörter drinnen, die leider nicht erklärt werden.

Melanie Schwarzlos, 13 Jahre
8 Punkte

Inhaltsangabe:

In dem Buch geht es um ein Mädchen namens Sandale. Sie lebt in Bukarest auf der Straße. Wenn sie Geld braucht geht sie am Bahnhof Betteln oder klaut. Sie schläft und isst im St. Lazarus, einer Sozialstation, am Bahnhof, oder in der Kanalisation. Manchmal schnüffelt sie Aurolack, und wenn sie traurig ist schneidet sie sich manchmal die Arme auf. Und dann gibt es da ja noch Lucian den sie furchtbar gern hat...

Bewertung:

Das Buch hat keine Rechtschreibfehler und ist sehr verständlich geschrieben. Das Cover ist gut gestaltet, finde ich. Es hat mich gleich angesprochen. (Als ich es angefangen hatte konnte ich es kaum weglegen) Es ist sehr spannend geschrieben. Ich finde es toll (obwohl mich der Klappentext nicht sonderlich angesprochen hat).

Sophia Kümmerle, 14 Jahre
10 Punkte

Inhaltsangabe:

In dem Buch geht es um die 14-jährige Sandale, sie lebt in Bukarest auf der Straße. Sie Bettelt am Bahnhof, geht aber oft zur Sozialstation, wo sie den

Zivildienstleistenden Martin kennen lernt. Sie entdecken, was Freundschaft und Zusammenhalt bedeutet, Sandale hilft Martin mit der Trennung seiner Eltern klar zu kommen und Martin bringt Sandale dazu, sich von ihrem Freund Lucian zu trennen, der sie schlägt. Sie entdecken, dass Träume überall wohnen...

Bewertung:

Das Buch beschreibt, wie es wirklich im Leben der Straßenkinder in Bukarest zugeht. Der Roman ist fesselnd und schön geschrieben. Vor allem der Schluss gefällt mir gut.

Fabricia Suleic, 14 Jahre

9 Punkte

Inhaltsangabe:

Sandale, das in Bukarest lebende Straßenkind, erlebt die großen Unterschiede zwischen Arm und Reich. Aber auch Freundschaft und Zusammenhalt, als sie Martin, den Zivildienstleistenden, kennen lernt.

Bewertung:

Das spannende Buch gibt mir einen guten Eindruck von Straßenkindern. Mir hat es echt super gefallen. Ich habe viel Neues erfahren. Das Cover des Buches ist passend gestaltet und passt perfekt.

Laura Paulat, 14 Jahre

9 Punkte

Inhaltsangabe:

Das Buch handelt von Sandales Leben auf der Straße

Bewertung:

Das Buch ist packend und traurig. Gefallen hat mir an dem Buch fast alles.

Das Buch würde ich einem Freund empfehlen.

Robin Bretschneider, 12 Jahre

9 Punkte

Inhaltsangabe

Das auf der Straße lebende, 15 Jahre alte Mädchen Sandale hat einen älteren Freund, der nach Auroclack süchtig ist, und geht des Öfteren in die Sozialstation St. Lazar.

Eines Tages klaut sie einem jugendlichen Ausländer am Bahnhof den Rucksack. Als sie am Abend ins Lazar kommt muss sie feststellen, dass der Junge der neue Zivi im Lazar ist. Dieser verrät Sandale aber nicht, was Sandale sehr ärgert, weil sie auf sein Mitleid verzichten gerne verzichten würde.

Bewertung:

Das Cover spricht an. Manchmal gibt es kurze spannende Passagen, oft aber nicht sehr spannend. Der Text ist verständlich geschrieben. Zusammenhänge sind erkennbar. Es sind keine Rechtschreibfehler in dem Buch. Der Klappentext gibt den Inhalt des Buches knapp wieder.

Christoph Maisch, 12 Jahre

6 Punkte

Inhaltsangabe:

Sandale lebt in Bukarest auf der Straße, geht betteln und schläft in der Kanalisation. Das Buch beschreibt das Leben eines Straßenkindes.

Bewertung:

Ich finde das Cover ansprechend und das Buch ist teilweise sehr spannend geschrieben.

Sarah Müller, 14 Jahre

9 Punkte

Inhaltsangabe:

In dem Buch Träume wohnen überall geht es um ein junges Mädchen namens Sandale die in Bukarest auf der Straße lebt. Oft geht Sandale in ein Heim, wo sie zu Essen kriegt und sie übernachten kann. Doch sie geht immer wieder an den Bahnhof zurück. Eines Tages klaut sie einem Jungen, der aus dem Westen kommt, seinen Rucksack. Doch genau dieser Junge wird ein neuer Praktikant in ihrem Heim. Er verrät Sandale nicht, obwohl er weiß, dass sie ihm seinen Rucksack gestohlen hat. Doch Sandale reagiert darauf nicht so wie er erwartet hat.

Bewertung:

Das Buch würde ich einem Freund empfehlen. Das Buch ist spannend, mitreißend und brutal.

Myriam Turath, 14 Jahre

10 Punkte

Inhaltsangabe:

Sandale lebt auf der Straße in Bukarest. Hin und wieder geht sie in das Lazar, die Sozialstation. Sie durchlebt Schlimmes, und auch ihr Freund Lucian geht nicht zimperlich mit ihr um. Mit Martin, einem Deutschen, freundet sie sich an. Und sie lässt ihre Träume nie los.

Bewertung:

Ein tolles Buch. Schreckliches Thema, was jetzt nicht heißen soll, dass das Buch schrecklich ist. Ganz und gar nicht, es ist total einfühlsam geschrieben. Ich finde, dass am Schluss noch was fehlt.

Valerie Böhm, 13 Jahre
8 Punkte

Inhaltsangabe:

Sandale lebet in Bukarest, sie ist ein Straßenkind. Eine Sozialstation ist mehr oder weniger ihr Zuhause, da wo sie hinkommt wenn der Hunger zu groß ist. An einem Abend auf dem Hauptbahnhof klaut sie einem Jungen seinen Rucksack. Genau dieser Junge ist der neue Zivi der Sozialstation. Er verrät Sandale nicht und das macht sie so richtig böse!

Bewertung:

Das Buch ist spannend und sehr wahrheitsgetreu geschrieben. Man kann sich gut vorstellen wie schlimm es ist auf der Straße zu leben und keine Eltern hat die einen lieben. Man denkt auch einfach nicht daran, dass es so viele Waisenkinder auf der Straße gibt! Der Titel ist sehr ansprechend und passt zum Buch.

Katharina Linzmeier, 14 Jahre
9 Punkte

Bewertung:

Das Cover hat mir gut gefallen und der Klappentext hat nicht zuviel der Geschichte verraten. Das Buch zeigt, dass man immer zusammenhalten muss. Allerdings war es nicht so spannend geschrieben und die Altersangabe ist ab 10 Jahren.

Laura Zillien, 12 Jahre
9 Punkte



Schreibfeder.de

Die literarische Internetplattform

- [Zum Inhalt wechseln](#)
- [Direkt zur Hauptnavigation und Anmeldung](#)
- [Direkt zu den zusätzlichen Informationen](#)

Jugendbuch

Carolin Philipps: Träume wohnen überall

Geschrieben von: Bettina Klamann Donnerstag, den 01. Juni 2006 um 01:00 Uhr

Die 14jährige Sandale lebt in Bukarest auf der Straße. Obwohl ihre Mutter sie zurückgelassen hat und sie ihren Vater nicht kennt, hasst Sandale ihre Eltern nicht und kennt keine größere Sehnsucht, als sie wiederzufinden oder selbst eine Familie zu gründen. Das wird ihr immer wieder bewusst, wenn sie für mehrere Tage die Sozialstation Concordia besucht, die so etwas wie eine Familie für sie ist. Sandale liebt den 19jährigen Lucian, der aber bereits so lange auf der Straße ist, dass er drogenabhängig, gewalttätig gegen sie und kriminell ist. Doch Lucian ist der Freund, den sie am längsten kennt.

Im Sommer kommt Martin aus Österreich zum Praktikum ins Sozialprojekt. Er ist verbittert, denn sein Vater hat eine neue Freundin und wird die Familie verlassen. Martin hasst seinen Vater dafür.

Einen größeren Gegensatz als Sandale und Martin kann man sich kaum vorstellen. Hinzu kommt, dass Sandale am Bahnhof ausgerechnet Martins Rucksack klauen muss, um Lucian Drogen zu kaufen.

Trotzdem lassen sowohl Martin als auch Sandale einander an ihren unterschiedlichen Welten teilhaben. Der verwöhnte Österreicher kann von Sandale lernen, der Familie zu verzeihen; das Straßenkind hat Gelegenheit, über eine Zukunft innerhalb der Gesellschaft nachzudenken. Ob beiden ein Neuanfang gelingt, bleibt offen.

Carolin Philipps setzt sich immer wieder mit Problemen Jugendlicher auseinander. In Büchern über Rassismus, Analphabetismus oder Homosexualität wirbt sie für mehr Toleranz. Dass sie so auch auf Pater Georg Sporschills Concordia-Projekt

aufmerksam gemacht wurde, war also wahrscheinlich nur eine Frage der Zeit. Zwei Wochen lang durfte die Autorin das Leben auf einer Sozialstation miterleben, um für ihr Buch zu recherchieren. Entstanden ist ein sachliches Jugendbuch, das westeuropäischen Jugendlichen zeigt, wie Kinder anderswo großwerden müssen. Dem sozialpädagogisch erfahrenen Leser werden manche Dialoge und Entwicklungen zu idealistisch verdichtet und die Einführung vor Sandales Bekanntschaft mit Martin zu gestreckt erscheinen. Weltoffene und tolerante Jugendliche finden aber eine Anregung mehr für soziales Engagement.

Zusätzliche Informationen



Buchthemen-Bereiche

[Buch-Ecke](#)

- ↳ [Hundebücher](#)
- ↳ [Schreibbücher](#)

Schreibfeder.de auf

Copyright © 2012 Schreibfeder.de - die Literaturplattform. Alle Rechte vorbehalten.
[Joomla!](#) ist freie, unter der [GNU/GPL-Lizenz](#) veröffentlichte Software.

[Impressum](#) | [Datenschutz-Hinweis](#) | Webbetreuung/Hosting: [Agentur PaintClick](#) |
Powered by [Joomla!](#)

Träume wohnen überall. Jugendroman ab 12.
Carolin Philipps, Überreuther, Januar 2006



Straßenkinder in Bukarest

Sandale lebt auf der Straße. Wie viele rumänische Straßenkinder ist der Bukarester Nordbahnhof ihr Revier. Ab und zu besucht sie die Sozialstation Lazar, ein Haus für Straßenkinder, das ihr zur zweiten Heimat wurde. Aber alle ihre Versuche, dort Fuß zu fassen, eine Schule zu besuchen, ein "normales" Leben zu führen, sind gescheitert. Vom Bahnhof kommt sie nicht los.

Eines Tages trifft sie einen jungen Mann aus dem Westen vor dem Bahnhof, der aussieht wie eine Gurke, leichtsinnig ist und klaut ihm den Rucksack. Wow, ein Handy und ein MP3 Player, die sie sofort verkauft und sich von dem Geld Aurolac zum Schnüffeln besorgt. Und in einer Seitentasche siebzig Euro. Schwierig zu wechseln, ohne dass der Geldwechsler sofort die Polizei ruft, doch ihr gelingt es.

Dann kehrt sie wieder ins Lazar zurück. Und trifft dort ausgerechnet die Gurke wieder. Die tritt hier ein einjähriges Praktikum als Sozialhelfer an. Aber Gurke verrät sie nicht. Was denkt sich dieser reiche Schnösel, sie braucht sein Mitleid nicht!

Eine Woche hat Caroline Philipps in dem Haus der Concordia in Bukarest verbracht, zugehört, was ihr die Kinder erzählten, die Helfer, von denen viele aus dem reichen Westen kommen. Sie beschreibt das Leben Sandales, eines rumänischen Straßenkinds zwischen Bahnhof und Sozialstation. Eine Achterbahnfahrt ist es, oft möchten wir Leser Sandale zuschreien: "Tu's nicht!" und oft hat uns das Mädchen etwas zu sagen, was wir schon lange vergessen haben. Der Autorin gebührt Dank, dass sie nicht in Sozialromantik abrutschte, sondern beides schildert, die Widersprüche zulässt, ihre Protagonistin nicht verklärt, aber auch nicht verteufelt.

Gegründet hat den Verein Concordia Pater Georg Sporschill. Der Verein unterhält auch eine Farm und Kinderhäuser, die den Kindern Schulbesuch und Berufsausbildung ermöglichen. Mittlerweile ist er auch in Moldawien und der Ukraine aktiv. Wer mehr über den Verein wissen möchte, kann seine Homepage besuchen: www.concordia.co.at.

Fazit: Die Autorin hat es meisterhaft verstanden, Straßenkinder, ihr Leben und ihre Gefühle dem Leser nahe zu bringen. Ein Jugendbuch, das auch Erwachsene verschlingen werden.

[Homepage Concordia](#)
[Homepage der Autorin](#)

Über die Autorin: Carolin Philipps wurde 1954 in Meppen (Westfalen) geboren und studierte Geschichte und Anglistik in Hannover und Bonn. Seit 1989 schreibt sie Kinder und Jugendromane. Für ihren Roman "Milchkaffee und Streuselkuchen" erhielt sie den Mentioning Award der UNESCO 2000.

Träume wohnen überall, Carolin Philipps, Jugendroman ab 12, Überreuther, Januar 2006
ISBN 3-8000-5210-5, gebunden, 143 Seiten, Euro 9,95

[Das Buch bei Amazon](#)

[Weitere Rezensionen von Hans Peter Röntgen](#)

[zurück](#)

Für alle Rezensionen gilt: © by Hans Peter Röntgen - [WebSite](#) - [Kontakt](#)
Alle Rechte vorbehalten - All rights reserved

Jugend-Themenguide.de

Carolin Philipps: Träume wohnen überall (Buchkritik)

27.06.2006

Von unserer Jungredakteurin Hannah Hettler, Ricarda-Huch-Schule, Kurs Journalismus, 9. Klasse

Sandale lebt in Bukarest auf der Straße. Als kleines Kind wurde sie von ihrer Mutter ausgesetzt, seitdem lebt sie zusammen mit anderen jungen Menschen in der Kanalisation.

Inhalt: Sandale lebt ausschließlich von dem Geld, das sie sich von reichen Menschen erbettelt. Dazu streift sie durch Restaurants oder schleicht sich an der Polizei vorbei in den Bahnhof. An manchen Tagen geht sie ins Lazar, ein Heim, in dem obdachlose Kinder und Jugendliche etwas zu essen bekommen und, wenn sie möchten, auch die Möglichkeit haben, dort zu schlafen. Sandale äußert einmal überzeugt: „Mein Leben ist gut, wie es ist, weil ihr nicht wisst, wie es vorher war.“

Wie kommt sie darauf? Sie lebt doch in der Kanalisation, hat zu wenig zu essen und zu trinken, sie hat keine richtige Familie. Wie kann man da glücklich sein? Doch nach einiger Zeit trifft Sandale Martin, dem sie vor langer Zeit einmal seinen Rucksack am Bahnhof geklaut hat. Überraschenderweise ist Martin nicht sauer auf Sandale, obwohl er eigentlich allen Grund dazu hat. Und dann bleibt er auch noch ein ganzes Jahr in Bukarest und ausgerechnet Sandale soll sich um ihn kümmern und ihm alles zeigen.....

Fazit: Diese Buch ist sehr lesenswert. Man hat die Möglichkeit zu erfahren, wie hart und schlimm es ist, keine Familie und kein zu Hause zu haben und wie arm manche Menschen sind - insbesondere in Bukarest, wo sich die Geschichte von Sandale abspielt. Auch wenn nicht viel passiert und es nicht viel Spannung gibt, muss man immer weiter lesen. Carolin Philipps bringt dem Leser in dieser Geschichte das Leben der Menschen näher, an denen wir täglich einfach vorbeilaufen und denen wir

meistens nicht helfen. Es sind diejenigen, die am Bahnhof oder am Straßenrand stehen und um das Nötigste an Essen und Trinken betteln müssen.

Träume wohnen überall

von Carolin Philipps



Darum geht's

Das Leben auf den Straßen in Bukarest ist schwer, das weiß Sandale und trotzdem kann sie es nicht aufgeben. Sie ist dort geboren. Nur durch betteln und stehlen schaffen sie und die vielen anderen Straßenkinder zu überleben. Manchmal geht sie in die Sozialstation St. Lazarus, da gibt es Essen und einen sicheren Schlafplatz, aber lange hält es Sandale nicht dort aus. Bis sie den Rucksack eines deutschen Jungen klaut, der, wie sich später herausstellt, der neue Zivi auf der Sozialstation ist. Aber die "Gurke" verrät sie nicht, was Sandale ärgert. Auf sein Mitleid kann sie verzichten. Aber irgendwie mag sie ihn doch...

Meine Meinung

"Träume wohnen überall" - und überall sind sie ganz anders und doch sich ähnlich. Aber hinter den Träumen von Sandale verstecken sich Schmerz, Einsamkeit, Hunger und Wut. Die Autorin Caroline Philipps erzählt uns in diesem bewegenden Roman eine wahre und traurige Geschichte. Sie selbst war eine Zeit lang in Bukarest, hat viel recherchiert. Und sie hat es geschafft, uns an den für uns unvorstellbaren Alltag heran zu führen und einen traurig werden lassen.

Ihr Erzählstil ist einfach und direkt, aber auch genau beschreibend und genau das ist von Nöten, um es richtig darzustellen. Dabei begleitet man Sandale auf ihrem

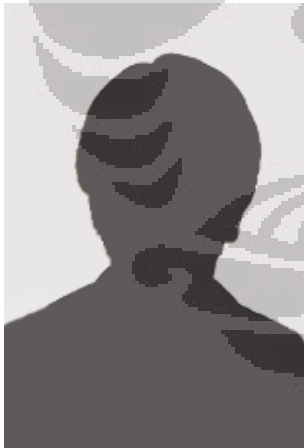
schwerem Weg und lernt zu schätzen, was man selbst hat. Ich selbst konnte nicht aufhören zu lesen, habe das Buch in einem Rutsch bis in die Nacht gelesen, einfach weil es spannend ist. Es regt zum Nachdenken an über die Situation in den furchtbar armen Ländern, wie Bukarest, aber auch über die Straßenkinder hier in Deutschland, denn die werden oft vergessen. Trotzdem verbindet die Autorin sehr geschickt das Leben und die Probleme der westlichen, behüteten Jugend mit den lebenshungrigen der ärmeren Jugend.

Die Organisation "Concordia", von der in dem Buch oft gesprochen wird, gibt es wirklich und sie kümmert sich wie im Buch beschrieben um die Vergessenen auf der Straße. Hier gibt es noch mehr Informationen dazu: www.concordia.co.at Das Buch ist auf alle Fälle empfehlenswert ab 14 Jahre, wenn euch politisch kritische Themen interessieren oder auch das Schicksal anderer Jugendlicher der Welt.



Träume wohnen überall

Sandale ist mit ihren 15 Jahren nur eines der vielen Straßenkinder in Bukarest, die nach traumatischen Erfahrungen ihr Leben in Kanalhöhlen fristen, sich prostituieren, drogenabhängig sind und stehlen, um durchzukommen. Diese jungen Menschen finden Zuflucht in einer Sozialstation, können kommen und gehen, wann sie wollen, müssen sich aber an Regeln halten. Sie haben eine Chance, in einem der Kinderhäuser ein neues Leben zu beginnen. Dass Sandale schließlich eine Entscheidung für ihre "familia" in der Concordia treffen kann, verdankt sie auch Martin, einem jungen Deutschen, der hier ein Jahr lang Sozialdienst leisten will. Großartige Menschen sind im Einsatz für die Straßenkinder, allen voran Pater Georg Sporschill, der das Projekt Concordia 1991 gegründet hat. Sein Nachwort und das der Autorin bewegen ebenso wie die Geschichte selbst mit ihrer unaufdringlichen religiösen Substanz. - Ein außerordentlich wichtiges Buch, das allen Büchereien sehr empfohlen sei.



Keine persönlichen Angaben verfügbar

[Alle Rezensionen von Monika Born](#)

